



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN PENGGUNAAN TEORI DAN KONSEP
MOBILITAS PENDUDUK SERTA PENERAPANNYA
DI DEPARTEMEN GEOGRAFI, UNIVERSITAS INDONESIA**

SKRIPSI

HENDRI MAJEDI MAHRUZAR

0305060456

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN PENGGUNAAN TEORI DAN KONSEP
MOBILITAS PENDUDUK SERTA PENERAPANNYA
DI DEPARTEMEN GEOGRAFI, UNIVERSITAS INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**HENDRI MAJEDI MAHRUZAR
0305060456**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Hendri Majedi Mahruzar

NPM : 0305060456

Tanda Tangan :

Tanggal : 7 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Hendri Majedi Mahruzar
NPM : 0305060456
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep
Mobilitas Penduduk serta Penerapannya
di Departemen Geografi, Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Triarko Nurlambang, MA (.....)

Pembimbing : Dra. Tuty Handayani, MS (.....)

Penguji : Dr. Djoko Harmantyo, MS (.....)

Penguji : Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS (.....)

Penguji : Hafid Setiadi, S.Si, MT (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 7 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Ilmiah Departemen Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Triarko Nurlambang, MA dan Dra. Tuty Handayani, MS, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS dan Hafid Setiadi, SSi, M.T, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang sangat baik kepada penulis pada seminar proposal, draft hingga sidang skripsi.
3. Dr. Djoko Harmantyo, selaku Ketua Sidang yang telah menyediakan waktunya untuk bersedia hadir dalam sidang tugas akhir penulis dan saran yang diberikan kepada penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Hafid Setiadi, SSi, MT, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing, memberi pengarahan serta saran dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Dr.rer.nat Eko Kusratmoko, MS selaku Ketua Departemen Geografi, dan seluruh staf Pengajar, yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga saat ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada pihak staf Laboratorium, Tata Usaha, Perpustakaan dan para karyawan Departemen Geografi, atas bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.
6. *My beloved spiciers*, Alam Primanda, S.Si, Amanda Rhut Arviyanti, Ardityo, Amelia Kristina, Indra Stevanus, Intan Kurnia Sari, Mayrisna Sari, Rias Idawanti, dan penulis sendiri yang tergabung dalam *Spicy Management*.

Terima kasih atas persahabatannya, yang senantiasa memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis.

7. Seluruh teman angkatan 2005, yaitu Ade, Anin, Alif, Arnita, Bibit, Esther, Rizal, Dilah, Hanif, Haryo, Octavia, Rival, Ais, Yuni, Wenny, Yuli, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas pengalaman, keceriaan, dukungan dan kebersamaannya selama ini.
8. Ani Wijayanti, Edward Kurniawan, Guntur R, Khoerini Rifki S, Kurniasih P, dan Ria Febriani, adalah sahabat-sahabat yang penulis sayangi yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Keluarga besar Adi Lubis, SH., dan Ir. Boyke Lubis, atas bantuan dan dukungannya kepada penulis di saat penyusunan skripsi. Sepupu-sepupuku, Poppy, Chika, Fanny, dan Veena, yang telah memberikan keceriaan dan semangat kepada penulis, untuk tetap dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada Om Au, dan Om Men atas bantuan moral dan spiritualnya selama ini.
10. Ketiga kakakku tersayang, Hendra Gunawirawan Lubis, Novita Widya Ningsih Lubis dan Daesy Widya Astuti Lubis. Terima kasih atas kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan memberikan yang terbaik untuk keluarga.
11. Yang terakhir dan yang terutama, untuk kedua orang tua yang paling aku sayangi dan aku cintai, Ayahanda (Alm) Mansur Bey Lubis, MBA, dan Ibunda Yanti Lubis atas segala limpahan kasih sayang, doa, dan harapan serta pengertiannya selama ini. Semua kerja keras ini penulis persembahkan untuk papa dan mama tercinta, yang semua jasanya tidak akan pernah mampu terbalaskan sepanjang masa.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 7 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hendri Majedi Mahruzar
NPM : 0305060456
Program Studi : Sarjana Reguler
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk serta
Penerapannya di Departemen Geografi, Universitas Indonesia**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 7 Juli 2009

Yang menyatakan

(Hendri Majedi Mahruzar)

ABSTRAK

Nama : Hendri Majedi Mahruzar
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas
Penduduk serta Penerapannya di Departemen Geografi,
Universitas Indonesia

Mobilitas penduduk merupakan kajian penting dalam geografi manusia. Penelitian terapan cenderung mendominasi di Departemen Geografi, UI sehingga sulit untuk mengidentifikasi perkembangan keilmuannya. Untuk itu, perlu dilakukan *pure science research* untuk melihat sejauh mana perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum geografi penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi, UI. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi, UI dan membandingkan kecenderungan tersebut dengan arah perkembangan yang ada di dunia yang diperoleh dari bahan kajian skripsi tingkat sarjana dalam periode 1980-an hingga 2000-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori dan konsep mobilitas penduduk di dunia dalam perkembangannya berada pada madzhab kontemporer. Perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi, UI masih berada pada madzhab neo-ravenstein yang didominasi oleh teori dorong-tarik, sehingga dalam penggunaannya belum menganalisis proses-proses individu dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi (madzhab kontemporer). Dalam penerapannya, skripsi di Departemen Geografi, UI umumnya ingin mengetahui bagaimana pola dan arah migrasi (makro spasial) sedangkan motif-motif pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi yang merupakan faktor mendasar mengapa seseorang untuk pindah sangat sedikit ditemukan.

Kata kunci :

Perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk, Departemen Geografi, UI, *pure science research*, analisis isi, analisis komparatif, madzhab kontemporer, madzhab neo-ravenstein

xiii + 128 halaman; 8 gambar; 7 tabel; 8 grafik;

Bibliografi : 25 (1971 – 2008)

ABSTRACT

Name : Hendri Majedi Mahruzar
Study Program : Geography
Title : Theory and Concept Development in Population Mobility
with its Applied at the Department of Geography,
University of Indonesia

Population mobility is important in the study of human geography. Applied research tends to dominate at the Department of Geography, UI, making it difficult to identify the development of science at the Department of Geography, UI. For that, need to be pure science research to see how far theory and concept development in population mobility with its applied at the Department of Geography, UI as a basis for curriculum development in population geography. This study aims to determine theory and concept development in population mobility with its applied at the Department of Geography, UI. Method used is a method of content analysis and comparative analysis to identify trends theory and concept development in population mobility with its applied at the Department of Geography, UI and compare with the trend towards the development of the world obtained from the study of college-level degree in the period up to 1980-an 2000-an. Results of research indicate that theory and concept of population mobility in the world in its development is on contemporary madzhab. The development of theory and concept of population mobility at the Department of Geography, UI is still in neo-ravenstein madzhab dominated by the theory of push-pull, so not in use to analyze processes of individuals in the decision to migrate (contemporary madzhab). In its application, final reports at the Department of Geography, UI generally want to know how the pattern and direction of migration (spatial macro) while the motives of decision-making in someone who migrate is a fundamental factor for why someone is found to change very little.

Key word :

Theory and concept development in population mobility, Department of Geography, UI, pure science research, content analysis, comparative analysis, neo-ravenstein madzhab, contemporary madzhab
xiii + 128 pages; 8 figures; 7 tables; 8 graphics;
Bibliografi : 25 (1971 – 2008)

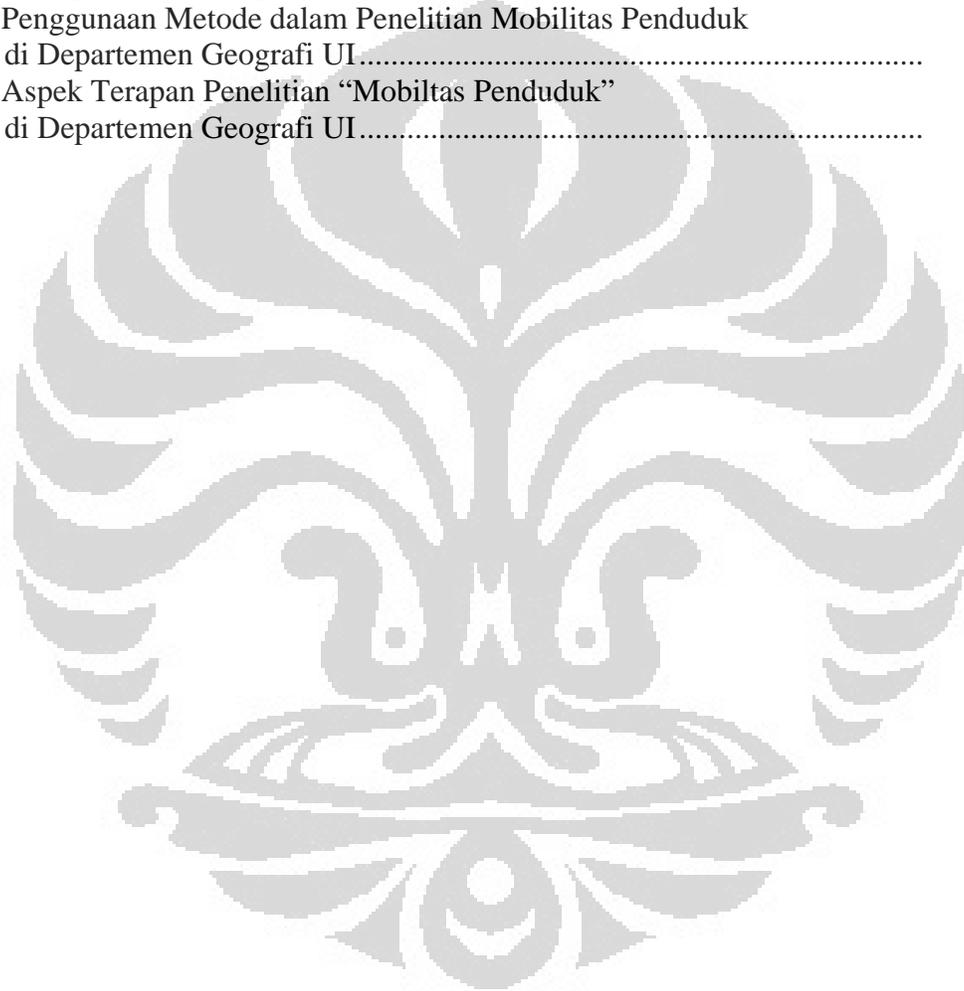
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	5
1.3 Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Batasan	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Bangunan Teori	9
2.1.1 Konsep	9
2.1.2 Teori	11
2.1.3 Paradigma	12
2.1.4 Asumsi	12
2.2 Perkembangan Ilmu Geografi.....	13
2.2.1 Perkembangan Ilmu Geografi di Dunia	13
2.2.2 Perkembangan Ilmu Geografi di Indonesia.....	16
2.3 Geografi Penduduk	23
2.4 Mobilitas Penduduk.....	23
BAB III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Tahap Pengumpulan Data	28
3.2 Tahap Pengolahan Data	29
3.3 Tahap Analisis.....	30
3.4 Alur Pikir Penelitian.....	32
BAB IV. PERKEMBANGAN TEORI DAN KONSEP	
MOBILITAS PENDUDUK DI DUNIA.....	33
4.1 Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk	33
4.2 Aliran Klasik	34
4.3 Aliran Neoclassical Economic	36

4.4 Aliran Neo - Ravenstein	45
4.5 Aliran Kontemporer	54
BAB V. ISU-ISU UTAMA PENELITIAN MOBILITAS PENDUDUK	64
5.1 Kajian Geografi Penduduk di Departemen Geografi	64
5.2 Isu Utama Penelitian Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI	65
5.3 Identifikasi Penelitian Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI	67
5.3.1 Identifikasi berdasarkan Aspek Teori dan Konsep	67
5.3.2 Identifikasi berdasarkan Aspek Metodologi	84
5.3.3 Identifikasi berdasarkan Aspek Terapannya	94
BAB VI. PERKEMBANGAN PENGGUNAAN TEORI DAN KONSEP MOBILITAS PENDUDUK SERTA PENERAPANNYA DI DEPARTEMEN GEOGRAFI UI	105
6.1 Gambaran Umum	105
6.2 Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk serta Penerapannya di Departemen Geografi UI	106
6.2.1 Perkembangan Penelitian Mobilitas Penduduk berdasarkan Aspek Teori dan Konsep	106
6.2.2 Perkembangan Penelitian Mobilitas Penduduk berdasarkan Aspek Metodologi.....	113
6.2.3 Perkembangan Penelitian Mobilitas Penduduk berdasarkan Aspek Terapannya	117
6.3 Kecenderungan Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI dengan di Dunia ...	120
BAB VII. KESIMPULAN	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Simbol Primitif dan Simbol Turunan	10
Tabel 4.1 Pola Migrasi oleh Ravenstein (1885).....	35
Tabel 5.1 Judul-Judul Penelitian Mengenai Mobilitas Penduduk	66
Tabel 5.2 Identifikasi Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI.....	82
Tabel 5.3 Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI.....	83
Tabel 5.4 Penggunaan Metode dalam Penelitian Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI.....	93
Tabel 5.5 Aspek Terapan Penelitian “Mobiltas Penduduk” di Departemen Geografi UI.....	103



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-Unsur Pembentuk Konsep	10
Gambar 2.2 Skema Bentuk Mobilitas Penduduk	25
Gambar 4.1 Madzhab Mobilitas Penduduk	34
Gambar 4.2 Faktor-Faktor yang Terdapat di Daerah Asal dan Daerah Tujuan serta Rintangan Antara	49
Gambar 4.3 Model Migrasi Lee dan Stouffer	51
Gambar 4.4 Kekuatan Sentrifugal dan Sentripetal di Daerah Asal	53
Gambar 4.5 Hubungan Kebutuhan dan Stress oleh Ida Bagus Mantra	53
Gambar 4.6 Modelling Spatial Choice.....	58

GRAFIK

Grafik 4.1 Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Dunia	60
Grafik 5.1 Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi, UI.....	84
Grafik 5.2 Penggunaan Metode dalam Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI	93
Grafik 5.3 Aspek Terapan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Tipologi Mobilitasnya.....	103
Grafik 6.1 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI, berdasarkan Teori dan Konsep	110
Grafik 6.2 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Metodologi.....	116
Grafik 6.3 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Terapannya.....	119
Grafik 6.4 Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI	121

DAFTAR LAMPIRAN

MATRIKS

- Matriks 4.1 Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Dunia
- Matriks 5.1 Identifikasi Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan
Aspek Teori dan Konsep
- Matriks 5.2 Identifikasi Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Metodologi
- Matriks 5.3 Identifikasi Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Terapannya
- Matriks 6.1 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI Berdasarkan Aspek Teori dan Konsep
- Matriks 6.2 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Metodologi
- Matriks 6.3 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Terapannya
- Matriks 6.4 Kecenderungan Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI
- Matriks 6.5 Kecenderungan Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI dengan di Dunia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini berlangsung sangat pesat. Perkembangan ini membawa perubahan dalam kehidupan manusia untuk terus memanfaatkan ilmu pengetahuan, yang diantaranya diwujudkan melalui penelitian-penelitian. Melalui penelitian inilah munculnya suatu teori dan konsep-konsep baru dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, yang mana nantinya dapat digunakan untuk mendukung ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Ilmu geografi sendiri juga telah mengalami perkembangan. Geografi pada dasarnya telah ada sejak manusia mulai ingin mengetahui tentang daerah disekitarnya dan mereka mengembara/berlayar untuk mencari tempat-tempat yang baru untuk mempertahankan hidupnya.

Geografi memiliki definisi yang sangat banyak. Istilah geografi pertama kali diperkenalkan oleh Erasthones pada abad ke-1 dan dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan geografi. Menurut Erasthones geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bumi. M Chisholm (Sandy, 1971) juga mendefinisikan geografi sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala sehubungan dengan ruang muka bumi. Dimana yang dipelajari itu adalah polanya sehubungan dengan ruang, pengaruh timbal-baliknya daripada gejala-gejala itu diatas ruang terbatas, dan hubungannya dengan ruang dunia keseluruhannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Immanuel Kant bahwa geografi adalah sebuah bidang ilmu yang bersifat sintesis.

Menurutnya ketika melakukan kajian, seorang ahli geografi harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang berasal dari bidang ilmu lain dan memiliki kemampuan untuk memadukannya ke dalam analisis geografi.

Meskipun dengan rumusan yang berbeda, variasi definisi tersebut di atas juga memberikan ketegasan kepada kita bahwa obyek kajian geografi adalah fenomena di atas ruang muka bumi dan penekanannya adalah pada sudut pandang keruangan. Rumusan yang berbeda dari definisi geografi dapat dipahami dengan

munculnya pandangan geografi yang menyatakan bahwa geografi adalah apa yang dikerjakan oleh geografer. Geografi menduduki tempat yang jelas dalam dunia pendidikan, geografi menawarkan kajian terpadu dari hubungan timbal balik antara masyarakat manusia dengan komponen fisik dari bumi. Hal ini dapat dilihat dari disiplin ilmu geografi sendiri yang dicirikan oleh subyek material luas, yang secara tradisional terdiri dari geografi fisik dan geografi manusia. Geografi fisik menekankan pada pemahaman terhadap proses-proses yang telah dan yang akan terjadi pada fisik bumi. Sedangkan geografi manusia lebih fokus untuk mempelajari pola-pola dan berbagai proses pembentuk interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mempertimbangkan terbatasnya ruang permukaan bumi. Geografi manusia memiliki beragam cabang bidang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah geografi penduduk.

Geografi penduduk atau geografi kependudukan, kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama yaitu menekankan pada pembuktian tentang bagaimana variasi spasial dalam distribusi, komposisi, migrasi, dan pertumbuhan penduduk terkait dengan variasi spasial di dalam sifat alamiah tempat kedudukan di bumi. Ahli geografi kependudukan juga menaruh perhatian pada aspek-aspek genetika atau dinamika dari variasi spasial antar waktu, atau bagaimana terjadinya hubungan atau interaksi spasial di antara fenomena, yang penekanannya terutama pada ruang. Salah satu fokus kajian di dalam geografi penduduk juga membahas mengenai mengapa penduduk memutuskan untuk pindah atau tetap tinggal di tempat asalnya, yang lebih dikenal dengan mobilitas penduduk.

Sehubungan dengan hal tersebut, para pakar ilmu sosial melihat mobilitas penduduk dari sudut proses untuk mempertahankan hidup. Proses mempertahankan hidup ini harus dilihat dalam arti luas, yaitu dalam konteks ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Meskipun demikian, banyak studi memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk keputusan serta motivasi yang diambil oleh individu akan sangat berlainan, antara karena alasan ekonomi atau dengan karena alasan politik. Selama ini teori-teori pengambilan keputusan bermigrasi masih didominasi oleh teori-teori yang bersumber dari tiga paradigma yang sudah dikenal yaitu, pertama; pendekatan teori ekonomi, kedua; pendekatan psikologi yang menganalisis motif-motif orang untuk berpindah dan ketiga; teori-teori yang

berasal dari perspektif demografi atau geografi sosial yang bersumber dari “hukum-hukum migrasi” oleh Ravenstein (Wirawan, 2008). Hukum-hukum migrasi yang dikembangkan oleh Ravenstein merupakan aliran madzhab mobilitas penduduk klasik yang bermula dari studinya yang dilakukan di negara-negara Eropa. Teori-teori yang bersumber dari Ravenstein ini sangat menekankan pada faktor pendorong dan penarik migrasi, yang ditulisnya pada tahun 1885 dan menjadi dasar bagi pengembangan analisis-analisis migrasi spatial selama beberapa dekade 1970 hingga menjelang awal 1990 (Lee, 1970; Hugo, 1975; Mantra, 1981). Kemudian analisis mengenai migrasi juga mulai berkembang dengan munculnya madzhab mobilitas penduduk yang beraliran *neoclassical economic*. Aliran ini dicirikan atas motif ekonomi yang merupakan alasan utama seseorang dalam bermigrasi. Adapun teori-teori yang termasuk ke dalam aliran *neoclassical economic* diantaranya adalah *Unlimited Supply of Labour* oleh Lewis (1954), *Human Capital Approach* oleh Sjaastad (1962), dan *Expected Income of Rural – Urban Migration* oleh Todaro (1969). Teori-teori tersebut di atas merupakan teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan dalam studi mengenai migrasi yang bersumber pada paradigma ekonomi.

Disamping itu, selain aliran madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic* yang bersumber dari perspektif ekonomi, juga muncul aliran madzhab lainnya yang merupakan respon yang dilakukan oleh para ilmuwan terhadap hukum-hukum migrasi yang selama ini dikembangkan oleh E G Ravenstein pada tahun 1885. Hasil studi para ilmuwan tentang migrasi ini lebih dikenal sebagai aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*. Menurut aliran ini, hukum-hukum migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein, dinilai tidak representatif lagi dalam menjelaskan perilaku seseorang dalam berpindah dimana pendekatan oleh Ravenstein tersebut dirasakan terlalu general, sehingga sulit untuk memilih faktor-faktor determinan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi (Poeloengan, 2003). Adapun teori yang termasuk ke dalam aliran ini diantaranya, yaitu *Push and Pull Theory* oleh Lee (1965), dan *Need and Stress Theory* Mantra (1978).

Secara empiris kajian tentang migrasi berkembang sangat cepat khususnya untuk negara-negara sedang berkembang. Analisis migrasi berkembang dengan berbagai modifikasi, bukan lagi didasarkan pada model analisis tertentu seperti

diuraikan di atas, melainkan dengan mengintegrasikan berbagai faktor untuk bisa menjelaskan secara baik niat individu bermigrasi. Hal ini dikarenakan model-model analisis tersebut cenderung memiliki beberapa kelemahan diantaranya kurang memperhatikan bagaimana seseorang memutuskan untuk berpindah, motif-motif untuk berpindah, faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berpindah, serta dengan cara apa ia berpindah. Sehingga muncullah model pendekatan teoritik dalam pengambilan keputusan bermigrasi di tingkat individu, sebagai respon terhadap model-model analisis migrasi diatas.

Ada banyak model pendekatan teoritik yang kontemporer di tingkat individu yang bisa digunakan dan sangat terkenal di dalam penelitian-penelitian di dunia ketiga, diantaranya yaitu *Altruism and The Dynastic Model* oleh Tcha (1996) yang menggunakan variabel non ekonomi untuk menjelaskan perilaku manusia dalam pengambilan keputusan bermigrasi dan *Competing Destinations Model* yang dikemukakan oleh Pellegrini dan Fotheringham (2002). Teori-teori di tingkat individu ini merupakan aliran madzhab mobilitas penduduk kontemporer yang berusaha mencoba memposisikan realitas (gejala) pengambilan keputusan bermigrasi yang berkembang pada masa sekarang. Untuk itu, diperlukan pemahaman terhadap teori tersebut atau bahkan munculnya teori-teori baru yang lebih dapat menggambarkan mobilitas penduduk yang terjadi pada saat ini.

Teori-teori mengenai mobilitas penduduk di dunia telah mengalami perkembangan, mulai dari teori mobilitas penduduk klasik, kemudian terus berkembang dengan model-model analisis bermigrasi dan munculnya teori mobilitas penduduk kontemporer yang lebih menjelaskan keputusan penduduk dalam melakukan migrasi. Untuk itu, perlu dilakukannya penelitian yang bersifat *pure science research* untuk dapat mengetahui perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya dalam penelitian-penelitian yang terdapat di Departemen Geografi UI. Mengingat penelitian yang bersifat *pure science research* sangat jarang dilakukan seperti mengkaji suatu konsep atau teori dibandingkan penelitian yang bersifat terapan (*applied research*) yang lebih mendominasi pada skripsi-skripsi di Departemen Geografi UI, sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat di dalam bidang ilmu geografi

penduduk terkait perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia.

1.2 Tujuan

Dalam penelitian ini terdapat tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan penerapan teori dan konsep “mobilitas penduduk” dalam kajian geografi penduduk. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia
2. Mengidentifikasi kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk yang selama ini diterapkan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI.
3. Membandingkan kecenderungan tersebut dengan arah perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia.

1.3 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- a. Bagaimana perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk di dunia ?
- b. Bagaimana kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya dalam kajian geografi penduduk di Departemen Geografi UI ?

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini dibedakan ke dalam beberapa kategori. Pembuatan kategori ruang lingkup ini bertujuan agar penulis tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dan kompleksnya data yang akan diteliti. Adapun kategori ruang lingkup tersebut meliputi :

1. Ruang lingkup substansi (masalah)

Untuk mengetahui dan memahami perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia didasari atas gagasan-gagasan dasar dan

asumsi-asumsi yang dirumuskan atau dikemukakan oleh para ahli dalam menganalisis pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi. Dari gagasan-gagasan dasar dan asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh para ahli dalam teorinya tersebut, diperoleh kata kunci-kata kunci yang dapat menunjukkan adanya suatu perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia. Dimana dalam hal ini, ditemukan adanya pergeseran paradigma dalam menganalisis motif-motif individu untuk berpindah. Setidaknya teori-teori pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi bersumber dari tiga paradigma yang sudah dikenal, yaitu dari perspektif demografi (geografi sosial), pendekatan teori ekonomi, dan pendekatan psikologi yang menganalisis motif-motif orang untuk berpindah. Dari ketiga paradigma tersebut, kemudian dibagi ke dalam empat madzhab mobilitas penduduk berdasarkan kata kunci-kata kunci yang penulis temukan untuk dapat melihat perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia. Keempat madzhab mobilitas penduduk tersebut diantaranya, aliran klasik, aliran *neoclassical economic*, aliran *neo – ravenstein*, dan aliran kontemporer.

Kemudian fokus penelitian selanjutnya adalah melakukan identifikasi kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk yang selama ini diterapkan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI. Dalam hal ini, mengidentifikasi ciri-ciri utama yang muncul dalam skripsi-skripsi yang berkaitan dengan tema mobilitas penduduk dengan menempatkan substansinya (teori dan konsep, metode yang digunakan, dan aspek terapannya) pada keempat aliran madzhab mobilitas penduduk yang dianggap sesuai. Sehingga nantinya dapat membandingkan kecenderungan tersebut dengan arah perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia.

2. Ruang lingkup waktu atau periode

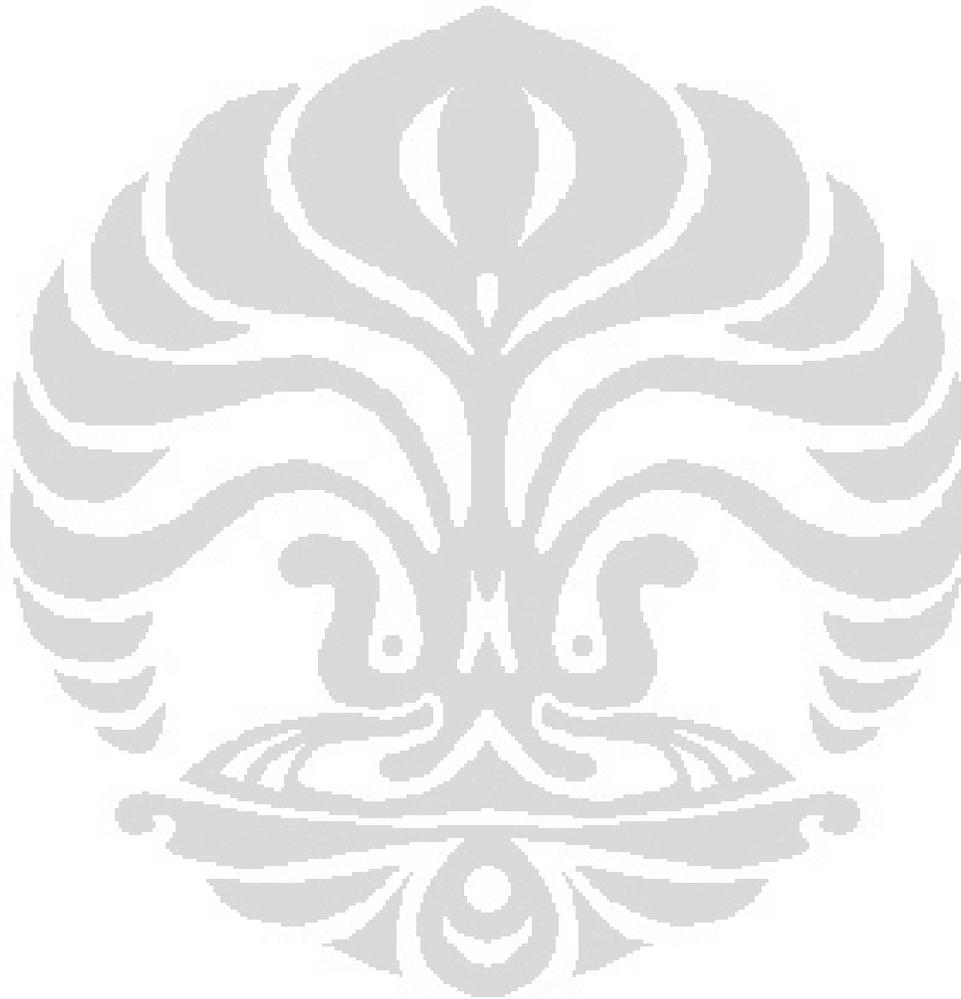
Dalam rangka mengidentifikasi perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk yang terdapat di Departemen Geografi UI, skripsi yang akan dijadikan bahan penelitian berjumlah 14, yaitu penelitian-penelitian tugas akhir pada tingkat sarjana yang dihasilkan selama 2 dekade oleh mahasiswa/mahasiswi di Departemen Geografi UI dalam kurun waktu antara tahun 1980-an hingga 2000-an. Pemilihan skripsi pada periode 1980-an hingga

2000-an, bertujuan agar dapat terlihat kecenderungan atau *trend* dari teori mobilitas penduduk yang digunakan dalam berbagai aplikasi dan dalam kurun waktu tersebut dianggap proposional dimana tidak terlalu jauh jarak antara skripsi terkini dengan skripsi terdahulu dalam melihat *trend* perubahan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk, metode yang digunakan, dan aspek terapannya.

1.5 Batasan

1. Teori diartikan sebagai seperangkat gagasan (konsep) dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antara variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena (Hardjodipuro, 1982).
2. Konsep dasar adalah ide atau pengertian yang dipakai untuk mengungkapkan atau menggambarkan fenomena/gejala-gejala dari obyek kajian suatu ilmu, yang menghasilkan asumsi-asumsi, pendapat, atau asas yang digunakan oleh para ahli dalam penemuan suatu teori.
3. Perkembangan didefinisikan sebagai keseluruhan deretan proses perubahan ke arah yang lebih sempurna, berkesinambungan dan progresif. “Progresif” menandai pada perubahannya yang terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur (Hurlock, 1978 hal. 23; Nursidik, 2008).
4. Mobilitas penduduk adalah pergerakan atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dalam suatu periode tertentu, mengandung dimensi spasial dan temporal.
5. Teori mobilitas penduduk dapat diartikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang didasarkan pada penelitian dan penemuan oleh para ahli untuk mengungkapkan atau menggambarkan fenomena-fenomena mengenai perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam periode waktu tertentu.
6. Perkembangan teori mobilitas penduduk yang dimaksud diartikan sebagai proses perubahan yang berkesinambungan dari teori-teori mobilitas penduduk, ke arah yang lebih menggambarkan keadaan mobilitas penduduk yang terjadi pada saat ini. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang dipelajari adalah

perkembangan penggunaan teori, metode dan hasil dari penelitian-penelitian yang terdapat di Departemen Geografi UI mengenai mobilitas penduduk.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bangunan Teori

2.1.1 Konsep

Konsep (*concept* atau *construct*) ialah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu. Apabila seseorang hendak mengemukakan gagasan-gagasannya kepada orang lain maka ia harus menyampaikannya melalui bahasa, baik itu bahasa alamiah maupun bahasa buatan. Masalahnya ialah bagaimana menjamin agar pengirim gagasan dan penerima gagasan sepakat mengenai makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam bahasa alamiah ataupun bahasa buatan.

Terdapat dua jenis simbol yang digunakan setiap bahasa, baik itu bahasa alamiah ataupun bahasa buatan. Kedua jenis simbol itu ialah :

1. simbol primitif
2. simbol turunan atau simbol nominal

Simbol primitif tidak dapat diketahui makna yang dikandung didalamnya dengan menggunakan simbol-simbol lain. Maknanya disampaikan atau dipahami dengan menunjuk kepada contoh atau objek dari simbol yang bersangkutan atau menunjuk contoh-contoh atau objek yang bukan dimaksudkan oleh simbol tertentu itu (Reynolds, 1971: 47; Ihalauw, 2004). Contohnya Gajah merupakan simbol primitif, karena kata gajah tidak akan dapat digambarkan dengan menggunakan simbol-simbol berupa kata-kata lain. Maknanya disampaikan atau dipahami melalui penunjukkan pada hewan yang diberi sebutan gajah atau gambar dari hewan tersebut.

Simbol turunan atau simbol nominal dapat dijelaskan dengan simbol-simbol primitif. Jadi jika X dan Y adalah simbol primitif, maka Z sebagai turunan adalah sama dengan $X + Y$. Simbol turunan Z bisa dimengerti setelah digambarkan dengan $X + Y$ yang merupakan simbol-simbol primitif. Contohnya perhiasan gading (simbol turunan Z) hanya dipahami jika terlebih dahulu dimengerti itu gajah (simbol primitif X) dan gading (simbol primitif Y).

Beruntunglah karena pengetahuan ilmiah, terutama menggunakan simbol turunan atau simbol nominal. Simbol-simbol turunan atau nominal itu dapat berwujud kata tunggal kata majemuk, kalimat pendek atau notasi.

Tabel 2.1 Simbol Primitif dan Simbol Turunan

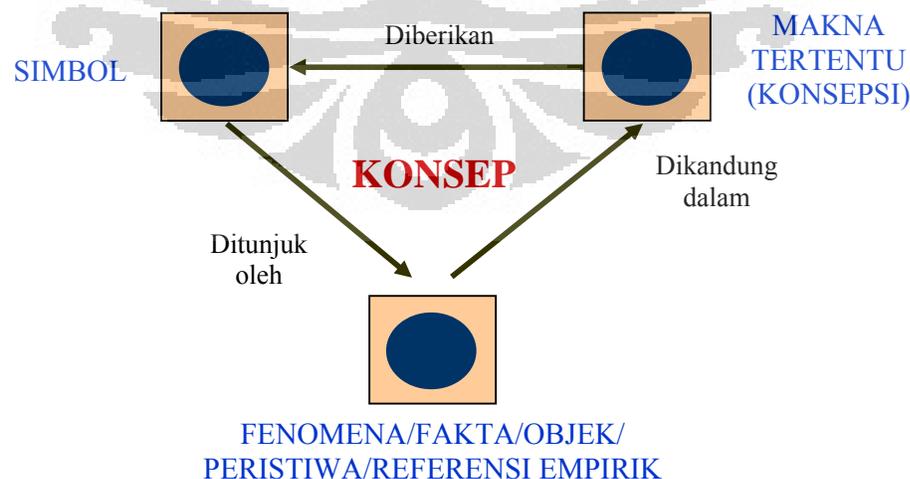
MACAM SIMBOL	DAPAT DIMENGGERTI MAKNANYA MELALUI		
	Menunjuk Objeknya/Gambar dari Objeknya	Menggunakan Simbol Primitif Lain	Menggunakan Simbol Turunan Lain (Nominal)
PRIMITIF	YA	TIDAK	TIDAK
TURUNAN (NOMINAL)	YA	YA	YA

Sumber : Bangunan Teori – Ed. 3 oleh John Ihalauw (2004)

Jika demikian halnya, maka konsep dapat didefinisikan sebagai simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena. Rumusan yang singkat dan padat ini mengandung tiga unsur penting yaitu simbol, makna (konsepsi), dan fenomena (fakta, peristiwa, objek).

Dari sudut bangunan teori, konsep merupakan unsur utama membentuk teori (Dubin, 1969 : 28; Ihalauw, 2004). Sebuah konsep muncul karena dibentuk. Untuk membentuk sebuah konsep diperlukan tiga unsur utama sebagaimana tampak dari gambar dibawah ini (Zetterberg, 1966 : 32; Ihalauw, 2004).

Gambar 2.1 Unsur-Unsur Pembentuk Konsep



Sumber : Bangunan Teori – Ed. 3 oleh John Ihalauw (2004)

Pemanfaatan sebuah konsep walaupun tidak selalu diikuti dengan penunjukkan objek (peristiwa), namun simbol beserta dengan makna yang dikandungnya harus dinyatakan secara tegas dan jelas.

Berdasarkan gambar di atas, konsep ialah simbol yang diberi makna (konsepsi) tertentu untuk peristiwa (objek) tertentu.

♣ Simbol

Setiap disiplin keilmuan mempunyai simbol-simbol teknis tersendiri. Berbeda dari ilmu kedokteran atau ilmu eksakta lainnya, ilmu ekonomi dan manajemen menggunakan simbol-simbol yang diangkat dari kata-kata dalam bahasa sehari-hari. Simbol sehari-hari itu kemudian diberi konsepsi atau makna khas yang disepakati oleh komunitas ahli ekonomi dan manajemen.

♣ Makna (konsepsi)

Konsepsi atau makna dari sebuah simbol yang digunakan dalam konsep yang dinyatakan melalui definisi. Oleh karena itu, haruslah dipahami apa tujuan dari membuat definisi, apa saja jenis-jenis definisi, bagaimana membuat definisi, apa struktur sebuah definisi, jenis-jenis makna, kepadanan definisi, dan cara menata definisi.

2.1.2 Teori

Teori adalah sebuah sistem dalil-dalil atau sebuah rangkaian terpadu dari dalil-dalil. Dalil adalah sebuah pernyataan (*statement*) tentang sifat fenomena. Itu berarti dalil-dalil adalah unsur pembentuk teori. Namun dalil-dalil itu terangkai, terkait satu sama lainnya menjadi satu totalitas sistem yang terpadu. Dalil-dalil yang tidak terangkai tidak akan membentuk sebuah teori, melainkan hanya merupakan himpunan dalil-dalil.

Dalam berbagai percakapan dan literatur, teori dan model seringkali digunakan secara saling ganti. Ditinjau dari proses pembentukannya, tidak ada perbedaan antara keduanya. Unsur pembentuknya sama yaitu dalil-dalil. Baik model maupun teori dibentuk dengan cara merangkai seperangkat dalil-dalil sehingga menjadi sebuah sistem dari dalil-dalil.

2.1.3 Paradigma

Pertanyaan yang segera timbul ialah apa itu paradigma ?. Phillips (1971 : 44) dalam Ihalauw (2004), menyatakan “*a paradigm is a set of assumptions, both stated and unstated, which provides the basis on which scientific ideas rest*”. Oleh karena itu, biasanya ada lebih dari satu cara untuk memahami sesuatu.

Di balik setiap gagasan ilmiah terdapat paradigma yang seringkali tak tersurat. Paradigma ini memberi arah dan makna terhadap gagasan-gagasan tersebut. Gagasan ilmiah yang diperoleh berdasarkan paradigma bahwa bumi ini datar. Begitu pula, paradigma yang menyatakan manusia pada dasarnya malas bekerja, akan menghasilkan gagasan ilmiah yang berbeda ketimbang paradigma bahwa manusia itu giat dan memiliki motivasi tinggi.

Menyadari akan hal ini, Babbie (2001 : 42) dalam Ihalauw (2004), menegaskan bahwa paradigma adalah “*fundamental models or frame of reference we use to organize our observations and reasoning*”. Paradigma bukanlah salah atau benar sebagai cara pandang terhadap sesuatu, melainkan apakah cara pandang itu lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Setiap paradigma menawarkan sebuah cara pandang berbeda terhadap sesuatu termasuk kehidupan manusia. Setiap cara pandang mengandung asumsi-asumsi tertentu tentang hakekat dari apa yang dipelajari secara ilmiah. Asumsi berperan untuk :

- Memberikan bingkai agar menjadi jelas ranah dari apa yang akan diteliti, sehingga dengan demikian dapat diteliti.
- Membuat hal-hal lain yang tidak diteliti itu konstan, tidak berubah, sehingga dianggap tidak mempengaruhi apa yang akan diteliti.

2.1.4 Asumsi

Untuk membuat asumsi, perlu diperhatikan tiga syarat berikut :

- a. Asumsi itu harus penad (relevan) dengan masalah dan persoalan penelitian yang menjadi perhatian.
- b. Asumsi itu harus disimpulkan dari keadaan sebagai mana adanya, bukan dari keadaan yang seharusnya ada.
- c. Asumsi itu harus diungkapkan secara tegas, jangan dibiarkan tersirat.

Asumsi yang digunakan itu dipaparkan dalam bentuk pernyataan dan disertai penalaran sehingga jelas mengapa asumsi itu perlu dibuat.

Selain memahami apa itu asumsi dan bagaimana membuatnya, pertanyaan lain yang tidak kalah penting mengapa perlu asumsi?. Tentu saja disadari bahwa realitas dan masalah yang dihadapi sangat luas, kompleks dan senantiasa berubah. Gejala yang tertanggung dalam pengamatan manusia amat terbatas. Masalah dan persoalan penelitian yang menjadi perhatian peneliti, hanya secuil dari realitas yang luas dan kompleks itu. Oleh karena itu, perlu dibuat asumsi agar ilmu dapat menggambarkan atau menjelaskan secara analitis apa yang dapat ditanggung melalui pengamatan yang terbatas itu. Menyadari akan kenyataan ini adalah sangat penting bagi mereka yang menggeluti ilmu pengetahuan untuk kokoh memegang nilai-nilai keilmuan dan memiliki kerendahan hati sebagaimana diajarkan melalui **ilmu padi**, semakin **berisi**, semakin **merunduk**.

Asumsi merupakan pernyataan tentang kondisi di luar persoalan penelitian yang dianggap tetap diterima sebagai sesuatu yang benar **tanpa** harus dibuktikan secara empirik terlebih dahulu. Bisa dibayangkan, betapa persoalan penelitian yang hendak ditelaah tidak akan pernah digarap jikalau asumsi harus terlebih dahulu dibuktikan benar tidaknya. Sejalan dengan uraian terdahulu, paradigma itu bukanlah benar atau salah, melainkan lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat dalam memahami sesuatu termasuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam mengemukakan tanggapan terhadap gagasan ilmiah tertentu, perlulah tanggapan itu dilakukan dalam konteks paradigma atau asumsi yang digunakan.

2.2 Perkembangan Ilmu Geografi

2.2.1 Perkembangan Ilmu Geografi di Dunia

Sejarah perkembangan ilmu geografi telah ada sekitar 4000 ribu tahun yang lalu, dimana manusia mulai ingin mengetahui tentang keadaan disekitarnya dan melakukan pengembaraan dan pelayaran untuk mencari tempat-tempat yang baru. Namun istilah geografi untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Erasthones pada abad ke-1. Menurut Erasthones, geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bumi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka para ahli geografi (geograf) sependapat

bahwa Erasthenes dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan geografi. Pada awal abad ke-2, muncul tokoh baru yaitu Claudius Ptolomaeus yang mengatakan bahwa geografi merupakan suatu penyajian melalui peta dari sebagian dan seluruh permukaan bumi. Kumpulan dari peta Claudius Ptolomaeus ini kemudian dibukukan dan diberi nama 'Atlas Ptolomaeus'.

Menjelang akhir abad ke-18, perkembangan geografi semakin pesat. Pada masa tersebut berkembang dua aliran pemikiran yaitu aliran fisis determinis dan paham posibilis. Aliran fisis determinis dengan tokohnya yaitu seorang geograf terkenal USA yang bernama Ellsworth Huntington. Di Perancis paham posibilis terkenal dengan tokoh geografnya yaitu Paul Vidal de la Blache, sumbangannya yang terkenal adalah "Gen re de vie". Perbedaan kedua paham tersebut adalah jika fisis determinis memandang manusia sebagai figur yang pasif sehingga hidupnya dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Sedangkan posibilisme memandang manusia sebagai makhluk yang aktif yang dapat membudidayakan alam untuk menunjang hidupnya.

M Chisholm (Sandy, 1971) mendefinisikan geografi sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala sehubungan dengan ruang muka bumi. Dimana yang dipelajari itu adalah polanya sehubungan dengan ruang, pengaruh timbal-baliknya daripada gejala-gejala itu diatas ruang terbatas, dan hubungannya dengan ruang dunia keseluruhannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Immanuel Kant (1780), bahwa geografi adalah sebuah bidang ilmu yang bersifat sintesis. Menurutnya ketika melakukan kajian, seorang ahli geografi harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang berasal dari bidang ilmu lain dan memiliki kemampuan untuk memadukannya ke dalam analisis geografi. Jika diperhatikan beberapa definisi atau pengertian dan sejarah perkembangan dari geografi tersebut, ternyata pengertian geografi selalu mengalami perkembangan. Namun jika kita kaji lebih lanjut, diantara pandangan para ahli tersebut tampak adanya kesamaan titik pandang bahwa geografi mengkaji bumi sebagai tempat tinggal, hubungan manusia dengan lingkungannya (interaksi), dan penekanannya pada perspektif keruangan (spatial). Dari berbagai pendapat di atas, paling tidak terdapat 6 (enam) tema utama dalam geografi, yaitu lokasi (*location*), tempat

(*place*), wilayah (*region*), interaksi manusia-lingkungan (*human-environment interaction*), mobilitas (*mobility*), dan skala (*scale*) .

Perkembangan geografi sendiri juga dicirikan oleh 4 tradisi yang berkembang di dalam ilmu geografi, diantaranya :

a. Tradisi *man-land relation*

Dalam tradisi *man-land relation*, fokus kajian geografi mempelajari faktor penyebab dan dampak dari keterikatan manusia dengan lingkungannya. Dimana keterikatan yang timbul sesungguhnya bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Istilah-istilah yang umum diperkenalkan dalam tradisi ini, meliputi *influence*, *human response*, dan *environmental*.

b. Tradisi *areal differentiation*

Tradisi *areal differentiation* dicetuskan oleh ahli-ahli geograf asal Amerika Serikat, sekitar tahun 1920-an. Tradisi ini menekankan pada penyajian dan penafsiran secara akurat, teratur, dan rasional mengenai perbedaan karakter berbagai tempat di permukaan bumi. Berbagai kajiannya diarahkan untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan gejala fisik, ekonomi, dan budaya sebagai faktor pembentuk keunikan suatu wilayah.

c. Tradisi *spatial analysis*

Tradisi *spatial analysis* muncul pada tahun 1950-an, dikarenakan terjadinya “revolusi kuantitatif” yang menekankan pada penerapan model-model matematik dan pengembangan teori. Tradisi ini juga melahirkan kajian-kajian geografis yang beraliran positivisme dengan studi-studi empiris mengenai pusat permukiman, pusat pelayanan ekonomi, pola perjalanan penduduk, pelayanan transportasi, lokasi optimal, dan sejenisnya yang berkembang pesat di bawah tradisi ini.

d. Tradisi *social theory*

Terjadinya krisis sosial pada tahun 1960-an, mengakibatkan banyaknya ahli geografi yang mulai mempertanyakan peranan ilmu geografi dalam menanggapi berbagai perubahan sosial. Diantaranya adalah aliran Marxist yang memberikan pengaruh yang kuat di dalam kajian-kajian geografis terutama yang berkaitan dengan masalah ketimpangan ekonomi dan dampaknya terhadap struktur sosial politik. Aliran ini merupakan aliran “geografi radikal” yang

dicirikan oleh penolakannya pada paham positivisme. Selain itu, pada tradisi ini juga berkembang aliran humanis yang lebih menekankan pada paham “pemaknaan sosial” dengan mengkaji “*social outcomes*” sebagai produk dari kemampuan penduduk dalam mengelola lingkungannya. Disamping itu, aliran humanis lebih menekankan penerapan pendekatan fenomenologi yang difokuskan pada kondisi psikologis, emosional, dan persepsi manusia terhadap tempat, ruang, dan lingkungan.

2.2.2 Perkembangan Ilmu Geografi di Indonesia

Pemikiran-pemikiran mengenai ilmu geografi oleh ahli-ahli di dunia, tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh I Made Sandy. Sandy (1988), menyatakan bahwa Geografi adalah ilmu yang berusaha menemukan dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi. Geografi melihat segala sesuatu dalam kaitannya dengan ruang. Tekanan utama geografi bukanlah pada substansi, melainkan pada sudut pandang “*spatial*”. Produk akhir geografi adalah wilayah-wilayah atau “*regions*”, sebagai perwujudan dari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari sesuatu yang terdapat di muka bumi. “Wilayah-wilayah” tersebut identik dalam prinsipnya dengan kurun-kurun waktu yang misalnya dihasilkan oleh para pakar sejarah.

Dari usaha “pengwilayahan” itulah kemudian para pakar geografi berusaha menciptakan dalil-dalil umum dalam bentuk model-model *spatial*, yang digunakan untuk “meramal”, sebagai usaha pemenuhan salah satu tuntutan hasil bidang ilmiah. Ciri utama geografi sebagai sebuah bidang ilmu adalah penekanannya pada perspektif keruangan. Sesuatu dapat menjadi “geografi” bukan ditentukan oleh subyeknya melainkan oleh sejauh mana keterkaitannya dengan ruang (*space*). Atau dengan kata lain, geografi mempelajari berbagai gejala berkaitan dengan “ruang muka bumi” sebagai tempat berkembangnya kehidupan.

Mengenai perkembangan geografi di Indonesia, Sandy (1988) melihat ada enam tahapan yang pernah dilalui oleh ilmu geografi di Indonesia dalam perkembangannya yaitu :

1. Tahapan pertama (sebelum tahun 1778)

Wujud karangan geografi pada tahap pertama ini terutama terdiri dari cerita-cerita perjalanan. Kebanyakan cerita-cerita ini ditulis oleh orang-orang Portugis, yang kemudian diterjemahkan oleh orang-orang Belanda atau bangsa-bangsa lainnya. Di dalam pustaka misalnya terdapat terjemahan tulisan *Jao de Barros : Scheeptogten der Portugyzen na Oost Indie* (Leiden 1706; Sandy, 1988). Yang sangat menarik dari tulisan-tulisan tentang perjalanan itu adalah terperinci uraian tentang daerah-daerah yang dikunjungi penulis yang mana sampai hal-hal yang kecil-kecil juga ikut diceritakan. Pada tahapan ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ilmu geografi baru pada tahapan cerita perjalanan yang informatif tetapi tidak analitik, namun sifat penting yang dapat diambil adalah para penulis telah berbuat atas usaha pribadinya tanpa melakukan koordinasi.

2. Tahapan kedua (1778 – 1904)

Pada tahun 1778, Radermacher mendirikan perkumpulan ilmiah yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di Batavia atau Jakarta sekarang. Keanggotaan perkumpulan ini sifatnya pribadi dimana seorang pejabat pemerintah bisa saja menjadi anggota perkumpulan ilmiah ini. Tetapi keanggotaannya dalam persatuan ilmiah ini adalah sebagai ahli di bidang ilmu yang dia tekuni, bukan sebagai pejabat.

Pada awalnya perkumpulan ilmiah ini menerbitkan secara tidak tetap apa yang dinamakan "*Verhandelingen*". Kemudian sejak tahun 1862 diterbitkan pula sebuah majalah yang bernama "*Tijdschrift voor Ondische Taal-Land-en Volkenkunde*". Disamping penerbitan-penerbitan yang disebut di atas, perkumpulan ilmiah itu menerbitkan juga apa yang disebut "notulen".

Sejak perkumpulan ilmiah ini didirikan, perkumpulan tersebut menjadi tumpuan dan kadang-kadang menjadi koordinator daripada eksplorasi ilmiah pada umumnya dan eksplorasi geografi pada khususnya di wilayah nusantara. Meskipun perkumpulan ini didirikan oleh orang-orang Belanda, namun orang yang dipandang sangat besar jasanya terhadap perkumpulan ilmiah ini adalah Sir Stamford Raffles, meskipun pada kurun waktu pemerintahan Raffles di Jawa, Belanda sedang dalam keadaan bermusuhan dengan Inggris. Hal ini hanya

kembali menunjukkan, bahwa ilmiah adalah urusan umat manusia, dan tidak mengenal batas-batas negara atau perbedaan paham politik.

Pada kurun waktu inilah terbit karya-karya besar yang sedikit banyak ada sangkut pautnya dengan geografi seperti misalnya karya Junghun, *Java, deszeifs gedaante, bekleeding en inwendig structuur I-III*. Karangan William Marsden tentang *The History of Sumatra* (1783), terdapat uraian detail tentang topografi dan kondisi geografis dari Pulau Sumatra, sebagai latar belakang daripada sejarahnya. Pada tahap ini terbit pula karangan Raffles sendiri, yaitu “*The History of Java*”, yang juga diawali dengan gambaran situasi geografis Pulau Jawa, sebelum dia berlanjut membahas sejarah pulau tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri utama tahap kedua ini adalah terdapat eksplorasi ilmiah di wilayah nusantara ada “payungnya” atau tumpuan koordinasi dalam bentuk *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* tersebut, meskipun penyelenggaranya tetap perorangan.

3. Tahapan ketiga (1904 – 1941)

Tahun 1904 adalah tahun awal pemerintahan Gubernur Jenderal van Heutsz. Pemerintahan Hindia Belanda sebelum kurun waktu pemerintahan van Heutsz menempuh kebijakan untuk tidak campur tangan secara mendalam atau sepenuhnya dalam urusan pemerintahan di Kepulauan di luar Pulau Jawa. Namun Gubernur Jenderal van Heutsz kemudian menempuh kebijakan lain. Ia ingin agar pemerintahan Hindia Belanda benar-benar (*daadwerkelijk*) terasa “keberadaannya” di seluruh wilayah Kepulauan Nusantara. Salah satu usahanya adalah mengadakan reorganisasi mendasar dalam Pemerintahan Daerah dengan membuat anggaran yang berimbang.

Ia sangat menyadari untuk dapat melaksanakan pemerintahan dengan baik di seluruh wilayah yang sedemikian luasnya dan banyak ragamnya itu, diperlukan landasan pengetahuan geografis yang memadai. Dengan dibantu oleh Colijn, yang pernah menjabat menteri urusan jajahan dalam kabinet Belanda, van Heutsz memberikan dorongan yang kuat terhadap usaha pengumpulan data geografis di nusantara dengan melakukan eksplorasi Geografis dan ekspedisi militer secara bersama-sama. Sejak tahun 1905 *Top Dienst* menerbitkan “*Jaarvenslagen*” atau

laporan tahunan yang juga berisi karangan-karangan yang sangat berharga di bidang geografi.

Van Heutsz juga melestarikan istilah “*Tropisch Nederland*” (Negeri Belanda Tropika), yang pertama kali dilontarkan oleh redaktur *Algemeen Handelsblad* di Negeri Belanda sebagai julukan bagi Kepulauan Indonesia. Dalam hal ini, tampak peran ahli geografi Niermeyer yang sangat besar dalam kurun waktu tersebut. Bersama dengan Niermeyer, van Heutsz, Stibbe dan beberapa pakar lainnya, Colijn kemudian menerbitkan sebuah buku “*Land en Volk, Geschiedenis, Bestuur, Bodrijf en Samenleving in Nederlandsch Indie*”.

Patut disebut pula, adalah peran dan karya van Vuuren yang resminya bekerja di *Encyclopaedisch Bureau Department van Binnenlandsch Bestuur* antara 1910 – 1920 (Departemen Dalam Negeri), yang menerbitkan 36 jilid monografi dari pelbagai bagian wilayah Indonesia. Van Vuuren kemudian menjadi guru besar geografi di Universitas Utrecht. Pekerjaan *Encyclopaedisch Bureau* dari *Department van Binnenlandsch Bestuur* yang ditutup pada tahun 1921 karena penghematan, kemudian secara teknis dilanjutkan oleh *Kartografische Afdeeling* atau Bagian Kartografi dari *Topografische Dienst*.

Pada kurun waktu ini jugapelbagai instansi baru dibentuk, atau instansi lama diubah dan diperkuat yang bertugas mengumpulkan pelbagai jenis data yang ada sangkut pautnya dengan geografi, seperti Lembaga Meteorologi (*Meteorologische Dienst*), yang juga dilengkapi dengan peralatan geofisik, selanjutnya Dinas Geologi, Dinas Vulkanologi dan beberapa instansi lainnya memperoleh perhatian khusus dari Pemerintah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tahap ketiga merupakan tahap eksplorasi atau pengumpulan data yang sudah lebih terarah sesuai dengan pembedangan ilmu, meskipun sifat yang disajikan masih belum lagi analitik, tetapi sebagian terbesar masih bersifat deskriptif.

4. Tahapan keempat (1941 – 1950)

Pada tahap ini kegiatan eksplorasi ilmiah terhenti, hal ini disebabkan terjadinya perang dunia II yang bermula di Eropa dan disusul dengan pecahnya perang di daerah Pasifik. Meskipun demikian, para Panglima Perang merasa sangat membutuhkan adanya data geografis tentang pelbagai daerah,

untuk dapat merencanakan dan melaksanakan gerakan pasukan dengan baik. Data yang sedemikian banyak jumlahnya yang telah terkumpul (pada tahap ketiga), menjadi sangat bermanfaat. Dari data yang terkumpul itu, di Markas Besar Tentara Sekutu, disusunlah laporan tentang daerah-daerah, seperti :

- a. Oleh Allied Geographical Section, Southwest Pasific, diterbitkan *Terrain Studies, Special Reports, Terrain Handbooks*
- b. Dari Joint Intelligence Studies Publishing Board diterbitkan *Joint Army and Navy Intelligence Studies (JANIS)*
- c. Dari Military Geology Unit, U.S. Geological Survey diterbitkan *Stragic Engineering Studies-Terrain Intelligence Studies (SES-TIS)*
- d. Dari Inter-Service Topographical Department, British South-East Asia Command diterbitkan *Inter-Service Intelligence Studies (ISIS)*

Laporan-lapooran tersebut di atas kemudian dipergunakan sebagai tuntunan untuk gerakan pasukan di medan. Tentunya laporan-laporan itu tidak disusun di Indonesia, melainkan di luar daerah yang diduduki Jepang pada saat itu. Tetapi data yang dipakai adalah data yang dikumpulkan oleh instansi-instansi Pemerintah Hindia Belanda. Karena itu, laporan-laporan tersebut ada yang menunjukkan ketidaklengkapan, atau bahkan kadang-kadang kesalahan dalam analisa.

Pada tahap inilah, yaitu pada tahun 1948, didirikan *Geografisch Instituut*, sebagai bagian dari *Topografise Dienst* KNIL, dengan tugas untuk melanjutkan eksplorasi-eksplorasi yang terputus karena perang, dan melengkapi perbendaharaan data geografi. Tetapi tidak banyak yang dapat dilaksanakan oleh instansi ini, karena tidak lama setelah pendiriannya, kedaulatan di Indonesia diserahkan oleh Pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia.

5. Tahapan kelima (1950 – 1969)

Pada tahap ini masih banyak terdapat pegawai-pegawai Belanda di Indonesia. Mereka melanjutkan pekerjaan di kantor-kantor tempat mereka bekerja sebelum dilakukannya penyerahan kedaulatan. Kegiatan eksplorasi tidak banyak dilakukan, tenaga ahli asing lebih banyak mengolah data yang pernah dikumpulkan pada waktu-waktu sebelumnya. Hal ini juga dimungkinkan bahwa tahap ini dapat disebut sebagai kurun waktu “analisa”, seperti yang jelas tampak

misalnya pada penerbitan-penerbitan Lembaga Meteorologi dan Geofisik dalam bentuk “*Verhandelingen*”. Demikian juga halnya dengan penerbitan-penerbitan dari Balai Penelitian Tanah dan Geologi.

Pada waktu ini juga didirikan dengan Keputusan Perdana Menteri RI Badan Atlas Nasional, yang dibebani tugas untuk membuat Atlas Nasional tentang sumber daya di Indonesia. Sebagai langkah pertama, Badan ini telah menerbitkan beberapa puluh peta dengan skala 1 : 5.000.000. Tetapi kondisi data pada waktu itu tidak begitu baik, dan sulit sekali untuk memperolehnya. Badan Atlas inilah kemudian disatukan dengan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, yang kemudian disingkat menjadi Bakosurtanal.

Kurun waktu kelima ini seperti kita ketahui, adalah kurun waktu yang penuh dengan kericuhan politik di dalam negeri. Kegiatan eksplorasi, meskipun ada, sifatnya biasanya kecil. Kecuali mungkin satu, yaitu ekspedisi ke puncak Jaya (Puncak Sukarno pada waktu itu) yang merupakan ekspedisi patungan antara RI dengan pihak Jepang dari Universitas Kyoto. Meskipun suasana tidak menguntungkan, namun sempat pula diselenggarakan sensus penduduk (1961) dan sensus pertanian (1962).

6. Tahapan keenam (1969 – 1988)

Tahap keenam ini merupakan tahap pembangunan. Pemerintah Orde Baru secara sadar mendorong kegiatan pengumpulan data secara sistematis. Dengan adanya dana yang disediakan secara teratur, instansi-instansi yang bergerak di bidang pengumpulan data mulai membenahi diri, dengan melengkapi diri dengan tenaga dan peralatan yang diperlukan. Pengumpulan data secara sistematis seperti sensus penduduk, sensus pertanian dan sensus industri diselenggarakan secara teratur. Pengumpulan data yang baik memperoleh dorongan yang kuat tidak kurang dari Kepala Negara seperti diucapkan pada pidato kenegaraan beliau pada waktu pelantikan kabinet pembangunan ke III. Di sana-sini memang masih ada dijumpai, bahwa data yang seyogyanya diperoleh dari sensus terpaksa diperoleh lewat konsensus. Tetapi gejala ini sudah mulai langka. Hasil daripada data yang dikumpulkan pada kurun waktu ini sudah pula tampak dimanfaatkan. Lembaga Meteorologi telah mampu memperoleh gambaran yang baik tentang cuaca sehari-hari, sehingga berani mengadakan prakiraan. Peta-peta geologi sistematis dan

peta-peta tanah (*soil*) juga mulai terdapat. Demikian juga peta-peta topografi baru keluaran Bakosurtanal sudah mulai tersedia. Ungkapan-ungkapan bidang arkeologi, dengan penemuan baru situs-situs purbakala sudah dilaksanakan secara teratur. Survey-survey tentang sagu, bakau, gambut kini berada dalam pelbagai tingkat kemajuan. Berkaitan dengan itu semua, di Departemen Dalam Negeri diselenggarakan juga survey-survey penggunaan tanah dan survey-survey unsur-unsur medan untuk meramu kemampuan tanah. Dengan itikad tidak ingin membanggakan diri dengan barang pinjaman atau konsepsi pinjaman, Direktorat Tata Guna Tanah menyelenggarakan survey-surveynya itu dengan tenaga-tenaga sendiri. Selanjutnya, dengan ingin meniru semangat Gandring, yang sulit puas dengan hasil kerjanya, hasil-hasil survey itu senantiasa diusahakan peningkatan mutunya dengan menyelenggarakan survey dengan skala peta lebih besar, dan dengan memasukkan data yang lebih detail. Penilaian terhadap kerjanya itu tentu tergantung pada pemakai-pemakai peta lapang apakah mutu peta bisa dilihat dan dinilai.

Publikasi-publikasi profesional dan semi profesional bermunculan baik dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan usaha penerbitan swasta yang membantu pula dalam menyajikan pelbagai data dan ulasan yang geografis sifatnya. Semua itu memberikan harapan baik untuk hari kemudian bagi bidang ilmiah umumnya dan khususnya bagi bidang ilmu geografi. Meskipun sudah tampak memberi harapan, perlu diingat bahwa masih terdapat 7600 lebih pulau-pulau di Indonesia yang belum ada namanya atau yang perlu diganti namanya seperti *Boompjes eiland*.

Pemikiran ilmu geografi pada dekade 1980-an telah mengalami ke arah perkembangan ilmu geografi yang kontemporer. Hal ini terjadi pada dua bidang utama ilmu geografi yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Dari kedua bidang ilmu ini, melahirkan ilmu-ilmu terapan yang menggabungkan ilmu geografi dengan berbagai bidang ilmu lainnya secara terintegrasi seperti riset ilmu *geographical climatology*, *fluvial geomorphology*, geo-hidrologi, geografi ekonomi, geografi kota dan cabang geografi manusia lainnya. Keberadaan ilmu-ilmu terapan tersebut sebagai kepekaan ilmu geografi untuk mempelajari segala fenomena yang ada di ruang muka bumi. Di Departemen Geografi, Universitas

Indonesia khususnya, perkembangan ilmu geografi sendiri masih berada pada tahap kajian geografi yang menuju aliran positivisme. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian mahasiswa berupa skripsi-skripsi yang terdapat di Departemen Geografi, dimana studi-studi empiris mengenai mobilitas penduduk, migrasi internal antar desa-kota, penglaju atau *commuting* dan sejenisnya lebih mendominasi dibandingkan dengan *pure science research*, seperti mengkaji perkembangan penggunaan teori atau konsep.

2.3 Geografi Penduduk

Kasus untuk geografi kependudukan (*population geography*) pernah dinyatakan secara gamblang pada tahun 1953 oleh Trewartha yang memberikan argumentasi tentang perlunya satu fokus kajian pada manusia dan menyediakan suatu kerangka kerja bagi kajian-kajian geografis tentang kependudukan. Pandangannya menyebutkan bahwa "jumlah, kepadatan, dan kualitas penduduk merupakan latar belakang yang esensial bagi semua kajian geografis. Penduduk adalah titik acuan darimana semua elemen yang lain diobservasi dan darimana semua elemen tersebut secara individual maupun kolektif menghasilkan nilai penting (signifikansi) dan makna".

Geografi penduduk atau geografi kependudukan, kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama yaitu menekankan pada pembuktian tentang bagaimana variasi spasial di dalam distribusi, komposisi, migrasi, dan pertumbuhan penduduk terkait dengan variasi spasial di dalam sifat alamiah tempat kedudukan di bumi. Ahli geografi kependudukan juga menaruh perhatian pada aspek-aspek genetika atau dinamika dari variasi spasial antar waktu, atau bagaimana terjadinya hubungan atau interaksi spasial di antara fenomena, yang penekanannya terutama pada ruang.

2.4 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Mobilitas penduduk juga dapat didefinisikan sebagai pergerakan atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dalam suatu periode tertentu. Pada hakekatnya mobilitas penduduk merupakan refleksi

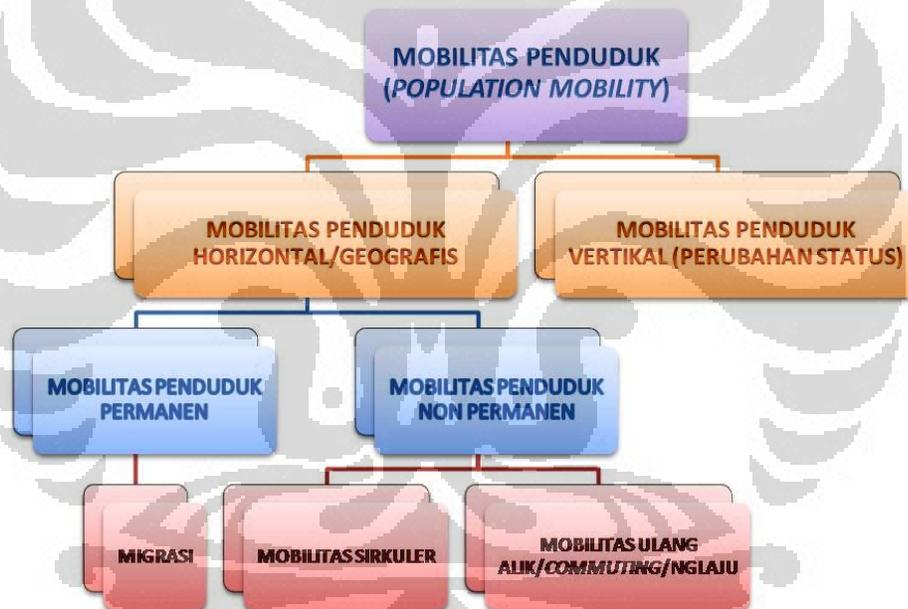
perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Orang-orang dari daerah yang fasilitas pembangunannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih baik (Saefullah, 1994).

Pada mulanya mobilitas penduduk lebih banyak dilakukan secara non permanen, yakni mobilitas penduduk pada jarak yang pendek, dalam waktu yang tidak lama, dan tidak disertai menetap di tempat lain. Pada tahap selanjutnya, mulai tampak terjadinya migrasi (mobilitas penduduk permanen), dimana penduduk berpindah pada jarak yang lebih jauh dan dengan tujuan menetap. Pola mobilitas penduduknya pun didominasi oleh migrasi yang makin jauh jaraknya seperti migrasi dari pedesaan ke perkotaan meningkat, demikian pula dengan migrasi dari kota kecil ke kota besar. Pada akhirnya akan tercipta suatu tahap ketika migrasi ke perkotaan dan migrasi ke kota besar mulai berkurang. Migrasi dari perkotaan besar ke perkotaan menengah dan kecil meningkat, dan demikian pula dengan migrasi dari kota besar ke kota kecil. Bersamaan dengan hal tersebut, mobilitas penduduk non permanen, khususnya nglaju atau ulang-alik (*commuting*) kembali memainkan peranan yang penting (Ananta, 1994).

Mobilitas penduduk terbagi menjadi 2 yaitu mobilitas penduduk horizontal dan mobilitas vertikal. Mobilitas penduduk horizontal atau geografis adalah perpindahan penduduk yang melewati batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu (Susilowati, 1990), sedangkan mobilitas penduduk vertikal dikaitkan dengan perubahan status sosial dengan melihat kedudukan generasinya misalnya status kedudukan orang tua (Munir, 1981). Berdasarkan ada atau tidaknya niat untuk bertempat tinggal menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk horizontal dibagi menjadi 2 bentuk yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Mobilitas penduduk permanen atau yang lebih dikenal dengan migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk non permanen merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan (Susilowati, 1990). Mobilitas penduduk non permanen ini dapat dibagi menjadi 2 bentuk yaitu mobilitas sirkuler, dan mobilitas ulang alik/*commuting*/penglaju.

Menurut Mantra (1978) mobilitas sirkuler dikenal sebagai migrasi sirkuler (*circulation migration*). Namun keduanya memiliki makna yang sama yaitu perpindahan penduduk dengan jangka waktu meninggalkan tempat tinggalnya lebih dari satu hari dan kurang dari satu tahun, nglaju (*commuting*), merupakan perpindahan penduduk yang melintasi batas wilayah tempat tinggalnya dalam jangka waktu minimum 6 jam dan kembali pada hari yang sama. Sedangkan untuk migrasi, Mantra (1978) juga menyatakan sebagai perpindahan penduduk dengan jangka waktu meninggalkan tempat tinggalnya lebih dari satu tahun. Berdasarkan bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas, maka dapat digambarkan skema bentuk mobilitas penduduk tersebut sebagai berikut :

Gambar 2.2 Skema Bentuk Mobilitas Penduduk



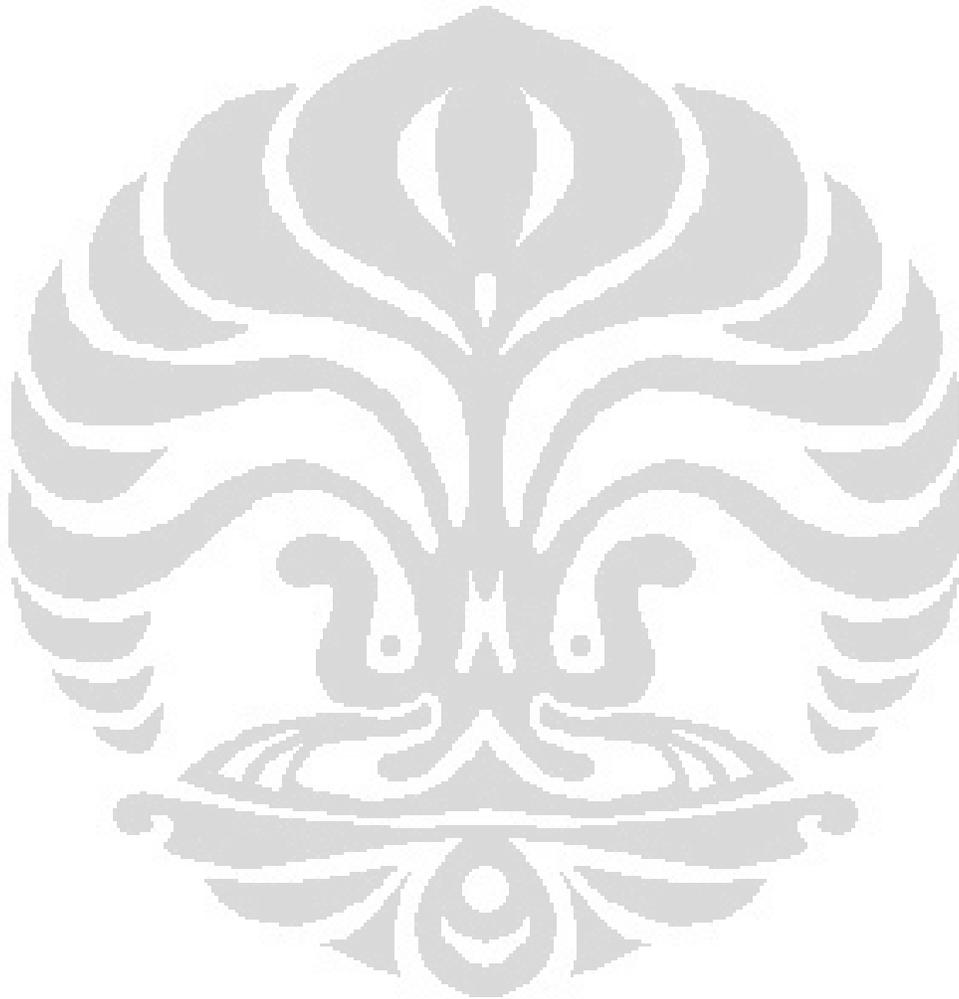
Sumber : Pengolahan data dari berbagai sumber, 2008

Migrasi merupakan suatu reaksi atas kesempatan ekonomi pada suatu wilayah. Faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama dalam keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Dengan bermigrasi seseorang dapat mencapai mobilitas sosial, artinya jika semula di daerah asal dia berada pada strata sosial bawah setelah bermigrasi apabila di tempat yang baru dia bisa memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, maka ia akan masuk strata sosial yang lebih tinggi (Astuti, 2004).

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (Munir, 1981 : 116). Migrasi sukar diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidupnya. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu (Young, 1984 : 94).

Ada tiga dimensi penting dalam pembahasan tentang migrasi, yaitu dimensi spasial, sektoral atau lapangan kerja (*occupational*), dan temporal. Migrasi dilihat dari dimensi spasial adalah menerangkan perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk yang melintasi batas teritorial (administratif) atau geografi (Sudarmo, 1993; Sinuraya, dkk, 2005). Salah satu bentuk migrasi secara spasial yang banyak terjadi adalah mobilitas penduduk desa-kota. Terjadinya gerak penduduk atau mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota menunjukkan adanya ketidakseimbangan kesempatan kerja dan pertumbuhan angkatan kerja antara desa dan kota. Dalam konteks migrasi secara spasial, arah migrasi menggambarkan dari mana dan ke arah mana pergerakan penduduk terjadi, apakah dari satu desa ke desa lain, dari desa ke pusat kota, dari pulau yang satu ke pulau yang lain yang sering disebut transmigrasi atau dari suatu negara ke negara lain yang disebut emigrasi. Migrasi dari dimensi sektoral melahirkan konsep mobilitas penduduk berdasarkan jenis pekerjaan (okupasi) baik yang sifatnya permanen atau musiman (Sumaryanto dan Pasaribu, 1996; Sinuraya, dkk, 2005). Selain dimensi spasial dan sektoral, dimensi penting lainnya adalah dimensi temporal. Dimensi waktu ini melahirkan konsep migrasi komutasi, sirkulasi, dan permanen. Migrasi komutasi adalah kegiatan yang dilakukan secara pergi-pulang (ulang-alik) setiap hari. Migrasi sirkulasi adalah migrasi yang dilakukan dengan meninggalkan rumah lebih dari 2 hari dan kurang dari 6 bulan. Migrasi permanen adalah migrasi yang dilakukan dengan cara migran menetap di daerah (tujuan migran) lebih dari 6 bulan serta tercatat sebagai penduduk desa yang

bersangkutan. Dalam kenyataannya, sangatlah sulit membahas masalah migrasi dengan konsep dimensi secara terpisah, karena antar dimensi tersebut saling terkait.



BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya mengenai tujuan dan masalah penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian murni (*pure science research*) dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam metode penelitian yang bersifat kualitatif ini, dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap analisis.

3.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara, yaitu terdiri dari :

a. *Peer group discussion*

Metode ini dilakukan dalam suatu pertemuan kelompok diskusi yang terdiri atas mahasiswa dan dosen-dosen yang berkompetensi. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menemukan kata kunci dari teori dan konsep mobilitas penduduk menurut pemahaman kelompok dengan cara saling bertukar informasi, mengajukan usul atau ide yang mungkin dapat menghasilkan suatu pemahaman mengenai perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya dalam penelitian-penelitian yang terdapat di Departemen Geografi UI. Hal ini juga dimaksudkan agar dapat menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

b. Studi literatur, dengan mengkaji skripsi-skripsi yang relevan yang berkaitan dengan teori mobilitas penduduk yang terdapat di Departemen Geografi UI. Skripsi tersebut berjumlah 14, yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswa Departemen Geografi UI selama 2 dekade dalam kurun waktu antara tahun 1980-an hingga 2000-an. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan perkembangan ilmu geografi, geografi penduduk dan teori-teori mobilitas penduduk itu sendiri. Sumber literatur tersebut dapat diperoleh melalui buku

teks (*text book*), jurnal-jurnal, baik yang tercetak maupun yang tersedia secara *on-line* melalui media internet.

3.2 Tahap Pengolahan Data

Pada tahapan ini, data-data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data, meliputi :

1. Menemukan kata kunci-kata kunci dari asumsi-asumsi dan gagasan-gagasan dasar yang dikemukakan oleh para ahli dalam teorinya yang menganalisis motif-motif pengambilan keputusan seseorang untuk berpindah.
2. Mengelompokkan teori-teori mobilitas penduduk yang ada di dunia ke dalam empat madzhab, berdasarkan kata kunci yang ditemukan, yaitu aliran mobilitas penduduk klasik, aliran *neoclassical economic*, aliran *neo – ravenstein*, dan aliran mobilitas penduduk kontemporer dan menyajikannya ke dalam suatu matriks.
3. Mengidentifikasi ciri-ciri utama yang muncul dalam penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an dengan menempatkan instrumennya, yaitu :
 - a. tujuan dan masalah penelitian
 - b. variabel-variabel penelitian
 - c. metode penelitian
 - d. landasan teori
 - e. terapannya
4. Menempatkan instrumen-instrumen penelitian pada skripsi-skripsi di Departemen Geografi UI ke dalam beberapa aspek, yaitu teori dan konsep yang digunakan, metode penelitian, dan terapannya.
5. Menyajikan suatu matriks dalam hal identifikasi penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk, metode penelitian dan aspek terapannya pada penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI.
6. Menempatkan hasil temuan identifikasi penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya di Departemen Geografi UI pada pemikiran yang dianggap sesuai dengan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia.

7. Mengelompokkan penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di Departemen Geografi ke dalam empat madzhab mobilitas penduduk yang berkembang di dunia.
8. Membandingkan kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI dengan arah perkembangan madzhab mobilitas penduduk yang ada di dunia dan menyajikannya ke dalam suatu matriks.

3.3 Tahap Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu *content analysis* dan *comparative analysis* dengan unit analisis mikro spasial yang menjelaskan motif-motif pengambilan keputusan individu dalam bermigrasi.

1. *Content analysis* (analisis isi)

Digunakan untuk menemukan kata kunci-kata kunci pada teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia, dengan memahami makna pesan yang terkandung dalam sebuah teori. Dimana fokus dalam analisis isi ini adalah bagaimana pesan yang disampaikan oleh para ahli melalui teori-teorinya dapat diterima dan ditafsirkan oleh peneliti sebagai penerima. Pesan yang disampaikannya ini berawal dari konsep dasar yang didasari atas asumsi-asumsi dan gagasan-gagasan dasar yang dirumuskan oleh para ahli dalam menganalisis motif-motif pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi. Kata kunci yang ditemukan ini menunjukkan adanya suatu perkembangan dalam hal asumsi-asumsi dan gagasan-gagasan dasar, yang mana kemudian dikelompokkan ke dalam empat madzhab mobilitas penduduk, yaitu aliran klasik, *neoclassical economic*, *neo – ravenstein*, dan kontemporer.

Analisis ini juga digunakan dalam mengidentifikasi penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI dan menempatkan kesesuaiannya dengan perkembangan pemikiran yang terjadi di dunia yang dibagi ke dalam 4 aliran madzhab mobilitas penduduk, yaitu aliran mobilitas penduduk klasik, aliran *neoclassical economic*, aliran *neo – ravenstein*, dan aliran mobilitas penduduk kontemporer.

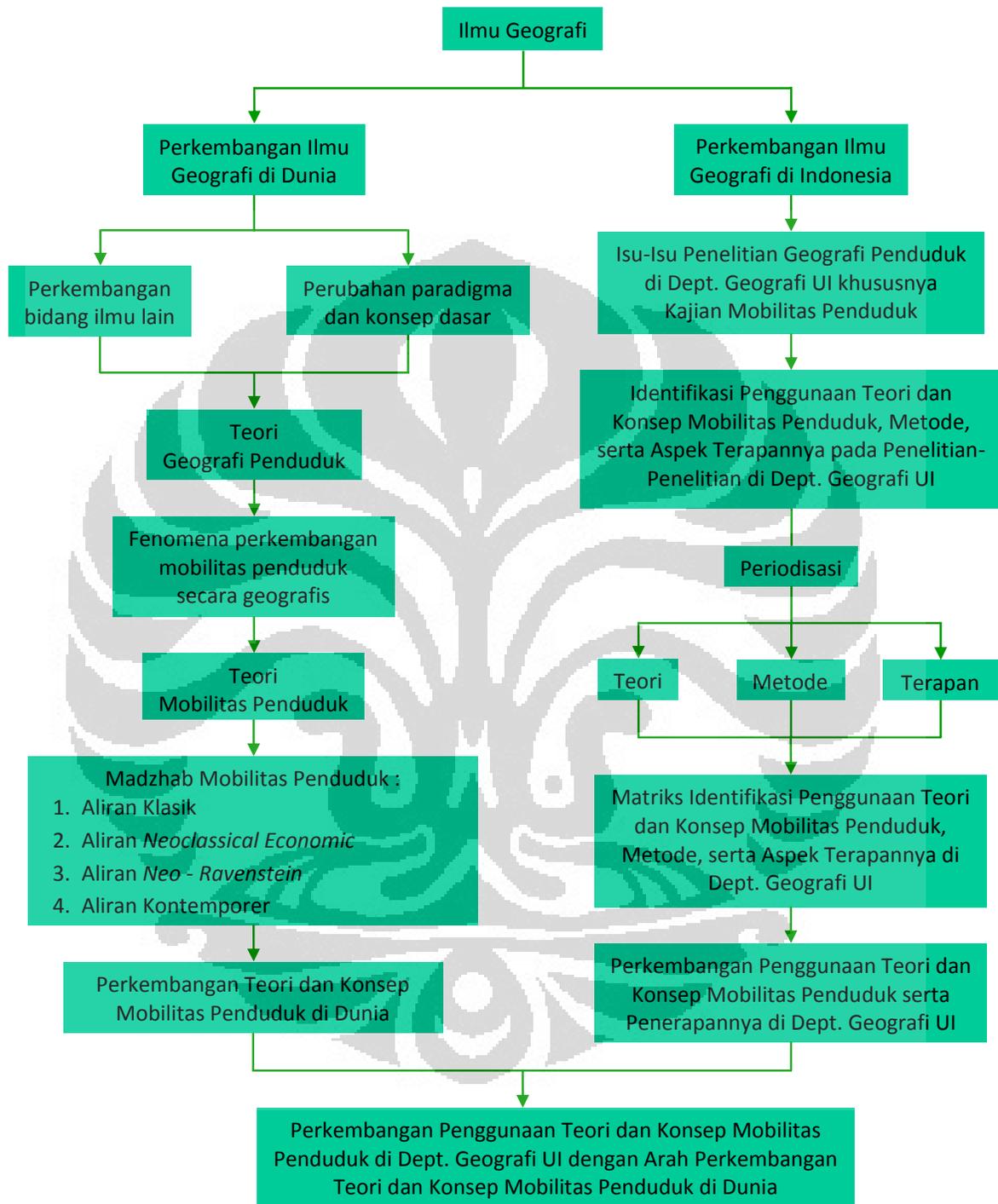
2. *Comparative analysis* (analisis komparatif)

Dalam penelitian ini, teknik analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk yang selama ini diterapkan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI dengan arah perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia.

Hasil dari kedua metode analisis di atas, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan logika induktif yang menjelaskan perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia, dan kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya dalam kajian geografi penduduk di Departemen Geografi UI.



3.4 Alur Pikir Penelitian



BAB IV
PERKEMBANGAN TEORI DAN KONSEP
MOBILITAS PENDUDUK DI DUNIA

4.1 Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk

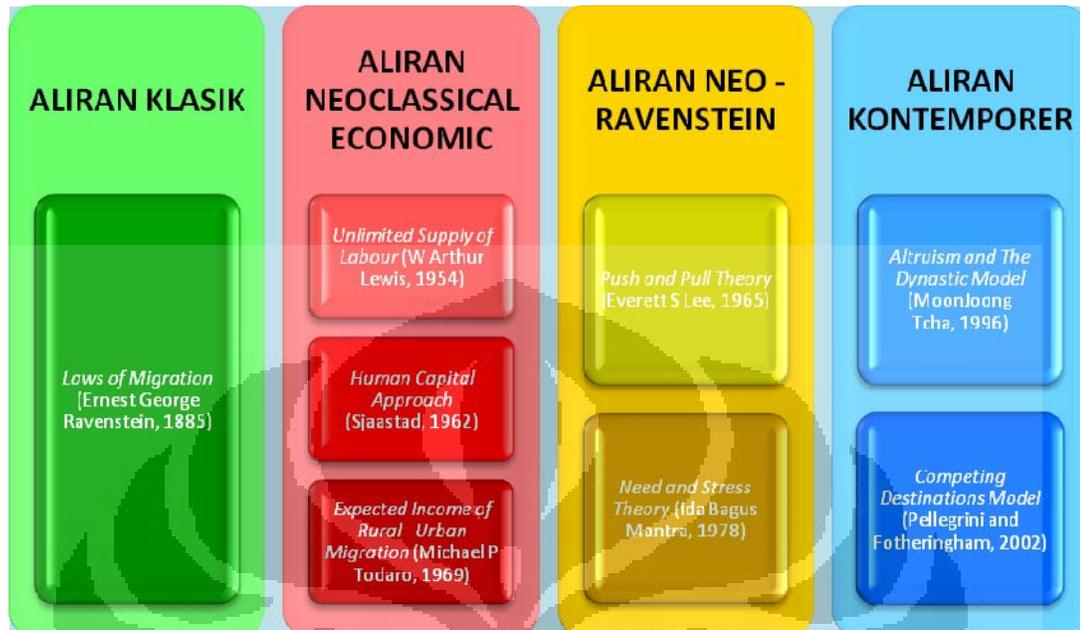
Sehubungan dengan pertanyaan yang paling mendasar dalam menelaah mobilitas penduduk, yaitu mengapa penduduk memutuskan untuk pindah atau tetap tinggal di tempat asalnya, maka para pakar ilmu sosial telah banyak melahirkan berbagai macam teori dan konsep mengenai mobilitas penduduk. Dalam banyak studi, para ilmuwan telah memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk keputusan serta motivasi yang diambil oleh individu dalam bermigrasi akan sangat berlainan, antara karena alasan ekonomi atau dengan karena alasan non ekonomi (Tjiptoherijanto, 2000).

Dalam perkembangannya studi-studi mengenai mobilitas penduduk dikelompokkan ke dalam beberapa madzhab, yang mana masing-masing dari aliran madzhab mobilitas penduduk tersebut memiliki karakteristik dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi (*migration decision making processes*). Setidaknya terdapat 4 (empat) aliran madzhab mengenai mobilitas penduduk dalam skala dunia, yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Aliran klasik
2. Aliran *neoclassical economic*
3. Aliran *neo – ravenstein*
4. Aliran kontemporer

Keempat aliran madzhab mobilitas penduduk di atas terdiri dari rumusan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam studi mengenai mobilitas penduduk. Dimana dalam satu aliran madzhab tersebut dapat diwakili oleh beberapa rumusan teori dan konsep dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi. Dalam gambar di bawah ini dapat dilihat teori-teori yang dikategorikan ke dalam aliran madzhab-madzhab mobilitas penduduk, adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1 Madzhab Mobilitas Penduduk



Sumber : Pengolahan data dari berbagai sumber, 2009

Berdasarkan ilustrasi dari gambar di atas, penjelasan lebih terperinci mengenai keempat aliran madzhab mobilitas penduduk dengan rumusan teori dan konsep-konsepnya dapat dijelaskan dalam sub bab berikut ini.

4.2 Aliran Klasik

Aliran klasik dalam studi mobilitas penduduk dimaksudkan sebagai aliran yang mulai menyadari akan pentingnya studi kependudukan mengenai migrasi oleh karena banyaknya orang melakukan perpindahan penduduk dengan berbagai motif-motif tertentu. Teori yang menganalisis keputusan seseorang dalam bermigrasi dari perspektif demografi atau geografi sosial, pertama kali dikemukakan oleh Ernest George Ravenstein (1834 – 1913), dengan pendapatnya mengenai hukum-hukum migrasi atau yang lebih dikenal dengan istilah *Ravenstein's 'laws' of migration* (Fellmann, et al, 2001). Hukum migrasi yang dirumuskan oleh Ravenstein ini bermula dari hasil studinya pada tahun 1885 yang dilakukan di negara-negara Eropa. Dalam teorinya, Ravenstein (1885) memberikan pengertian yang luas struktur teori yang menerangkan tingkah laku

migrasi dengan menekankan pada faktor pendorong dan penarik seseorang dalam bermigrasi.

Nagle (2000), menerangkan beberapa prinsip umum atau pola yang diringkas dalam tujuh (7) hukum migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein sebagai dasar pengembangan tentang migrasi, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Pola Migrasi oleh Ravenstein (1885)

Fakta yang ditemukan	Penjelasan terhadap fakta
1. Migrasi terjadi dalam jarak dekat	Terdapat keterbatasan teknologi, transportasi, dan informasi penduduk lebih banyak mengenal kesempatan-kesempatan local
2. Migrasi terjadi dalam beberapa tahap	Penduduk bergerak dari desa ke kota kecil, kemudian ke kota menengah hingga kota besar. Fenomena migrasi terjebak dalam hirarki kota
3. Selain terdapat pergerakan ke arah kota besar, juga terdapat pergerakan dispersal menjauhi kota besar	Penduduk yang lebih mampu bergerak menjauhi kota dan melakukan komuter dari wilayah pedesaan di pingiran kota
4. Migrasi terjadi dalam jarak jauh menuju kota besar	Penduduk hanya mengetahui kesempatan-kesempatan di kota-kota besar yang jauh dari daerah asalnya
5. Penduduk kota lebih sedikit melakukan migrasi daripada penduduk desa	Wilayah pedesaan tidak menjanjikan peluang atau kesempatan yang lebih baik
6. Wanita lebih banyak bermigrasi dibandingkan pria dalam jarak dekat	Terutama terjadi pada wanita yang telah menikah dan pada masyarakat dimana status sosial wanita relatif rendah
7. Migrasi meningkat seiring kemajuan teknologi	Digerakan oleh kemajuan pada bidang transportasi, komunikasi, dan informasi

Sumber : *Advance Geography* oleh Garrett Nagle (2000)

Berdasarkan prinsip-prinsip umum yang dituangkan dalam 7 hukum migrasi di atas, Ravenstein telah menjelaskan tingkah laku seseorang dalam bermigrasi (berpindah). Meskipun masih dirasakan terlalu general untuk memilih faktor-faktor determinan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi, sehingga dimasukkan ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk klasik.

4.3 Aliran *Neoclassical Economic*

Dari kacamata ekonomi, berbagai teori telah dikembangkan dalam menganalisa mobilitas penduduk. Teori-teori tersebut selama ini telah mengalami perkembangan yang sangat mendasar. Dimana sejak teori mobilitas penduduk klasik “hukum-hukum migrasi” yang dikembangkan oleh Ravenstein pada tahun 1885, saat ini telah berkembang teori yang menekankan pada paradigma ekonomi, yang dikenal sebagai aliran madzhab *neoclassical economic* (Tjiptoherijanto, 2000).

Teori yang berorientasikan pada *neoclassical economic*, baik makro maupun mikro lebih memberikan perhatian pada perbedaan upah dan kondisi kerja antar daerah atau antar negara, serta biaya dalam keputusan seseorang dalam keputusan seseorang dalam melakukan migrasi. Menurut aliran ini, perpindahan penduduk merupakan keputusan pribadi yang didasarkan atas keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan umum.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam aliran *neoclassical economic* pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi setidaknya merupakan representasi hasil dari rumusan teori dan konsep yang dikembangkan oleh para ilmuwan, diantaranya adalah *Unlimited of Supply Labour* (Lewis, 1954), *Human Capital Approach* (Sjaastad, 1962), dan *Expected Income of Rural – Urban Migration* (Todaro, 1969). Teori dan konsep yang dikembangkan oleh ketiga ilmuwan di atas bersumber dari paradigma ekonomi. Dimana dalam aliran ini, setidaknya dapat dirumuskan pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

1. Motif ekonomi

- ☉ Keinginan mengejar mobilitas sosial atau status sosial yang lebih baik di tempat tujuan.
- ☉ Migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan *cost* (biaya) dan *benefit* (manfaat).
- ☉ Keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan keputusan yang rasional yang didasarkan pada penghasilan yang diharapkan (*expected income*), dimana dalam jangka waktu tertentu, harapan *income* di kota tetap

lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

- Adanya perbedaan upah (pendapatan) antara daerah asal dan daerah tujuan mengakibatkan terjadinya mobilitas penduduk dari daerah yang tingkat upahnya rendah ke daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi.

2. Faktor-faktor pribadi migran

● Karakteristik demografi

Para migran di negara berkembang umumnya terdiri dari pemuda yang berumur 5 hingga 24 tahun. Sedangkan migran wanita dapat dikelompokkan kedalam dua tipe yaitu :

- a. Migrasi wanita sebagai pengikut. Kelompok migran ini terdiri dari para istri dan anak-anak perempuan yang mengikuti migran utama yaitu laki-laki yang menjadi suami atau ayah mereka.
- b. Migran wanita solo atau sendirian, yaitu para wanita yang melakukan migrasi tanpa disertai oleh siapapun. Tipe ini yang sekarang terus bertambah dengan pesat.

● Karakteristik pendidikan

Mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

● Karakteristik ekonomi

Selama beberapa tahun terakhir persentase terbesar para migran adalah mereka yang miskin, tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian dan yang tidak memiliki kesempatan untuk maju di daerah asalnya.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka dengan demikian dapat terlihat bahwa tujuan kedatangan migran ke kota sangat bervariasi dan disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat bervariasi pula. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi di atas merupakan hasil rumusan dari teori dan konsep yang dikemukakan oleh ketiga ilmuwan yang termasuk ke dalam aliran *neoclassic*

economic. Untuk mengetahui secara lebih lengkap dan informatif mengenai teori-teori tersebut, dapat dijelaskan seperti yang terdapat dibawah ini.

1. *Unlimited of Supply Labour* oleh W Arthur Lewis

Analisis mengenai migrasi yang bersumber dari paradigma ekonomi, mulai dikembangkan oleh Profesor W Arthur Lewis pada tahun 1954 dengan model ketenagakerjaannya yang terkenal dengan teori *Unlimited Supply of Labour* (Penawaran Buruh Tak Terbatas). Dasar dari teori migrasi yang diformulasikan oleh Lewis ini selanjutnya dikembangkan oleh Profesor John Fei dan Gustav Ranis dan mengarah ke studi pembangunan ekonomi, yang dikenal sebagai Lewis-Fei-Ranis Model (LFR Model). Menurut teori Arthur Lewis “*Unlimited Supply of Labour*” (Penawaran Buruh yang Tak Terbatas), perpindahan penduduk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan antara sektor kota yang modern dan sektor desa yang tradisional. Mobilitas tenaga kerja cenderung bergerak dari daerah yang tingkat upahnya rendah ke daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi. Dengan asumsi ada lowongan kerja. Begitu juga dengan kapital yang cenderung berpindah dari daerah yang tingkat kapital rendah ke daerah yang kapitalnya tinggi. Menurutnya, jika perpindahan faktor produksi antar daerah tidak ada hambatan, maka pada akhirnya pembangunan ekonomi yang optimal antar daerah akan tercapai dan semua daerah akan lebih baik.

Teori yang dikemukakan oleh Lewis bermula dari perbedaan antara keadaan negara-negara berkembang pada masa kini dengan keadaan negara maju pada waktu mereka baru mulai mengalami pembangunan bersumber dari masalah penduduk yang dihadapi. Adanya sifat perkembangan penduduk dan masalah pengangguran di negara berkembang, mendorong ahli ekonomi untuk membuat teori mengenai corak pembangunan dan perubahan struktur ekonomi dalam suatu masyarakat dimana :

1. penduduknya sebagian besar masih menjalankan kegiatan di sektor pertanian yang tradisional, dan
2. sektor tersebut mempunyai kelebihan jumlah tenaga kerja sehingga menghadapi masalah pengangguran terbuka dan tersembunyi yang serius. Analisa yang demikian dipelopori oleh Lewis dan kemudian diperdalam oleh Ranis dan Fei.

Lewis (1954) dan Fei dan Ranis (1971) dalam Sri Hery Susilowaty (2001), menganalisa migrasi dalam konteks pembangunan. Mereka membagi sektor perekonomian negara atas 2 sektor yaitu :

- a. Sektor pertanian tradisional, yang dicirikan melalui suplai tenaga kerja yang berlebih dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah
- b. Sektor industri perkotaan yang modern, dicirikan dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi dan sumber akumulasi kapital.

Fokus utama dalam model tersebut pada proses transfer tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern yang diakibatkan oleh ekspansi produksi di sektor modern. Migrasi dianggap sebagai *equilibrating mechanism* yang menjurus pada keseimbangan pada sektor subsisten dengan sektor modern (Fei and Ranis, 1961; Susilowati, 2001). Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Di sektor modern tenaga kerja dibayar sesuai *Marginal Product of Labour* (MPL). Sedang di sektor tradisional karena tenaga kerja berlimpah dan produktifitas rendah maka tenaga kerja dibawah pada tingkat upah subsistensi.

Menurut Lewis penawaran tenaga kerja (buruh) di negara berkembang benar-benar elastis dengan upah subsisten. Karena ketersediaan tenaga kerja (buruh) di sektor tradisional yang tidak terbatas, maka sektor modern dapat membangun industri kota dengan menarik tenaga kerja dari desa dengan upah subsisten, sehingga sektor modern mampu menciptakan surplus yang selanjutnya diinvestasikan kembali untuk memperbesar usahanya.

Upah yang diterima buruh akan dikonsumsi semua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab upah yang mereka terima pada tingkat subsistensi. Tabungan dari kelompok buruh adalah nol. Sementara kelompok kapitalis tidak hidup pada tingkat subsistensi karena itu mereka bisa menabung. Jumlah tabungan (surplus) kemudian diinvestasikan kembali (*investible surplus*). Investasi akan menambah stok kapital. Stok kapital yang lebih besar di sektor modern akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Selanjutnya jumlah buruh yang dipekerjakan di sektor modern pun bertambah. Ketika jumlah buruh yang diserap sektor modern makin besar dan karenanya jumlah buruh menjadi makin langka maka kehidupan para buruh mulai membaik. Hal itu bisa terjadi tergantung pada

(a) tingkat pertumbuhan penduduk; (b) tingkat akumulasi kapital yang dipengaruhi oleh *propensity to save* dan *propensity to invest* dari golongan kapitalis, dan; (c) efektifitas kapital yang diinvestasikan (Mundiharno, 1998).

2. *Human Capital Approach* oleh Sjaastad

Human Capital Approach pertama kali dikembangkan oleh Sjaastad pada tahun 1962. Model *Human Capital* ini pada prinsipnya didasarkan atas teori pembuatan keputusan individu, dengan menekankan aspek investasi dalam rangka peningkatan produktivitas manusia. Dalam model tersebut keputusan individu ditentukan oleh usaha mencari kesempatan kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan biaya dan manfaat. Teori ini semula dibangun oleh Sjaastad (1962) yang selanjutnya dikembangkan oleh Todaro dan dikenal sebagai model Todaro.

Dalam disertasinya, Safrida (2008 : 53) menyatakan bahwa *human capital* (modal tenaga kerja) merupakan dana individu yang diinvestasikan untuk memperoleh keahlian, pengetahuan dan pengalaman. Investasi dalam *human capital* membutuhkan pengorbanan pada masa sekarang tetapi dapat meningkatkan aliran pendapatan pada masa yang akan datang. Sebagai pendekatan mikroekonomi, teori *Economic Human Capital* berasumsi bahwa seseorang akan memutuskan migrasi ke tempat lain, untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuan, dan asumsi ini dianalogikan sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Menurut teori ini, investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha yang lain. Oleh karena itu jika seseorang telah memutuskan untuk berpindah ke tempat lain, berarti ia telah mengorbankan sejumlah pendapatan yang seharusnya ia terima di tempat asalnya, dan akan menjadi *opportunity cost* untuk meraih sejumlah pendapatan yang lebih besar di tempat tujuan migrasi. Disamping *opportunity cost* untuk perpindahan semacam itu, individu tersebut juga mengeluarkan biaya langsung dalam bentuk biaya migrasi. Seluruh biaya tersebut (biaya langsung dan *opportunity cost*) tadi dianggap sebagai investasi dari seorang migran. Imbalannya adalah, adanya arus pendapatan yang lebih besar di tempat

tujuan. Namun, teori keputusan pindah seperti ini kurang memperhatikan pengaruh dari faktor-faktor struktur sosial, pranata sosial (seperti determinan yang mempengaruhi orang pindah atau tidak pindah) maupun faktor yang lain seperti perbedaan tingkat upah riil dan biaya hidup di tempat yang baru, serta pengaruh agregat dari lingkungan (keluarga atau kerabat) calon migran.

3. *Expected Income of Rural – Urban Migration* oleh Michael P Todaro

Model migrasi dewasa ini diterima dan diadopsi secara luas di negara-negara berkembang pada dasarnya didasarkan pada pendekatan *human capital approach*, yang semula dikembangkan oleh Sjaastad (1962). Model *human capital* tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Todaro (1969), Harris dan Todaro (1970) dengan mengemukakan hipotesis bahwa keputusan individu untuk bermigrasi didasarkan atas adanya perbedaan *expected income* antar sektor pedesaan dan sektor modern sehingga menumbuhkan peluang terjadinya mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota. *Expected income* yang dimaksud merupakan fungsi dari upah yang ditawarkan di kedua sektor. Model keputusan migrasi yang dibangun oleh Todaro berhubungan dengan dua variabel utama, yaitu perbedaan *real income* desa dan kota, serta peluang untuk memperoleh pekerjaan di kota. Sektor modern/formal dianggap sebagai daya tarik utama keputusan bermigrasi karena penghasilan di sektor tersebut dipandang lebih tinggi, sementara sektor informal dipandang sebagai penampungan bagi migran yang belum tertampung di sektor formal. Dalam proses transfer tenaga kerja dari desa ke kota tersebut, menurut Todaro dapat pandang melalui dua tahap, pertama: pekerja pindah dari pekerjaan di desa yang mempunyai produktivitas rendah ke pekerjaan sektor industri di kota yang berproduktivitas lebih tinggi. Namun secara empiris apakah benar tenaga kerja dari desa yang pada umumnya *unskilled labor* tersebut dapat menemukan upah yang lebih baik seperti umumnya upah tenaga kerja dari perkotaan. Tahap kedua adalah: pekerja yang tidak berpendidikan tersebut perlu waktu untuk sementara berada pada sektor perkotaan yang tradisional (didefinisikan sebagai pekerjaan yang tidak umum dilakukan oleh pekerja kota, yang dicirikan sebagai *under employed* atau *sproradically employed*). Karena model tersebut mengasumsikan bahwa setiap pekerja migran akan terserap ke

dalam pekerjaan yang memberikan upah riil yang lebih menguntungkan, secara empiris yang menjadi masalah sampai berapa lama pekerja migran tersebut harus berada pada sektor tradisional perkotaan tersebut. Pada tahap selanjutnya barulah pekerja migran memperoleh pekerjaan yang lebih permanen di sektor perkotaan (Susilowati, Sri Hery, 2001).

Kemudian Todaro (1976) merumuskan suatu model migrasi yang dikenal dengan *Expected Income Model of Rural-Urban Migration*. Menurut Todaro, dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan. Pertama, meskipun pengangguran di kota bertambah, tetapi seseorang yang masih mempunyai harapan (*expecting*) untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan kerja ada di kota. Kedua, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal. Besarnya harapan diukur dari; (1) perbedaan upah riil antara desa dan kota, dan (2) kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978:145 dalam Wirawan 2008). Asumsi Todaro adalah bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan keputusan yang rasional yang didasarkan pada penghasilan yang diharapkan (*expected income*), dimana dalam jangka waktu tertentu, harapan *income* di kota tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dari model ini adalah para migran selalu mempertimbangkan dan membandingkan pasar kerja di daerah asal dan daerah tujuan. Apabila pasar kerja di daerah tujuan lebih besar dari daerah asal dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di daerah tujuan maka keputusannya adalah melakukan migrasi.

Model migrasi Todaro menyatakan juga bahwa keputusan migrasi tidak hanya ditentukan oleh berapa upah yang diterima seandainya migrasi dilakukan, tetapi memperhitungkan juga berapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian upah yang besar belum tentu menarik pekerja untuk bermigrasi, sebaliknya upah yang relatif rendah akan cukup menarik calon migran jika peluang untuk mendapatkan pekerjaan relatif besar (Todaro, 1998; Safrida, 2008

hal. 56). Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (1998) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Namun pendapatan yang dipersoalkan disini bukan pendapatan aktual, tetapi pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Berdasarkan model ini, para migran mempertimbangkan dan membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satunya yang dianggap dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan (*expected gains*).

Safrida (2008), dalam disertasinya yang berjudul “Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia” menulis bahwa Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah:

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

Karakteristik Migran

Menurut Todaro (1998) dalam Safrida (2008 : 52), karakteristik migran dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik demografi, pendidikan dan ekonomi, penjabaran selanjutnya adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Demografi

Para migran di negara berkembang umumnya terdiri dari pemuda yang berumur 15 hingga 24 tahun. Sedangkan migran wanita dapat dikelompokkan dalam dua tipe yaitu :

1. Migrasi wanita sebagai pengikut. Kelompok migran ini terdiri dari para istri dan anak-anak perempuan yang mengikuti migran utama yaitu laki-laki yang menjadi suami atau ayah mereka.
2. Migran wanita solo atau sendirian, yaitu para wanita yang melakukan migrasi tanpa disertai oleh siapapun. Tipe ini yang sekarang terus bertambah dengan pesat.

b. Karakteristik Pendidikan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang nyata antara taraf pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan atau dorongan personal untuk melakukan migrasi (*propensity to migrate*). Mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

c. Karakteristik Ekonomi

Selama beberapa tahun terakhir persentase terbesar para migran adalah mereka yang miskin, tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian dan yang tidak memiliki kesempatan untuk maju di daerah asalnya. Para migran dari daerah pedesaan, baik laki-laki maupun perempuan dengan segala status sosio ekonomi (mayoritas berasal dari golongan miskin) sengaja pindah secara permanen untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan di daerah-daerah pedesaan.

Model Todaro dan juga model-model migrasi lainnya seperti diuraikan di atas, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari model *human capital*,

lebih menekankan pertimbangan aspek ekonomi yang melatar belakangi keputusan pekerja melakukan migrasi. Migrasi akan terus berlanjut selama pendapatan riil yang diharapkan di perkotaan lebih besar daripada produksi riil di sektor pertanian. Meskipun dari sisi analisis ekonomi, model Todaro tersebut dapat memberikan pemahaman secara umum hal mendasar yang mendorong pekerja melakukan migrasi dan hampir mendekati harapan untuk dipakai menjelaskan proses migrasi di tingkat individu, namun itu saja tidak cukup untuk dapat menjelaskan tingkah laku migrasi secara menyeluruh.

Menurut Ida Bagus Wirawan (2008) dalam disertasinya yang berjudul “*Circular Migration Of Female Workers To Abroad : A Study On Migration Decision Making Processes By Female From East Java Villages*”, model migrasi yang dikemukakan oleh Michael P Todaro (1976) memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- Model ini hanya tepat diterapkan pada migrasi internal (migrasi desa-kota dalam satu wilayah propinsi atau antar propinsi) yang mana kurang mampu memberikan penjelasan untuk gejala migrasi internasional, yang menyangkut persoalan pemilihan cara berpindah yang menyangkut hukum keemigrasian antar negara.
- Model Todaro ini juga dinilai kurang bahkan tidak menekankan pada proses migrasi, yakni ketika seseorang harus dihadapkan pada berbagai kendala dan tekanan untuk berpindah serta alternatif pilihan cara untuk berpindah dan melakukan pilihan itu, guna memaksimalkan tujuan, tetapi Todaro lebih menekankan pada “harapan” yang menjadi alasan seseorang untuk berpindah. Bahwa “harapan” itu ia ukur hanya berdasarkan ukuran ekonomi semata.

Seiring dengan hal tersebut, model migrasi tetap terus berkembang dan beberapa studi mengemukakan hipotesa bahwa pendekatan secara tradisional perbedaan *income* tidak lagi dapat menjelaskan secara tepat tingkah laku migrasi.

4.3 Aliran Neo – Ravenstein

Disamping aliran madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic* yang bersumber dari perspektif ekonomi, juga muncul aliran madzhab lainnya yang merupakan respon yang dilakukan oleh para ilmuwan terhadap hukum-

hukum migrasi yang selama ini dikembangkan oleh E G Ravenstein pada tahun 1885. Hasil studi para ilmuwan tentang migrasi ini lebih dikenal sebagai aliran madzhab mobilitas penduduk *neo - ravenstein*. Menurut aliran ini, hukum-hukum migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein, dinilai tidak representatif lagi dalam menjelaskan perilaku seseorang dalam berpindah dimana pendekatan oleh Ravenstein tersebut dirasakan terlalu general, sehingga sulit untuk memilih faktor-faktor determinan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi (Poeloengan, 2003). Oleh karena itu, aliran *neo - ravenstein* memberikan suatu pandangan yang lebih komprehensif mengenai kekuatan-kekuatan yang menarik dan menolak pada daerah asal dan daerah tujuan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi. Adapun teori yang termasuk ke dalam aliran ini diantaranya, yaitu *Push and Pull Theory* oleh Everett S Lee (1965), dan *Need and Stress Theory* oleh Ida Bagus Mantra (1978).

Tambahan pula, munculnya teori-teori dalam aliran *neo - ravenstein* ini juga dilatarbelakangi oleh aliran *neoclassical economic*, yang mana teori migrasi yang berasal dari paradigma ekonomi inilah yang pada akhirnya mendasari karya ilmuwan tentang migrasi. Dalam aliran *neo - ravenstein*, salah satu aspek utama yang banyak dikaji oleh sebagian besar studi tentang migrasi adalah niat bermigrasi. Beberapa bukti menunjukkan bahwa keputusan individu untuk bermigrasi sangat bervariasi dan kompleks. Keputusan bermigrasi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi namun juga non ekonomi. Faktor-faktor tersebut diantaranya, faktor sosial, fisik, demografi, budaya dan komunikasi (Susilowaty, Sri Hery, 2001). Dengan demikian tujuan kedatangan migran ke kota sangat bervariasi dan disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat bervariasi pula. Hal ini yang mendasari munculnya teori-teori yang mengkaji niat individu bermigrasi yang dikenal dengan aliran *neo - ravenstein* tersebut.

Di dalam aliran *neo - ravenstein*, secara umum pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh :

1. Adanya faktor-faktor di daerah asal (*origin*) yang disebut sebagai faktor pendorong seperti; bencana alam (banjir, kekeringan, gempa bumi, dan sebagainya), panen yang gagal, lapangan kerja terbatas, keamanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan, dan lain-lain.

3. Adanya faktor-faktor di daerah tujuan (*destination*) yang disebut sebagai faktor penarik seperti; tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan, hiburan, dan lain-lain.
4. Adanya rintangan-rintangan yang menghambat yang disebut sebagai *intervening factor* seperti adanya jarak, jenis alat transportasi, dan biaya transportasi
5. Kekuatan sentrifugal (kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya) yang timbul karena kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah yang mengakibatkan hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga.
6. Kekuatan sentripetal (kekuatan yang menahan penduduk untuk tetap tinggal di desa asalnya), antara lain; ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang erat, sistem gotong-royong pada masyarakat pedesaan yang sangat kuat, penduduk sangat terikat pada tanah pertaniannya sehingga mereka memiliki perasaan enggan untuk meninggalkan tanah miliknya, dan ikatan batin pada leluhur dan terkadang mereka masih membantu orang tua di desa.
7. Niat seseorang untuk melakukan gerak keluar memperhatikan faktor-faktor; jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, analisis migrasi di dalam aliran *neo – ravenstein* merupakan hasil rumusan teori dan konsep yang dikembangkan oleh Everett S Lee (1965), dan Ida Bagus Mantra (1978). Kedua teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Push and Pull Theory* oleh Everett S Lee

Teori migrasi sebenarnya telah berkembang dan berbagai ahli telah banyak membahas tentang teori migrasi tersebut dan sekaligus melakukan penelitian tentang migrasi. Ravenstein (1885) telah memulai uraiannya tentang migrasi yang dikenal dengan “hukum-hukum migrasi”. Namun pendekatan Ravenstein ini dirasakan terlalu general sehingga sulit untuk memilih faktor-faktor determinan keputusan untuk melakukan migrasi (Poeloengan, 2003). Teori migrasi dari Everett S Lee (1965), memberikan suatu pandangan yang lebih komprehensif mengenai kekuatan-kekuatan yang menarik dan menolak pada daerah asal dan

daerah tujuan. Lee, membangun teorinya berdasarkan hukum-hukum dasar migrasi dari E G Revenstein (1885) dengan formula yang lebih terarah. Everett S Lee (1965) dalam “*Push and Pull Theory*” berpendapat bahwa terdapat empat (4) faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk bermigrasi (Munir, 1981 : 120), yaitu :

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (*origin*)

Faktor dari daerah asal yang disebut faktor pendorong seperti adanya bencana alam, panen yang gagal, lapangan kerja terbatas, keamanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan (*destination*)

Faktor pada daerah tujuan yang disebut faktor penarik seperti tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan dan hiburan.

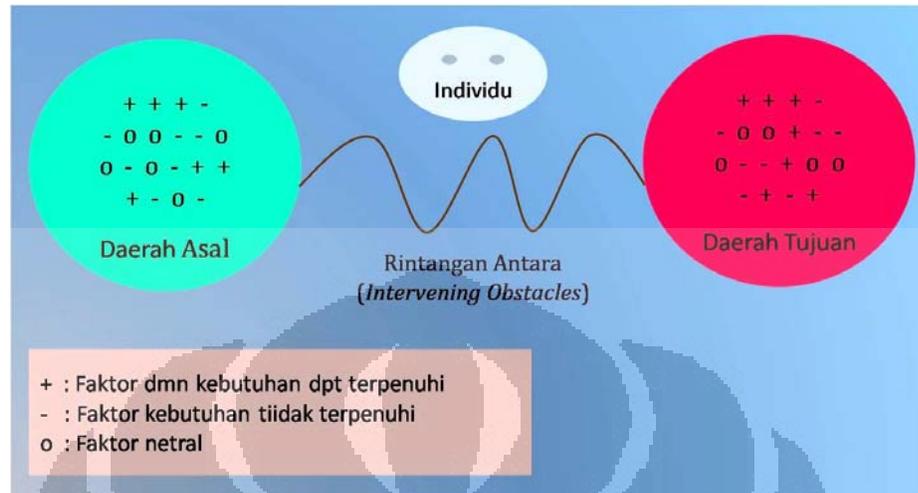
3. Rintangan-rintangan yang menghambat

Faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan yang disebut rintangan atau penghambat. Yang termasuk faktor ini misalnya jarak, jenis alat transportasi dan biaya transportasi. Jarak yang tidak jauh dan mudahnya transportasi mendorong mobilitas penduduk.

4. Faktor-faktor pribadi

Faktor yang terdapat pada diri seseorang disebut faktor individu (pribadi). Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan mobilitas atau tidak. Contoh faktor individu ini antara lain umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Gambar 4.2 Faktor-Faktor yang Terdapat di Daerah Asal dan Daerah Tujuan serta Rintangan Antara



Sumber : Migrasi (dikutip dari Buku Dasar-Dasar Demografi) oleh Munir (1981)

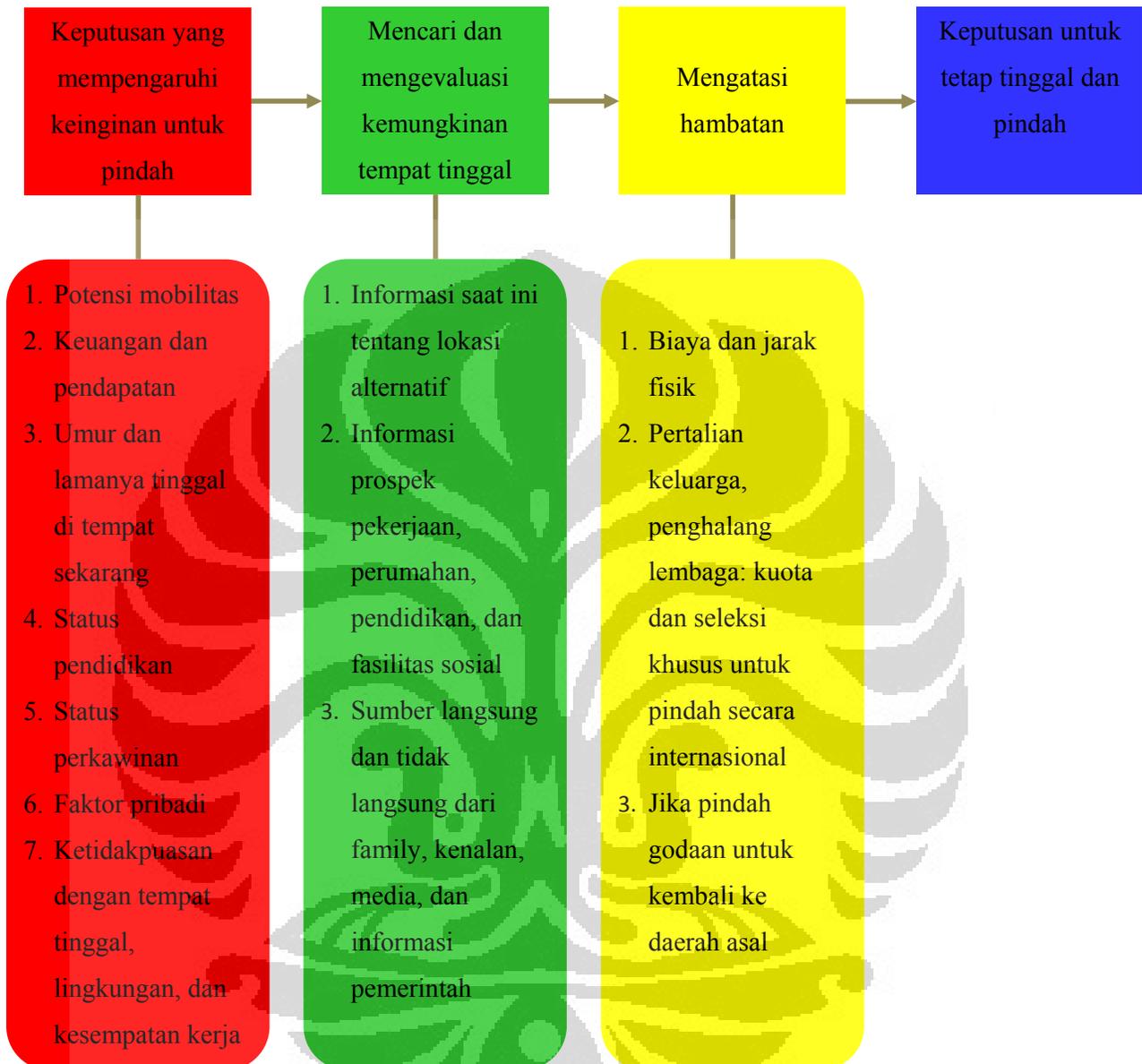
Dalam suatu skema, Lee menghipotesiskan bahwa faktor-faktor yang ada di tempat asal migran maupun di tempat tujuan migran dapat terbentuk faktor positif (+), faktor negatif (-) dan faktor netral (o). Pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor positif yang menahan seseorang untuk tidak meninggalkan daerah asalnya atau menarik orang untuk pindah ke daerah tujuan (faktor +), dan ada pula faktor-faktor negatif yang memaksa seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya (faktor -). Selain itu, ada pula faktor-faktor netral yang tidak mempengaruhi (menarik ataupun menolak) seseorang untuk melakukan migrasi (faktor o). Dinyatakan pula bahwa selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain, tidak dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antara lain mengenai “jarak” (jarak daerah asal dengan daerah tujuan), Rintangan jarak ini meskipun selalu ada, bukan merupakan faktor penting. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal biasa saja, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada tanggapan individu tersebut,

yang meliputi kepekaan pribadi dan kecerdasannya. Akibat-akibat yang ditimbulkan setiap kekuatan ini akan bervariasi sesuai dengan karakteristik individu dan kepribadian dari orang yang berbeda. Semakin besar perbedaan antara faktor positif dan negatif, semakin tinggi pula probabilitas untuk bermigrasi.

Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan berbagai faktor penarik, seperti upah yang tinggi, kesempatan kerja yang luas di daerah tujuan, perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, dan transportasi. Kondisi ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Pada sisi lain, setiap daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain tanah yang tidak subur, penghasilan yang rendah, kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti, jarak yang jauh, informasi yang tidak jelas, transportasi yang tidak lancar, birokrasi yang tidak baik dan sebagainya merupakan faktor-faktor penghambat untuk pindah ke daerah tujuan migran tersebut.

Model *Push* dan *Pull* dalam migrasi oleh David (1990) dalam *a level and as level geography* menggabungkan model antara Lee dan Stouffer untuk menunjukkan faktor yang mempengaruhi keputusan untuk pindah.

Gambar 4.3 Model Migrasi Lee dan Stouffer



Sumber : *A Level and As Level Geography* oleh David, Burthenshaw (1990)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ide dasar yang mempengaruhi konsepsi *push and pull theory* oleh Everett S Lee ini bersumber dari hukum-hukum migrasi Ravenstein yang ditulisnya pada tahun 1885 dimana pendekatan Lee tersebut sudah lebih terarah dibanding pendekatan dari Ravenstein. Meskipun demikian, teori Lee ini memiliki kelemahan yakni tidak menjelaskan bagaimana proses seseorang di dalam pilih memilih sarana yang

tersedia sebelum mengambil keputusan berpindah yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi, ataupun struktur sosial dimana ia menjadi bagian didalamnya. Everett S Lee, hanya menekankan pada pentingnya faktor *origin* dan *destination* dalam perpindahan individu yang bersifat permanen (bukan sirkulasi). Namun berbagai ahli terus mencoba menjabarkan lebih jauh untuk menemukan variabel kebijaksanaan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi keputusan bermigrasi dari penduduk.

2. *Need and Stress Theory* oleh Ida Bagus Mantra

Mantra (1978), dalam hasil studinya pada masyarakat padi sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kasus dukuh Kadirojo (Sleman) dan Piring (Bantul), mengidentifikasi kekuatan-kekuatan seseorang untuk berpindah atau tetap tinggal di dalam dukuh, yaitu kekuatan sentrifugal (kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya) yang timbul karena kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah yang mengakibatkan hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga. Untuk menambah penghasilan keluarga, penduduk berusaha mencari pekerjaan tambahan di luar desanya. Sedangkan kekuatan sentripetal (kekuatan yang menahan penduduk untuk tetap tinggal di desa asalnya), antara lain :

1. Ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang erat
2. Sistem gotong-royong pada masyarakat pedesaan yang sangat kuat
3. Penduduk sangat terikat pada tanah pertaniannya sehingga mereka memiliki perasaan enggan untuk meninggalkan tanah miliknya
4. Ikatan batin pada leluhur dan terkadang mereka masih membantu orang tua di desa

Gambar 4.4 Kekuatan Sentrifugal dan Kekuatan Sentripetal di Daerah Asal



Sumber : Mobilitas Penduduk pada Masyarakat Padi Sawah : Kasus Dukuh Kadirejo dan Piring (Mantra, 1978)

Dengan memperhatikan kekuatan sentrifugal dan sentripetal, penduduk dihadapkan pada dua keadaan sulit untuk dipecahkan, yaitu apakah tetap tinggal di desa dengan keadaan ekonomi yang sulit atau pindah ke daerah lain meninggalkan desa, sawah ladang dan sanak saudaranya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Konflik ini dapat diatasi oleh penduduk dengan melakukan migrasi sirkuler yang merupakan kompromi antara tetap tinggal di daerah asal atau pindah ke daerah lain.

Gambar 4.5 Hubungan Kebutuhan dan Stress oleh Ida Bagus Mantra



Sumber : Mobilitas Penduduk pada Masyarakat Padi Sawah (Mantra, 1978)

Menurut Mantra (1981), hal-hal yang selalu diperhatikan dengan niat seseorang untuk melakukan gerak keluar adalah :

1. Jenis kelamin
2. Umur
3. Jenis pekerjaan
4. Tingkat pendidikan, dan
5. Lokasi tempat kerja

4.4 Aliran Kontemporer

Secara empiris kajian tentang migrasi berkembang sangat cepat khususnya untuk negara-negara sedang berkembang. Analisis migrasi kini berkembang dengan berbagai modifikasi, bukan lagi didasarkan pada model analisis tertentu seperti diuraikan di atas, melainkan dengan mengintegrasikan berbagai faktor untuk bisa menjelaskan secara baik niat individu bermigrasi. Hal ini dikarenakan model-model analisis tersebut cenderung memiliki beberapa kelemahan diantaranya kurang memperhatikan bagaimana seseorang memutuskan untuk berpindah, motif-motif untuk berpindah, faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berpindah, serta dengan cara apa ia berpindah. Sehingga muncullah model pendekatan teoritik dalam pengambilan keputusan bermigrasi di tingkat individu, sebagai respon terhadap model-model analisis migrasi diatas.

Ada banyak model pendekatan teoritik yang kontemporer di tingkat individu yang bisa digunakan dan sangat terkenal di dalam penelitian-penelitian di dunia ketiga, yaitu *Altruism and The Dynastic Model* oleh MoonJoong Tcha (1996) yang menggunakan variabel non ekonomi untuk menjelaskan perilaku manusia dalam pengambilan keputusan bermigrasi, dan *Competing Destinations Model* oleh Pasquale A. Pellegrini and A. Stewart Fotheringham (2002). Dalam penelitian ini, teori-teori di tingkat individu di atas dikategorikan sebagai aliran madzhab mobilitas penduduk kontemporer yang merupakan teori pengambilan keputusan migrasi di tingkat individu yang berusaha memosisikan realitas (gejala) perpindahan penduduk pada masa sekarang dengan mengintegrasikan

berbagai faktor untuk bisa menjelaskan secara baik niat individu dalam bermigrasi.

Dalam aliran madzhab mobilitas penduduk kontemporer, pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh :

1. Keputusan migrasi ditentukan oleh besarnya faktor *altruistic* orang tua terhadap anak (*altruism* diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain).
2. Semakin besar faktor *altruistic* orang tua terhadap anak, semakin besar peluang migrasi meskipun dengan kompensasi yang lebih kecil, karena utilitas anak lebih penting dan memiliki bobot yang lebih besar.
3. Asumsi yang digunakan adalah “tempat tujuan dan tempat asal tidak boleh memiliki tingkatan status yang sama atau tingkat kesenangan yang sama”. Jika tempat tujuan lebih memberikan kesenangan, orang akan melakukan migrasi meskipun *expected income* di tempat tujuan lebih rendah.
4. Pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi didasari atas pilihan ruang yang dihasilkan dari pemrosesan informasi secara hirarkis yang dikenal dengan *competing destinations model*.
5. Penentuan pilihan ruang (*spatial choice*) didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui daerah tujuannya dengan pemrosesan informasi-informasi yang dimiliki.

Berikut ini dijelaskan teori-teori mobilitas penduduk kontemporer yang dikemukakan oleh Pasquale A. Pellegrini dan A. Stewart Fotheringham, dan MoonJoong Tcha adalah sebagai berikut :

1. *Altruism and The Dynastic Model* oleh MoonJoong Tcha

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, Tcha (1996) dalam Sry Heri Susilowaty (2001) menggunakan variabel non ekonomi untuk menjelaskan perilaku manusia dalam pengambilan keputusan bermigrasi. Model yang digunakan oleh Tcha ini berasal dari model sebelumnya yang dikembangkan oleh Mincer (1978) dan Borjas (1990). Mincer melihat keterikatan suami istri dalam peluang bermigrasi, sementara Borjas dengan *Dynastic Household Model* menggunakan variabel kesejahteraan anak-anak dalam menerangkan keputusan

bermigrasi. Sedangkan Tcha (1996) menggunakan *Altruism and The Dynastic Model* untuk menggabungkan aspek ekonomi dan non ekonomi. Keputusan migrasi ditentukan oleh besarnya faktor *altruistic* orang tua terhadap anak (*altruism* diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain). Semakin besar faktor *altruistic* orang tua terhadap anak, semakin besar peluang migrasi meskipun dengan kompensasi yang lebih kecil, karena utilitas anak lebih penting dan memiliki bobot yang lebih besar. Dalam hal ini besaran faktor *altruistic* diturunkan dari fungsi utilitas anak dan orang tua dalam dua alternatif : migrasi atau tetap tinggal di desa. Tcha menggunakan variabel rasio *expected income* di desa dan di kota. Asumsi yang digunakan adalah “tempat tujuan dan tempat asal tidak boleh memiliki tingkatan status yang sama atau tingkat kesenangan yang sama”. Jika tempat tujuan lebih memberikan kesenangan, orang akan melakukan migrasi meskipun *expected income* di tempat tujuan lebih rendah. Oleh karena itu rasio pendapatan riil di desa dan di kota menurut *Dynastic Model* tersebut merupakan rata-rata tertimbang pendapatan pekerja kasar (*blue collar*) dan pekerja halus (*white collar*) di kota terhadap pendapatan di desa.

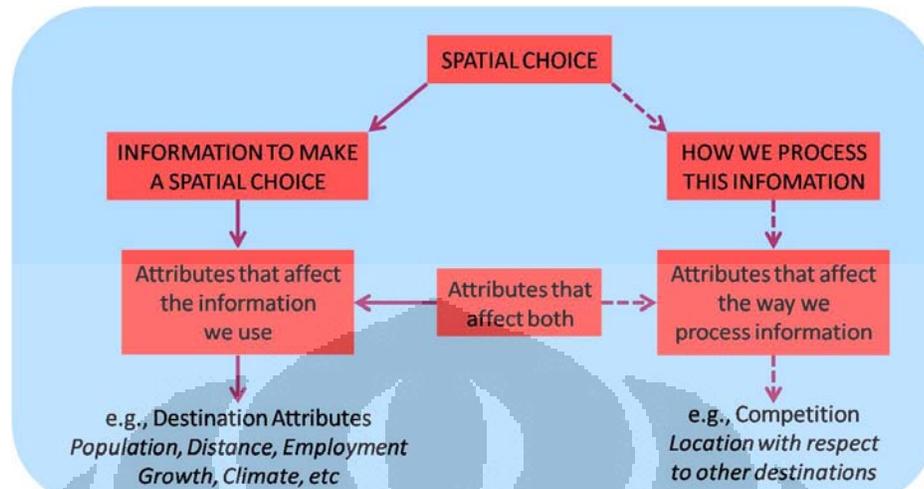
Kajian lain yang menggunakan faktor non ekonomi dilakukan pula oleh Tsuda (1999), yang mempertimbangkan faktor *ethnic* dan *socioculture* untuk menentukan motivasi migrasi. Niat bermigrasi ditentukan pula bukan hanya karena perbedaan pendapatan di desa dan di kota namun lebih mempertimbangkan *outcome* migrasi yang berupa peningkatan kualitas hidup di tempat tujuan, meskipun dari segi penghasilan tidak banyak memberikan peningkatan. Demikian pula biaya migrasi yang harus ditanggung seperti misalnya biaya psikologis untuk melakukan penyesuaian karena menghadapi perubahan lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggal merupakan pertimbangan dalam memutuskan bermigrasi. Kaitannya dengan hal itu Zhao (1999) mempunyai hipotesis bahwa semakin tua umur orang, keuntungan migrasi setiap tahun yang diperoleh semakin kecil karena biaya psikologis cenderung meningkat dengan meningkatnya umur.

2. *Competing Destinations Model* oleh Pasquale A. Pellegrini and A. Stewart Fotheringham

Untuk kebanyakan negara, migrasi adalah suatu gaya ekonomi dan sosial yang kuat. Dimana pada negara-negara dengan penduduk yang meningkat dengan cepat, seringkali ditemukan netto migrasi (*net migration*) yang positif dari wilayah pedesaan ke kota-kota. Hal ini menyebabkan banyaknya migran yang berpindah mengalami kekurangan sarana perumahan dan ketidaknyamanan ekonomi di daerah tujuan. Pada negara-negara dengan jumlah penduduk yang lebih stabil, netto migrasi lebih sering sebagai penyebab utama dari dinamika populasi wilayah dan bahkan ketika netto migrasi adalah nol (*zero migration*), dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam komposisi sosial dan ekonomi dari suatu daerah. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi suatu ketertarikan bagi Pellegrini dan Fotheringham (2002) untuk menentukan karakteristik tujuan yang mempengaruhi pilihan tujuan oleh para migran untuk bermigrasi sehingga nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang proses tujuan seseorang dalam bermigrasi.

Studi tentang migrasi adalah lintas disiplin ilmu. Ahli sosiologi (sosiolog), ekonom, ahli demografi, ahli sejarah, antropolog, ilmuwan kewilayahan (*regional scientists*), perencana tatakota dan praktisi lainnya memiliki kesamaan minat, walaupun dari sudut pandang yang berbeda, untuk menganalisis faktor-faktor penyebab dan akibat dari perpindahan individu-individu melintasi ruang. Sedangkan ahli geografi yang tertarik dalam mempelajari migrasi akan menyediakan analisis yang saling melengkapi dengan penelitian ilmu sosial lainnya, namun memiliki perbedaan yang jelas dalam pendekatan yang mereka gunakan melalui suatu pertimbangan yang eksplisit dari *space* (ruang). Ahli geografi yang mempelajari mengenai migrasi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “*kemanakah para migran pergi?*”, “*apakah ciri-ciri tujuan yang menarik para migran dan ciri-ciri yang mendorong mereka?*” dan “*bagaimanakah para migran menaksir dan memproses informasi pada tujuan?*”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan area alamiah dari investigasi yang dilakukan oleh ahli geografi pada umumnya.

Gambar 4.6 Modelling Spatial Choice



Sumber : *Modelling Spatial Choice : A Review and Synthesis in A Migration Context*
(Pellegrini dan Fotheringham, 2002)

Pemahaman yang dipaparkan oleh Pellegrini dan Fotheringham (2002) sekarang ini mengenai pilihan tujuan individu dalam bermigrasi dapat dipandang sebagai suatu penggabungan dari dua jalur penelitian yang berbeda. Satu jalur yang pertama adalah motif ekonomi sebagai dasarnya dan menghubungkan pilihan-pilihan individu dengan perilaku rasional dan perbandingan antara kebergunaan yang terikat pada berbagai alternatif lainnya. Jalur yang kedua adalah secara psikologi yang utama sebagai dasarnya, yang berkembang di dalam penelitian-penelitian dewasa ini. Dimana pada jalur penelitian ini memfokuskan pada konsep dan metode dari psikologi kognitif (*cognitive psychology*). Psikologi kognitif merupakan cabang ilmu psikologi yang menyelidiki tentang proses mental internal seperti pemecahan masalah, ingatan, dan bahasa. Dari kedua jalur penelitian di atas baik konsep secara ekonomi dan psikologi saling mendukung pilihan tujuan seseorang dalam bermigrasi sehingga hal ini menjadi penting untuk mengembangkan perhatian dari kompleksnya pilihan tujuan seseorang dalam bermigrasi (*migration destination choice*). Untuk itu, Pellegrini dan Fotheringham (2002), mengembangkan model pilihan keruangan yang baru yang dikenal sebagai *competing destinations model* yang merupakan strategi pemodelan yang berusaha menghubungkan antara perilaku keruangan (*spatial behaviour*) dengan karakteristik-karakteristik individu dan daerah. Melalui review ini, Pellegrini dan

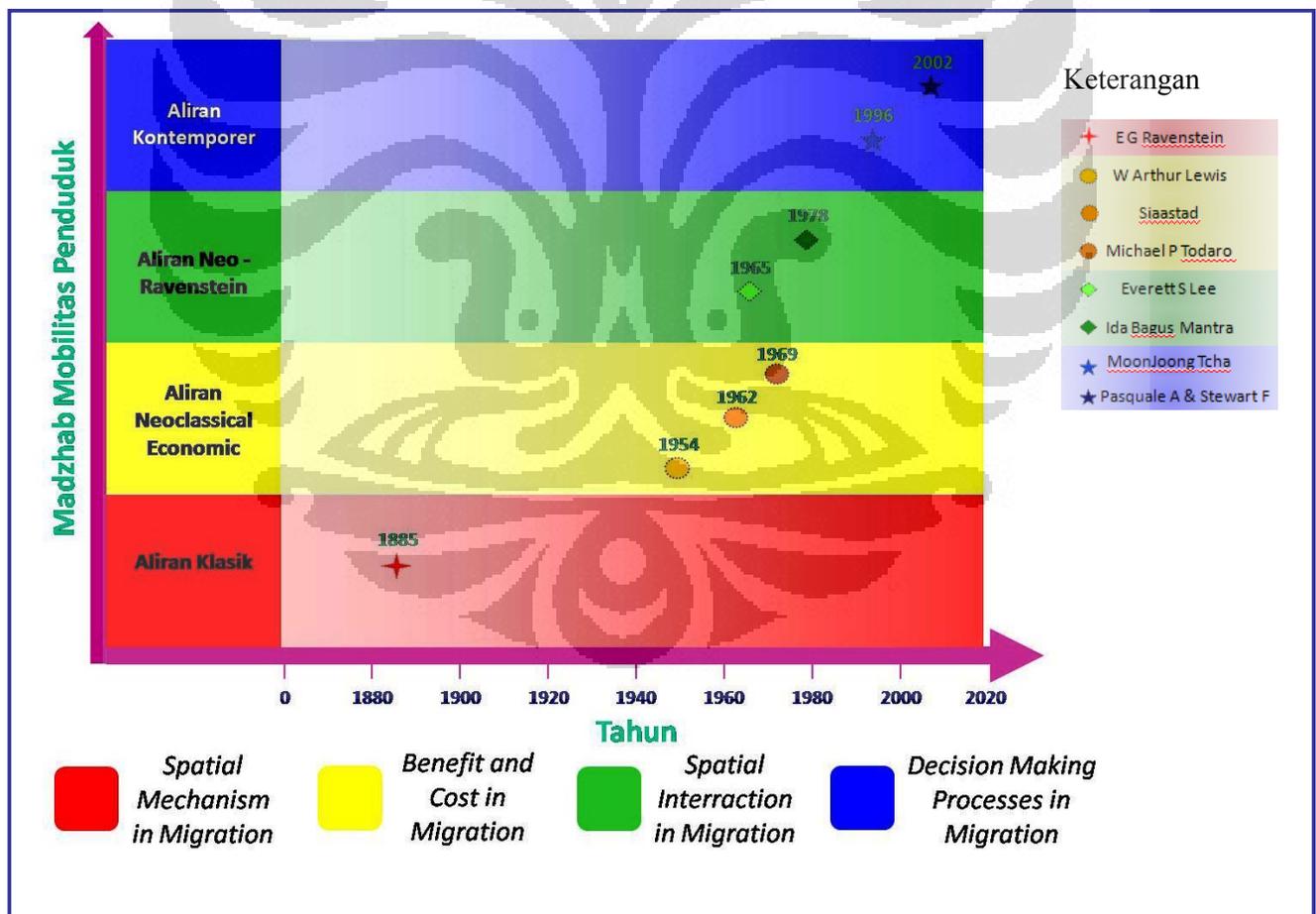
Fotheringham (2002) telah menggarisbawahi kontribusi dari pemodelan pilihan ruang untuk migrasi antar daerah. Dalam teorinya mereka mengemukakan bahwa pemodelan migrasi yang ada di dalam penelitian-penelitian dewasa ini cenderung mengabaikan peran ruang, dengan pengecualian penambahan variabel “jarak”, dan hanya memfokuskan pada faktor-faktor yang menentukan seseorang dalam bermigrasi atau signifikansi karakteristik daerah asal dan daerah tujuan migrasi . Untuk itu, Pellegrini dan Fotheringham (2002) menyajikan suatu model pilihan ruang (*spatial choices model*) yang dikenal dengan *competing destinations model* yang didasari pada teori pilihan ruang yang dihasilkan dari pemrosesan informasi secara hirarkis. Menurut mereka penentuan pilihan ruang didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui daerah tujuannya dengan pemrosesan informasi-informasi yang dimiliki adalah penting untuk menganalisis motif-motif yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi. Banyaknya informasi yang diterima oleh individu dan perbedaan kemampuan dalam memperoleh informasi menyebabkan persepsi yang dimiliki oleh individu yang satu akan berbeda dengan individu lainnya mengenai pilihan ruang daerah tujuan migrasi. Pentingnya pemrosesan informasi secara hierarkis disebabkan oleh beberapa alasan, pertama model pilihan ruang memberikan pemahaman dalam menjelaskan aliran migrasi. Kedua, dewasa ini pemrosesan informasi secara hierarkis dalam pilihan ruang memiliki peran potensial dengan teknik dan teori dari psikologi kognitif (*cognitive psychology*) yang berguna untuk pemodelan pilihan ruang, baik dalam batasan persepsi individual migran maupun dalam batasan strategi pemrosesan informasi yang digunakan para migran untuk membuat pilihan ruang.

Penelitian yang di-*review* oleh Pellegrini dan Fotheringham (2002), juga menyarankan bahwa pengaturan hierarkis dari informasi spasial adalah suatu karakter dari ingatan spasial. Peta kognitif bukanlah suatu pengartian secara harfiah untuk lingkungan nyata. Memang benar bahwa hal itu nampaknya mengandung beberapa pengaturan hierarkis atau pengklusteran informasi yang umumnya berguna untuk membuat penilaian atas jarak dan arah dalam dunia nyata. Efisiensi dari pemrosesan nampaknya menjadi penjelasan yang masuk akal untuk membentuk struktur hierarkis untuk representasi kognitif dari hubungan

spasial. Tambahan lagi, *mental map* nampaknya dapat menjadi pemetaan, baik spesifik daerah asal maupun spesifik individual untuk suatu ruang yang sama dan nampaknya bervariasi untuk berbagai lokasi dan seorang remaja mungkin saja memiliki *mental map* (pemetaan batin) yang berbeda dari seorang pensiunan, walaupun mereka sedang tinggal di tempat yang sama. Mendapatkan beberapa pemahaman tentang informasi-informasi yang mencuat ini dan akibat berikut pada migrasi antardaerah melalui model pilihan ruang seperti model *competing destinations* dapat dilihat sebagai suatu pusat untuk perkembangan berkelanjutan dari model pilihan tujuan migrasi.

Apabila digambarkan ke dalam sebuah grafik, maka perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk di dunia, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Grifik 4.1 Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Dunia



Sumber : Pengolahan data dari berbagai sumber, 2009

Berdasarkan ilustrasi pada gambar di atas, maka diperoleh beberapa informasi yang dapat menjelaskan perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk di dunia. Melalui kata kunci-kata kunci yang ditemukan dengan penafsiran asumsi-asumsi dan gagasan-gagasan dasar yang dirumuskan oleh para ahli dengan teorinya, maka perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk di dunia dapat di bagi ke dalam empat madzhab, yaitu aliran klasik, aliran *neoclassical economic*, aliran *neo – ravenstein*, dan aliran kontemporer.

Aliran klasik bermula pada teori yang dikembangkan oleh Ravenstein (1885) yang dikenal dengan *Ravenstein's Laws of Migration*. Ernest George Ravenstein merupakan ilmuwan yang pertama kali menganalisis motif-motif orang untuk berpindah secara spasial (*spatial mechanism*) dengan pendekatan geografi. Adapun prinsip-prinsip umum yang dituangkan oleh Ravenstein dalam hukum migrasinya tersebut masih dirasakan terlalu general untuk memilih faktor-faktor determinan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi. Sehingga, teori Ravenstein ini dapat dimasukkan ke dalam madzhab mobilitas penduduk klasik.

Seiring perkembangannya analisis motif-motif individu untuk berpindah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan geografi menuju pada pendekatan ekonomi. Dimana dalam pendekatan ekonomi, keputusan seseorang dalam bermigrasi ditentukan dengan memperhatikan *cost* (biaya) dan *benefit* (manfaat) dari migrasi tersebut. Teori-teori yang menganalisis motif-motif seseorang dalam bermigrasi dengan pendekatan ekonomi, telah dikembangkan oleh Lewis (1954), dalam teorinya *Unlimited of Supply Labour*, Sjaastad (1962) dalam teorinya *Human Capital Approach*, dan Todaro (1969) dalam teorinya *Expected Income of Rural – Urban Migration*. Ketiga teori tersebut kemudian dimasukkan ke dalam madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic*. Hal ini dikarenakan bahwa dari asumsi-asumsi dan gagasan-gagasan dasar dari pernyataan rumusan teori mereka, ditemukan kata kunci yang menjelaskan bahwa motif ekonomi merupakan alasan utama seseorang dalam bermigrasi dimana tujuan dari motif perpindahan tersebut merupakan keputusan pribadi yang didasarkan atas keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan umum. Keputusan seseorang dalam bermigrasi adalah keputusan yang rasional yang didasarkan pada penghasilan yang diharapkan (*expected income*), dimana dalam jangka waktu

tertentu, harapan *income* di kota tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi. Sehingga penafsiran dari ketiga teori di atas, melalui kata kunci yang ditemukan maka dapat disimpulkan dimasukkan ke dalam madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic* yang menganalisis motif-motif individu dalam bermigrasi dengan pendekatan ekonomi.

Selanjutnya, pada era 1960-an hingga 1990-an, hukum-hukum migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein mulai banyak dikembangkan oleh beberapa ilmuwan dengan berbagai modifikasi. Hal ini dikarenakan teori yang dikembangkan oleh Ravenstein dinilai tidak representatif lagi dalam menjelaskan perilaku seseorang dalam bermigrasi. Sehingga muncullah teori dan konsep baru yang lebih memberikan suatu pandangan yang lebih komprehensif mengenai kekuatan-kekuatan yang menarik dan menolak pada daerah asal dan daerah tujuan yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi (*spatial interaction*). Adapun teori yang mengembangkan hukum-hukum migrasi Ravenstein dengan formula yang lebih terarah diantaranya adalah *Push and Pull Theory* oleh Lee (1965) dan *Need and Stress Theory* oleh Mantra (1978), dimana keduanya juga menganalisis motif-motif seseorang dalam bermigrasi dengan pendekatan demografi (geografi sosial). Sehingga kedua teori tersebut dimasukkan ke dalam madzhab mobilitas *neo – ravenstein*. Meskipun kedua teori tersebut telah mengembangkan teori yang ditulis oleh Ravenstein dengan formula yang lebih terarah, namun masih memiliki beberapa kelemahan yakni tidak menjelaskan bagaimana proses seseorang di dalam pilih memilih sarana yang tersedia sebelum mengambil keputusan untuk berpindah yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi, ataupun struktur sosial dimana ia menjadi bagian didalamnya.

Adapun teori dan konsep mobilitas penduduk yang mulai mencoba menjabarkan lebih jauh untuk menemukan variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi (*decision making processes in migration*) diantaranya, adalah *Altruism and The Dynastic Model* oleh Tcha (1996) dan *Competing Destinations Model* oleh Pellegrini dan Fotheringham (2002). Kedua teori ini kemudian dimasukkan ke dalam madzhab mobilitas penduduk kontemporer, yang mana kedua teori tersebut telah berusaha memosisikan realitas (gejala) perpindahan penduduk pada masa sekarang dengan

mengintegrasikan berbagai faktor untuk dapat menjelaskan secara baik niat individu dalam bermigrasi. Teori yang dikemukakan oleh Tcha (1996) menyatakan bahwa pengambilan seseorang dalam bermigrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor non ekonom. Ia menjelaskan bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi ditentukan oleh besarnya faktor *altruistic* orang tua terhadap anak (*altruism* diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain). Sementara Pellegrini dan Fotheringham (2002), menyatakan bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi didasari atas pemilihan lokasi yang dihasilkan melalui pemrosesan informasi-informasi yang dimiliki secara hirarki atau lebih dikenal dengan *Competing Destinations Model*. Dimana kompleksnya pilihan tujuan dalam bermigrasi menjadi penting dalam menganalisis keputusan seseorang dalam memilih lokasi tujuan. Banyaknya informasi yang diterima oleh individu dan perbedaan kemampuan dalam memperoleh informasi menyebabkan persepsi yang dimiliki oleh individu yang satu akan berbeda dengan individu lainnya mengenai pilihan lokasi tujuan migrasi. Sehingga dalam teori ini proses dalam menentukan pilihan lokasi tujuan migrasi yang kompleks (*competing destinations*) menjadi faktor utama yang menentukan pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi.

BAB V

ISU-ISU UTAMA PENELITIAN MOBILITAS PENDUDUK

5.1 Kajian Geografi Penduduk di Departemen Geografi UI

Geografi penduduk merupakan salah satu cabang ilmu geografi sosial (*Human Geography*) di dalam ilmu geografi. Sejak awal tahun 1980-an, geografi penduduk telah masuk ke dalam kurikulum ilmu geografi bahkan pada saat ini telah menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa/mahasiswi yang menuntut ilmu di Departemen Geografi UI. Di dalam mata kuliah geografi penduduk mahasiswa/mahasiswa di Departemen Geografi UI mempelajari tentang bagaimana variasi spasial dalam distribusi, komposisi, migrasi, dan pertumbuhan penduduk terkait dengan variasi spasial di dalam sifat alamiah tempat kedudukan di bumi. Selain itu, geografi penduduk juga menaruh perhatian pada aspek-aspek genetika atau dinamika dari variasi spasial antar waktu, atau bagaimana terjadinya hubungan atau interaksi spasial di antara fenomena, yang penekanannya terutama pada ruang.

Salah satu fokus kajian di dalam geografi penduduk juga membahas mengenai mengapa penduduk memutuskan untuk pindah atau tetap tinggal di tempat asalnya, yang lebih dikenal dengan mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk merupakan suatu fenomena perpindahan penduduk yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia. Dalam mobilitas penduduk bentuk-bentuk keputusan seseorang untuk pindah akan sangat berlainan antara individu yang satu dengan individu lainnya sehingga munculnya teori-teori dan konsep-konsep baru yang menganalisis keputusan seseorang untuk berpindah.

Penelitian-penelitian mengenai ilmu geografi penduduk khususnya mobilitas penduduk sudah mulai banyak diminati oleh mahasiswa/mahasiswi di Departemen Geografi UI. Hal ini dapat dilihat dalam skripsi-skripsi yang dihasilkan oleh mereka selama menuntut ilmu di Departemen Geografi UI. Banyaknya penelitian mengenai mobilitas penduduk yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswi melalui skripsi-skripsinya, mengingatkan kita akan perlunya mengetahui perkembangan keilmuan di Departemen Geografi UI khususnya dalam bidang ilmu geografi penduduk. Dengan mengetahui

perkembangan penggunaan ilmu di Departemen Geografi UI maka kita dapat memposisikan keilmuan kita dengan perkembangan ilmu yang ada di dunia. Untuk mengetahui perkembangan keilmuan yang terdapat di Departemen Geografi UI dengan perkembangan ilmu yang ada di dunia khususnya dalam pembahasan mengenai mobilitas penduduk dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi penggunaan teori, konsep, metodologi dan aspek terapannya dalam penelitian-penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswi Departemen Geografi UI.

Penelitian yang bersifat *pure science research* ini memang tergolong baru, tidak seperti penelitian-penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswi Departemen Geografi UI yang umumnya bersifat *applied science research*. Namun penelitian *pure science research* ini nantinya juga akan berguna untuk dapat mengetahui perkembangan platform keilmuan kita dengan perkembangan ilmu yang ada di dunia khususnya pada bidang ilmu geografi penduduk sehingga kita dapat memposisikan keilmuan geografi penduduk yang terdapat di Departemen Geografi UI dengan perkembangan keilmuan geografi penduduk yang ada di dunia.

5.2 Isu Utama Penelitian Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI

Penelitian mengenai mobilitas penduduk yang membahas fenomena-fenomena perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain, telah banyak dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi di Departemen Geografi UI, melalui berbagai penelitian. Terhitung sejak tahun 1980-an hingga tahun 2000-an ditemukan sebanyak 14 skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswi di Departemen Geografi UI yang mengkaji bidang ilmu geografi penduduk khususnya mengenai mobilitas penduduk.

Dalam hal memahami perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya di Departemen Geografi UI, bahan kajian yang menjadi penelitian selanjutnya ialah melakukan identifikasi terhadap skripsi-skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa-mahasiswi di Departemen Geografi UI dalam penelitiannya yang berkaitan dengan tema “mobilitas penduduk”. Maka dari itu, skripsi-skripsi yang dihasilkan selama dua dekade di atas akan dijadikan

sebagai bahan penelitian dalam rangka melakukan identifikasi untuk mengetahui perkembangan penggunaan ilmu geografi penduduk di Departemen Geografi UI dengan perkembangan ilmu yang ada di dunia khususnya mengenai teori dan konsep mobilitas penduduk. Berikut ini disajikan judul-judul penelitian yang dihasilkan selama 2 dekade oleh mahasiswa/mahasiswi Departemen Geografi UI yang berkaitan dengan tema “Mobilitas Penduduk”

Tabel 5.1 Judul-Judul Penelitian Mengenai Mobilitas Penduduk

No.	Periode	Judul dan Tahun Penelitian
1	1980 – an	Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)
2		Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)
3		Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)
4	1990 - an	Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)
5		Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)
6		Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)
7		Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)
8		Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)
9	2000 - an	Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)
10		Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)
11		Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng (Asnawati, 2005)
12		Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)
13		Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)
14		Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diinformasikan bahwa penelitian yang berkaitan dengan tema mobilitas penduduk pada dekade 1980-an terdapat 3 judul penelitian, dekade 1990-an terdapat 5 judul penelitian, dan pada dekade 2000-an terdapat 6 judul penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa selama 2 dekade ini, judul-judul penelitian yang berkaitan dengan tema mobilitas penduduk terus mengalami penambahan dalam hal jumlah yang dihasilkan sehingga hal ini juga menginformasikan kepada kita bahwa penelitian mengenai fenomena mobilitas penduduk semakin banyak dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi di Departemen Geografi UI.

5.3 Identifikasi Penelitian Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI

Setelah memperoleh informasi mengenai judul-judul skripsi yang berkaitan dengan tema mobilitas penduduk, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi terhadap judul-judul penelitian di atas guna mengetahui perkembangan penggunaan teori dan konsep, metodologi, serta aspek terapan dalam skripsi-skripsi yang dihasilkan selama kurun waktu 1980-an hingga tahun 2000-an. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut mengenai identifikasi penelitian-penelitian mengenai mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI berdasarkan aspek teori dan konsep, aspek metodologi, serta aspek terapannya.

5.3.1 Identifikasi berdasarkan Aspek Teori dan Konsep

Hasil identifikasi terhadap skripsi “mobilitas penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan aspek teori dan konsep yang digunakan, dapat dijelaskan sebagai berikut (lihat lampiran matriks 5.2):

a. Periode 1980 – an

1. Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)

Penelitian yang berjudul Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat membahas tiga permasalahan, yaitu dimana sajakah terjadi migrasi penduduk di Kecamatan Talamau, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya migrasi penduduk di Kecamatan Talamau,

dan bagaimanakah pola migrasi penduduk di Kecamatan Talamau. Hasil dari penelitiannya menghasilkan beberapa gagasan dan konsep bahwa :

- Kecilnya jumlah penduduk yang bekerja di luar pertanian mengakibatkan besarnya penduduk yang bermigrasi di Kecamatan Talamau
- Semakin kecil rata-rata luas pemilikan tanah sawah di Kecamatan Talamau, semakin besar angka migrasi penduduknya.
- Jumlah migran yang berpendidikan tamat sekolah menengah ke atas, telah mempengaruhi tingginya angka migrasi penduduk.
- Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lee (1965), yaitu *Push and Pull Theory* bahwa timbulnya migrasi penduduk di suatu daerah dikarenakan adanya faktor-faktor positif dan negatif yang bersamaan di daerah asal dan daerah tujuan.
- Diperkuat dari variabel yang digunakan, yaitu kesempatan kerja dan rata-rata luas kepemilikan tanah merupakan faktor-faktor pendorong yang menimbulkan terjadinya migrasi di Kecamatan Talamau.
- Variabel tingkat pendidikan yang digunakan, penulis mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Michael P Todaro, yaitu *Expected Income of Rural – Urban Migration* bahwa mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar.

Berdasarkan gagasan dan konsep yang dipaparkan di atas, Hadi (1984) menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Lee (1965), dan Todaro (1969) sebagai landasan kerangka pemikiran penelitiannya. Selain faktor pendorong yang terdapat di daerah asal dalam hal ini, kecilnya rata-rata luas kepemilikan tanah sawah dan kesempatan kerja di bidang pertanian, juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk di Kecamatan Talamau yang mana migran yang bersekolah lebih tinggi, telah mempengaruhi besarnya angka migrasi di kecamatan ini.

Dapat disimpulkan pula bahwa penelitian yang dihasilkan oleh Hadi (1984), yang berjudul Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat menggunakan teori *Push and Pull* oleh Lee (1965), dan *Expected Income of Rural – Urban Migration* oleh Todaro (1969), yang mana

kedua teori ini termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein* dan *neoclassical economic*.

2. Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)

Penelitian yang diberi judul Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi membahas beberapa permasalahan, antara lain kemana para buruh tani Kecamatan Sagaranten pergi mencari pekerjaan tambahan, kapanakah mereka mencari pekerjaan tambahan di daerah tujuan tersebut dan berapa lama, dan mengapa buruh tani tersebut memilih tempat-tempat itu.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, konsep dasar penelitian ini berawal dari gagasan untuk menggambarkan gerakan buruh tani sehubungan dengan ketidakpunyaannya atas tanah. Buruh tani di Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi berusaha mencari pekerjaan tambahan untuk dapat mendukung penghidupannya secara wajar. Selain ketersediaan lapangan pekerjaan, gerakan buruh tani di Kecamatan Sagaranten juga dipengaruhi oleh biaya pergerakan. Walaupun di suatu daerah tersedia lapangan pekerjaan, namun karena biaya pergerakan tinggi, buruh tani tidak dapat mendatangi tempat tersebut. Hal ini mempunyai 2 kemungkinan arti yaitu jarak yang jauh atau jarak yang relatif tidak begitu jauh namun karena kualitas jalan buruk sehingga penghitungan biaya pergerakannya relatif lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, secara eksplisit Marwani (1985) telah mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Sjaastad sebagai landasan pemikirannya. Dimana motif utama buruh tani bermobilitas dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Hal ini, sependapat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Sjaastad dalam teorinya, yaitu *Human Capital Approach* bahwa migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan *cost* (biaya) dan *benefit* (manfaat). Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan pula bahwa penelitian yang dihasilkan oleh Marwani (1985), yang berjudul Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi menggunakan teori *Human Capital Approach*, yang dikemukakan oleh Sjaastad

(1962) yang mana teori ini termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas *neoclassical economic*.

3. Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)

Terdapat empat permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang berjudul Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat, diantaranya bagaimanakah pola migrasi penduduk ke Propinsi Jawa Barat, sejak tahun 1979 hingga tahun 1984, bagaimanakah pola (perkembangan) faktor-faktor migrasi penduduk di Propinsi Jawa Barat, sejak tahun 1979 hingga tahun 1984, bagaimanakah efektifitas dari masing-masing faktor migrasi, sehubungan dengan migrasi penduduk ke Propinsi Jawa Barat, sejak 1979 hingga 1984, dan faktor migrasi manakah yang paling efektif mempengaruhi gejala migrasi penduduk ke Propinsi Jawa Barat.

Konsep penelitian yang ditulis oleh Budiman (1987), berawal dari gagasan ingin mengetahui efektifitas dari faktor-faktor migrasi, sehubungan dengan gejala migrasi masuk yang terjadi di Propinsi Jawa Barat tahun 1984. Berdasarkan variabel-variabel penelitian yang digunakan, dapat ditelusuri bahwa efektifitas faktor-faktor migrasi yang terjadi di Propinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor penarik migrasi, yaitu :

- ☉ Industri, dimana perkembangan industri di Propinsi Jawa Barat menyebabkan meningkatnya migrasi.
- ☉ Perumahan, kebutuhan akan tempat tinggal bagi penduduk yang datang sebagai akibat dari perkembangan perekonomian di Propinsi Jawa Barat.
- ☉ Kondisi dan kesempatan wilayah, keadaan fisik wilayah juga turut menentukan bagi seseorang dalam menetapkan pemilihan lokasi pemukimannya.
- ☉ Transportasi, karena keadaan jalan dan angkutan umum yang sudah baik, maka seseorang mengambil keputusan untuk pindah ke Propinsi Jawa Barat.

- Aksesibilitas, kemudahan seseorang untuk mencapai DKI Jakarta dari Propinsi Jawa Barat, hal ini dimungkinkan migran masih bekerja di Jakarta, tetapi ia memutuskan untuk bertempat tinggal di Propinsi Jawa Barat.

Berdasarkan uraian di atas, secara gamblang Budiman (1987) mengadopsi *Push and Pull Theory* yang dikemukakan oleh Lee (1965) bahwa pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor di daerah asal, faktor di daerah tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat, dan faktor-faktor pribadi. Namun ia hanya mengambil faktor-faktor penarik yang dikemukakan oleh Lee, untuk mengetahui faktor yang paling efektif dalam pengambilan keputusan seseorang untuk pindah ke Propinsi Jawa Barat.

Dari informasi mengenai gagasan dan konsep-konsep dasar yang dikemukakan oleh Budiman (1987), dalam penelitiannya yang berjudul Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan *Push and Pull Theory* yang dikemukakan oleh Everett S Lee, yang mana teori ini termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

b. Periode 1990 – an

4. Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)

Permasalahan yang diangkat pada penelitian yang berjudul Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat adalah bagaimana mobilitas buruh tani dan karakteristik buruh tani yang bermobilitas di Kecamatan Rawamerta dan mengapa buruh tani bermobilitas. Dalam hal menjawab permasalahan di atas, berawal dari konsep dasar diungkapkan oleh Vony (1994), dalam penelitiannya bahwa :

- Ingin menjelaskan tingkat mobilitas buruh tani tiap desa di Kecamatan Rawamerta dan karakteristik buruh tani yang bermobilitas.
- Pengambilan keputusan buruh tani bermobilitas, dipengaruhi oleh tingkat usia, tingkat pendidikan, kesempatan kerja, luas kepemilikan tanah sawah, transportasi, dan aksesibilitas.

- Penggunaan variabel tingkat usia dan tingkat pendidikan, dilandasi oleh teori yang dikemukakan oleh Mantra (1978), bahwa jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, lokasi tempat kerja merupakan faktor yang selalu diperhatikan dalam hal niat seseorang untuk berpindah.
- Dalam hal penggunaan variabel kesempatan kerja dan luas kepemilikan tanah sawah, penulis juga menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra. Dimana Mantra (1978), menyebutnya sebagai kekuatan sentrifugal, yaitu kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya. Hal ini timbul karena kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah yang mengakibatkan hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga.
- Faktor transportasi dan aksesibilitas merupakan salah satu dari empat faktor yang dikemukakan oleh Lee (1965) dalam *Push and Pull Theory*, yang dikenal sebagai faktor-faktor penghambat seseorang dalam bermigrasi.

Berdasarkan ide-ide dari konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini cenderung menggunakan teori dan konsep yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra dan Everett S Lee, yang mana keduanya ini termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

5. Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)

Penelitian yang diberi judul Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang mengangkat masalah, yaitu bagaimana karakteristik penglaju pekerja di wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sarana untuk nglaju, jarak yang ditempuh, dan arah yang dituju.

Konsep dasar dari penggunaan variabel-variabel di atas, berawal dari gagasan bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi memperhatikan faktor tingkat usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Faktor-faktor ini dilandasi oleh teori yang dikemukakan oleh Mantra (1978), bahwa

keputusan seseorang dalam bermigrasi selalu memperhatikan jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja. Sedangkan latar belakang penggunaan variabel sarana untuk ngalaju, jarak yang ditempuh, dan arah yang dituju, merupakan konsep dasar dari teori yang dikemukakan oleh Lee (1965), yaitu *Push and Pull Theory* bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu faktor di daerah asal, faktor di daerah tujuan, faktor rintangan, dan faktor pribadi. Namun Gajatri (1994) hanya menggunakan faktor rintangan, yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi. Faktor rintangan merupakan faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan, misalnya jarak, jenis alat transportasi dan biaya transportasi. Jarak yang tidak jauh dan mudahnya transportasi mendorong mobilitas penduduk.

Dari uraian di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek teori dan konsep yang digunakan oleh Gajatri (1994), dalam penelitiannya yang berjudul *Karakteristik Pengalaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang* menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee dan Ida Bagus Mantra yang mana termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

6. Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Jawa Tengah (Kusuma, 1995)

Penelitian yang diberi judul *Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah* membahas 2 permasalahan, yaitu bagaimana pola migrasi sirkuler dan ciri migran sirkuler di Kecamatan Sidoharjo dan faktor apa yang mendorong petani melakukan migrasi sirkuler. Dalam usaha menjawab masalah tersebut Kusuma (1995), mengemukakan beberapa gagasan-gagasan dasar bahwa faktor-faktor pendorong petani Kecamatan Sidoharjo melakukan migrasi sirkuler sebagian besar dikarenakan oleh rendahnya kesempatan kerja, kemudian diikuti dengan rendahnya luas kepemilikan tanah dan tingkat pendapatan di daerah asal. Selain itu, pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi juga dipengaruhi oleh karakteristik jenis kelamin usia, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan gagasan-gagasan di atas, landasan teori yang digunakan oleh Kusuma (1995) adalah teori yang dikembangkan oleh Ida Bagus Mantra. Dalam

teorinya Mantra (1978), mengatakan bahwa terdapat kekuatan sentrifugal (kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya) yang timbul karena kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah yang mengakibatkan hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga. Mantra (1978), juga menyebutkan bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi selalu memperhatikan jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja. Dengan demikian, teori dan konsep yang digunakan oleh Kusuma (1995), dalam penelitiannya yang berjudul Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra, sehingga penelitian ini termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

7. Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)

Penelitian yang berjudul Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede Kabupaten Bekasi mengangkat masalah, di wilayah mana terkonsentrasi lokasi/daerah penglaju pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi. Dalam usaha menjawab permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh gagasan dan konsep dasar bahwa :

- Pekerja di Kecamatan Pondok Gede meninggalkan tempat tinggalnya tidak dengan tujuan menetap.
- Konsentrasi lokasi/tempat bekerja penglaju berada pada pusat layanan ekonomi, perkantoran, dan transportasi.
- Semakin kecil jauh dari daerah asal, semakin berkurang penglaju pekerjanya.
- Karakteristik penglaju, umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, dan PNS/Guru/ABRI, serta menggunakan kendaraan umum sebagai alat transportasi.
- Menggunakan konsep migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein (1885), bahwa makin jauh jarak antara daerah asal dan daerah tujuan, akan semakin rendah tingkat migrasi yang terjadi, dan sebaliknya makin dekat jarak

antara daerah asal dan daerah tujuan migrasi, akan makin besarlah tingkat migrasi.

- Adanya faktor pendorong dan penarik migrasi, seperti pelayanan ekonomi, perkantoran, dan transportasi mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam berpindah. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee (1965), yaitu *Push and Pull Theory*.

Berdasarkan uraian dan konsep dasar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ravenstein dan Everett S Lee, yang mana kedua ilmuwan tersebut berasal dari aliran madzhab mobilitas penduduk klasik dan *neo – ravenstein*.

8. Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)

Penelitian yang berjudul Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta membahas dua permasalahan, yaitu bagaimana karakteristik daerah asal penglaju pekerja di sepanjang lintasan kereta api antara Serpong – Jakarta dan bagaimana pola penglaju pekerja di sepanjang lintasan kereta api antara Serpong – Jakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keadaan daerah asal penglaju pekerja di sepanjang lintasan kereta api Serpong – Jakarta
2. Untuk mengetahui daerah tujuan utama penglaju pekerja di sepanjang lintasan kereta api antara Serpong – Jakarta
3. Untuk mengetahui pola penglaju pekerja sesuai dengan daerah tujuan utama mereka.

Berdasarkan rumusan tujuan dan permasalahan di atas, konsep yang ingin dikemukakan oleh Hunila (1996), dalam penelitiannya berawal dari gagasan bahwa karakteristik daerah asal penglaju adalah wilayah yang mempunyai luas penggunaan tanah pertanian kecil, kepadatan agraris tinggi dan kerapatan jalan rendah. Karakteristik tersebut merupakan faktor-faktor pendorong di daerah asal (*origin*), seperti yang dikemukakan oleh Everett S Lee (1965), dalam menganalisa faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk keluar (berpindah) dari tempat asalnya. Peranan transportasi juga turut mempengaruhi besarnya volume penglaju

di sepanjang lintasan kereta api antara Serpong - Jakarta. Dimana hal ini merupakan representasi dari rumusan hukum migrasi yang pernah dirumuskan oleh Ravenstein (1885), bahwa:

- migrasi meningkat seiring dengan kemajuan teknologi
- semakin jauh jarak antara daerah asal dan daerah tujuan, akan semakin rendah tingkat migrasi yang terjadi, dan sebaliknya semakin dekat jarak antara daerah asal dan daerah tujuan migrasi, akan semakin besar tingkat migrasi.

Dari gagasan-gagasan dan konsep dasar yang dikemukakan oleh Hunila (1996), dalam penelitiannya yang berjudul Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan hukum-hukum migrasi yang dikembangkan oleh Ravenstein (madzhab mobilitas penduduk klasik), dan Everett S Lee (madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*).

c. Periode 2000 – an

9. Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)

Penelitian yang diberi judul Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok mencoba membahas masalah mengenai bagaimana pola distribusi penglaju di beberapa kecamatan di Kota Depok. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, gagasan yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini adalah bahwa penduduk di beberapa kecamatan Kota Depok bermigrasi tidak dengan tujuan untuk menetap (penglaju). Dimana penglaju di beberapa kecamatan di Kota ini memiliki karakteristik berjenis kelamin pria, berumur muda, berpendidikan lulusan SMU, penghasilan per bulan sedang, berstatus telah menikah, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan umum. Hal ini dilatarbelakangi teori yang dikemukakan oleh Mantra (1978), bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi selalu memperhatikan jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Ida Bagus Mantra

yang mana termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

10. Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)

Penelitian yang diberi judul Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi mengangkat masalah, yaitu bagaimana pola distribusi arah tujuan kerja penglaju yang berasal dari tiap tipe perumahan di Kecamatan Jatiasih. Adapun gagasan-gagasan dan konsep dasar yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini antara lain :

- Penduduk berpendidikan lulusan SMU dan perguruan tinggi merupakan karakteristik distribusi penglaju di Kecamatan Jatiasih, Bekasi.
- Tingkat usia, tidak mempengaruhi motivasi seseorang dalam bermigrasi.
- Semakin tinggi tingkat pendidikan penglaju, maka penghasilan yang diterima semakin besar.
- Adanya sarana transportasi memungkinkan penduduk di Kecamatan Jatiasih melakukan nglaju. Sarana transportasi yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di kecamatan ini adalah kendaraan pribadi.

Berdasarkan gagasan di atas, konsep nglaju yang dipaparkan oleh Hestiany (2003) merupakan representasi teori yang dikemukakan oleh Mantra (1978), dimana keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja. Namun dalam penelitian ini, tingkat usia tidak mempengaruhi keputusan penduduk melakukan gerak nglaju. Dimana pada Kecamatan Jatiasih, hampir semua tingkat usia mendominasi penglaju pekerja di kecamatan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dihasilkan oleh Hestiany (2003), yang berjudul Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra, yang mana teori tersebut termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

11. Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng (Asnawati, 2005)

Permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian yang diberi judul Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng adalah bagaimana pola hubungan migran sirkuler pedagang keliling di Kecamatan Cengkareng dengan daerah asalnya. Sehubungan dengan masalah tersebut, ide dan konsep dasar yang ingin dikemukakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah bahwa semakin jauh jarak daerah asal, frekuensi pulang migran sirkuler semakin jarang dan durasi tinggal di daerah asalnya semakin lama. Pengiriman uangnya dititipkan pada teman atau kerabat yang berasal dari daerah yang berdekatan dan uang yang dikirim semakin besar, sehingga sudah dapat digunakan sampai memenuhi kebutuhan tersier. Dimana konsep tersebut sependapat gagasan yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra (1978), bahwa dengan memperhatikan kekuatan sentrifugal dan sentripetal, penduduk dihadapkan pada dua keadaan sulit untuk dipecahkan, yaitu apakah tetap tinggal di desa dengan keadaan ekonomi yang sulit atau pindah ke daerah lain meninggalkan desa, sawah ladang dan sanak saudaranya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Konflik ini dapat diatasi oleh penduduk dengan melakukan migrasi sirkuler yang merupakan kompromi antara tetap tinggal di daerah asal atau pindah ke daerah lain. Sehingga migran di Kecamatan Cengkareng lebih memilih bekerja di sektor informal, yaitu sebagai pedagang keliling, oleh keterikatan yang cukup kuat dengan daerah asal dan memilih sebagai migran sirkuler.

Dengan demikian, berdasarkan uraian mengenai gagasan dan konsep dasar dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan oleh Asnawati (2005), dalam penelitiannya yang berjudul Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng adalah teori yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra, yang mana teori tersebut termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo-ravenstein*.

12. Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)

Penelitian yang diberi judul Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta mencoba membahas masalah mengenai distribusi dan mobilitas tenaga kerja pertanian berdasarkan karakteristik wilayah pinggiran Kota Jakarta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana karakteristik wilayah pinggiran Kota Jakarta mempengaruhi distribusi dan mobilitas tenaga kerja. Untuk itu, berdasarkan rumusan tujuan dan masalah di atas, konsep dasar yang ingin disampaikan dalam penelitian ini berawal dari gagasan bahwa :

- Karakteristik wilayah pinggiran Kota Jakarta mempengaruhi distribusi dan mobilitas tenaga kerja pertanian.
- Semakin dinamis suatu wilayah semakin sedikit jumlah tenaga kerja pertanian dengan status pemilik dan mendorong penggarap untuk bermobilitas dalam bertani.
- Motivasi tenaga kerja pertanian untuk bermobilitas, dipengaruhi oleh faktor pendorong yang berada di daerah asal sehubungan dengan ketidakpunyaan petani atas tanah.

Konsep dasar yang dikemukakan di atas merupakan gagasan *Push and Pull Theory* yang dikemukakan oleh Lee (1965), bahwa keputusan seseorang untuk berpindah dipengaruhi oleh faktor-faktor positif dan negatif yang bersamaan di daerah asal dan daerah tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dihasilkan oleh Sularmi dalam penelitiannya yang berjudul Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta menggunakan teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee, dalam teorinya *Push and Pull*, yang mana teori tersebut termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

13. Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)

Penelitian yang berjudul Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta mengangkat masalah bagaimana kecenderungan migrasi ke propinsi DKI Jakarta dilihat dari faktor pendorong dari daerah asal. Dalam hal menjawab permasalahan

tersebut, konsep dasar penelitian ini berawal dari gagasan bahwa kecenderungan arus migrasi tinggi ke Propinsi DKI Jakarta dipengaruhi oleh ketiga faktor pendorong utama yaitu jarak, kepadatan penduduk petani, dan PDRB Per Kapita sedangkan secara umum kecenderungan migrasi tinggi menuju ke Propinsi DKI Jakarta terjadi pada daerah asal yang memiliki jarak semakin dekat, kepadatan penduduk tinggi, kepadatan penduduk petani tinggi, kesempatan kerja rendah, tingkat pengangguran rendah, tingkat industrialisasi rendah, dan PDRP Per Kapita rendah.

Konsep di atas secara lengkap mengadopsi gagasan teori yang dikemukakan oleh Lee (1965), dalam rumusan teorinya yaitu *Push and Pull Theory* bahwa pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh faktor yang terdapat di daerah asal, tujuan, rintangan-rintangan, dan faktor pribadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa penelitian yang dihasilkan oleh Dewi (2007), menggunakan teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee, yaitu *Push and Pull* yang mana teori tersebut termasuk ke dalam aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*.

14. Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)

Penelitian yang diberi judul Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi mengangkat masalah, bagaimana karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, gagasan yang ingin dipaparkan dalam penelitian ini adalah bahwa karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar penglaju PNS tinggal pada jarak dekat atau < 5 km dari kantor. Sesuai dengan konsep nglaju yaitu jarak berbanding terbalik dengan volume penglaju. Selain itu, semakin dekat dengan kantor, maka penglaju PNS semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi golongannya, semakin lama menjalani masa kerjanya dan semakin cenderung menggunakan angkutan umum mikrolet untuk pergi ke kantor daripada dan mobil pribadi.

Ide dasar konsep di atas merupakan hasil rumusan yang dikembangkan oleh Ravenstein bahwa semakin jauh jarak antara daerah asal dan daerah tujuan, akan semakin rendah tingkat migrasi yang terjadi, dan sebaliknya semakin dekat

jarak antara daerah asal dan daerah tujuan migrasi, akan semakin besar tingkat migrasi. Tingginya tingkat pendidikan menyebabkan besarnya volume migrasi, merupakan konsep yang dikembangkan oleh Michael P Todaro (1969) bahwa mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian yang dihasilkan oleh Yuliarti (2008), yang berjudul Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi adalah teori yang dikemukakan oleh Ravenstein (aliran mobilitas penduduk klasik), dan Michael P Todaro (aliran mobilitas penduduk *neoclassical economic*).

Secara umum hasil identifikasi penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk pada penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI dapat ditabulasikan ke dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.2 Identifikasi Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI

No.	Periode	Judul dan Tahun Penelitian Tugas Akhir	Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk
1	1980-an	Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)	<ul style="list-style-type: none"> ☉ <i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965) ☉ <i>Expected Income of Rural – Urban Migration</i> (Todaro, 1969)
2		Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)	<i>Human Capital Approach</i> (Sjaastad, 1962)
3		Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)	<i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965)
4	1990-an	Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)	<ul style="list-style-type: none"> ☉ <i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965) ☉ <i>Need and Stress Theory</i> (Mantra, 1978)
5		Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)	<ul style="list-style-type: none"> ☉ <i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965) ☉ <i>Need and Stress Theory</i> (Mantra, 1978)
6		Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)	<i>Need and Stress Theory</i> (Mantra, 1978)
7		Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)	<ul style="list-style-type: none"> ☉ <i>Laws of Migration</i> (Ravenstein, 1885) ☉ <i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965)
8		Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)	<ul style="list-style-type: none"> ☉ <i>Laws of Migration</i> (Ravenstein, 1885) ☉ <i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965)
9		Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)	<i>Need and Stress Theory</i> (Mantra, 1978)
10		Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)	<i>Need and Stress Theory</i> (Mantra, 1978)
11	2000-an	Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng (Asnawati, 2005)	<i>Need and Stress Theory</i> (Mantra, 1978)
12		Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)	<i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965)
13		Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)	<i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965)
14		Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> ☉ <i>Laws of Migration</i> (Ravenstein, 1885) ☉ <i>Expected Income of Rural – Urban Migration</i> (Todaro, 1969)

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

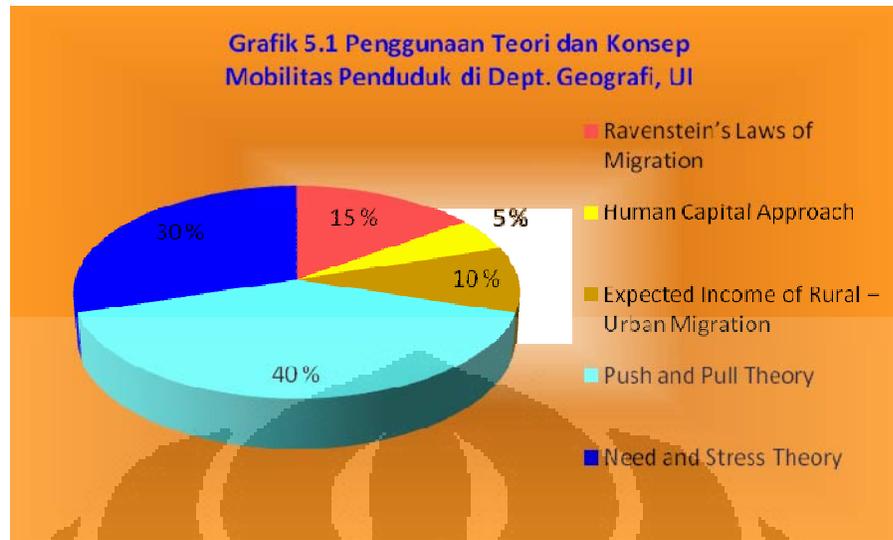
Berdasarkan tabel di atas (tabel 4), dapat diperoleh beberapa informasi bahwa penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk dalam penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI mulai dari kurun waktu 1980-an hingga 2000-an cenderung menggunakan rumusan teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee (1965), yaitu *Push and Pull Theory*. Namun ada juga judul-judul penelitian yang menerapkan *Need and Stress Theory* (Mantra, 1978), *Expected Income of Rural – Urban Migration* (Todaro, 1969), *Human Capital* (Sjaastad, 1962), dan *Laws of Migration* (Ravenstein, 1885).

Banyaknya judul penelitian yang menggunakan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI, dapat pula dijelaskan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.3 Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI

No.	Teori	Periode							
		Jumlah				Persentase (%)			
		1980-an	1990-an	2000-an	Total	1980-an	1990-an	2000-an	Total
1	<i>Ravenstein's laws of migration</i>	0	2	1	3	0	22	14	15
2	<i>Human Capital Model</i>	1	0	0	1	25	0	0	5
3	<i>Expected Income of Rural – Urban Migration</i>	1	0	1	2	25	0	14	10
4	<i>Push and Pull Theory</i>	2	4	2	8	50	44	29	40
5	<i>Need and Stress Theory</i>	0	3	3	6	0	33	43	30
Total		4	9	7	20	100	100	100	100

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009



Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Berdasarkan ilustrasi pada grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat lima teori dan konsep mobilitas penduduk di dunia yang umumnya banyak digunakan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI. Adapun teori dan konsep mobilitas penduduk yang banyak diterapkan, mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an, diantaranya adalah *Ravenstein's Laws of Migration* oleh Ravenstein (1885), *Human Capital Approach* oleh Sjaastad (1962), *Expected Income of Rural – Urban Migration* oleh Todaro (1969), *Push and Pull Theory* oleh Lee (1965), dan *Need and Stress Theory* oleh Mantra (1978). Dari kelima teori dan konsep mobilitas penduduk tersebut teori yang dikemukakan oleh Everet S Lee adalah yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI, dimana terdapat sebanyak 40 % dari total keseluruhan penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk yang umumnya digunakan. Sedangkan penelitian yang menerapkan *Ravenstein's Laws of Migration* sebanyak 30 %, *Human Capital Approach* sebanyak 5 %, *Expected Income of Rural – Urban Migration* sebanyak 10 %, dan *Need and Stress Theory* sebanyak 30 %.

5.3.2 Identifikasi berdasarkan Aspek Metodologi

Hasil identifikasi terhadap skripsi “mobilitas penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan aspek metode penelitian yang digunakan, dapat dijelaskan sebagai berikut (lihat lampiran matriks 5.2) :

a. Periode 1980 – an

1. Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, meliputi jumlah penduduk, angka migrasi, luas pemilikan tanah sawah, dan tingkat pendidikan.
- b. Pengolahan data, melakukan pengolahan data dengan membuat tabel-tabel dan peta-peta dari variabel penelitian.
- c. Analisis deskriptif, dengan mengkorelasikan peta-peta yang dihasilkan dan analisis statistik dengan mengkorelasikan angka migrasi penduduk dengan faktor-faktor migrasi di Kec.Talamau, Kab. Pasaman, Sumatera Barat. Metode statistik yang digunakan adalah korelasi rank (koefisien korelasi spearman), dengan rumus :

$$r_{\text{rank}} = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

2. Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, berupa luas penggunaan tanah, kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, jumlah pendapatan, jumlah petani, jumlah kepemilikan sawah petani dan bukan petani, jumlah petani penggarap, jumlah buruh tani pada saat tanam dan panen.
- b. Pengolahan data, melakukan pengolahan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, kemudian ditabulasikan ke dalam bentuk tabel dan peta.
- c. Metode analisis deskriptif terhadap data-data yang telah diolah dalam bentuk tabel dan peta.

3. Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, meliputi studi kepustakaan dalam mendapatkan teori, informasi, arahan, dan data. Dibagian lain dilakukan pula studi lapangan, diskusi dan wawancara.
- b. Pengolahan data, melakukan klasifikasi terhadap faktor-faktor penarik migrasi, seperti jumlah migran masuk, faktor industri, perumahan, kondisi dan kesempatan fisik wilayah, transportasi, dan aksesibilitas ke Jakarta (pusat).
- c. Analisis statistik, untuk mengetahui hubungan fungsional antara jumlah migran yang masuk dengan faktor-faktor migrasi dengan model “Korelasi Berganda” :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Analisis korelasi, untuk menilai hubungan yang berkait dari gejala migrasi masuk dengan faktor-faktor (penarik) migrasi.

b. Periode 1990 – an

4. Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, Jawa Barat, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer, dengan melakukan survey lapang melalui wawancara dengan kuisisioner mengenai data buruh tani yang bermobilitas. Data sekunder, meliputi data luas pemilikan tanah sawah, kurangnya kesempatan kerja, jaringan jalan, angkutan umum, dan jumlah buruh tani.
- b. Pengolahan data, pengklasifikasian data hasil survey, yang kemudian ditabulasikan dan divisualisasikan ke dalam peta-peta.

- c. Analisis deskriptif, dengan mengandalkan data tabel dan peta, untuk menjelaskan tingkat mobilitas buruh tani tiap desa di Kecamatan Rawamerta dan karakteristik buruh tani yang bermobilitas.

5. Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, melalui survey lapang dan wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Data yang dikumpulkan, meliputi tingkat usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sarana untuk nglaju, jarak yang ditempuh, dan arah yang dituju.
- b. Pengolahan data, melakukan pengklasifikasian terhadap variabel-variabel yang digunakan untuk menentukan karakteristik wilayah yang berciri perkotaan dan pedesaan. Kemudian ditabulasikan, dan diplot ke dalam peta.
- c. Analisis deskriptif, untuk mendapatkan gambaran karakteristik penglaju pekerja di wilayah Kecamatan Peterongan yang berciri perkotaan dan pedesaan.

6. Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, mengenai jenis kelamin migran sirkuler, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan tambahan, daerah tujuan, pendapatan di daerah asal dan lamanya melakukan migrasi sirkuler. Data-data tersebut diperoleh melalui survey lapang dengan wawancara menggunakan kuisisioner.

- b. Pengolahan data, hasil kuisisioner selanjutnya diklasifikasikan atas rendah, sedang, dan tinggi untuk melihat karakteristik migran sirkuler, kemudian ditabulasikan serta dibuat dalam bentuk peta.
- c. Analisis deskriptif, untuk menjelaskan karakteristik migran sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

7. Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, melalui survey lapang, studi literatur, dan wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Data yang diperoleh, meliputi jumlah pekerja, transportasi yang digunakan, jenis mata pencaharian, dan arah yang ditempuh.
- b. Pengolahan data, berupa penyuntingan data, pengelompokan data, dan pembuatan tabel dan peta.
- c. Analisis deskriptif, untuk menganalisa dimana konsentrasi lokasi/tempat bekerja penglaju.

8. Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, melalui survey lapang dengan wawancara menggunakan kuisisioner, dan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan, meliputi persentase luas penggunaan tanah pertanian, tingkat kepadatan agraris, kerapatan jaringan jalan, volume penglaju pekerja, dan jarak tempuh penglaju pekerja.
- b. Pengolahan data, melakukan penyuntingan data hasil kuisisioner, mengelompokkannya ke dalam bentuk tabel, dan pembuatan peta.

- c. Analisis deskriptif, meliputi deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis variabel-variabel yang dinyatakan dengan sebaran frekuensi, baik secara angka-angka mutlak, maupun secara persentase. Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti arah gerak penglaju pekerja, dsb. Penggunaan peta adalah sebagai penjelas dalam melihat pola penglaju pekerja.

c. Periode 2000 – an

9. Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, melalui suvey lapang, studi kepustakaan, dan wawancara dengan membuat kuisioner yang berisi variabel-variabel penelitian yang meliputi, umur penduduk pekerja, jenis kelamin, status perkawinan, penghasilan, pendidikan, jenis pekerjaan, dan daerah tujuan.
- b. Pengolahan data, melakukan klasifikasi data hasil kuisioner, kemudian ditabulasikan serta divisualisasikan dalam bentuk peta.
- c. Analisis deskriptif, untuk melihat pola keruangan dari distribusi penglaju di beberapa kecamatan di Kota Depok.

10. Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, melalui survey lapang ke perumahan dengan wawancara menggunakan kuisioner. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data tingkat usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, jenis kendaraan pribadi yang digunakan,

dan daerah tujuan yang menjadi pilihan bekerja penglaju. Data sekunder, yaitu data permukiman dan perumahan tiap-tiap rumah di Kecamatan Jatiasih, Bekasi.

- b. Pengolahan data, mengklasifikasikan data hasil wawancara, kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel dan peta, yakni peta masing-masing arah tujuan kerja penglaju berdasarkan variabel yang digunakan pada tiap tipe perumahan untuk mengetahui perbedaan arah tujuan kerja pada tiap tipe perumahan.
- c. Analisis deskriptif, meliputi analisis tabel dan analisis peta. Analisis tabel, untuk melihat karakteristik penglaju berdasarkan arah tujuan kerja. Analisis peta, untuk mengetahui pola distribusi tujuan tempat kerja penglaju pada tiap tipe perumahan.

11. Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng (Asnawati, 2005)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng, Bekasi, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer, meliputi survey lapang yang dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui daerah asal, frekuensi pulang ke daerah asal, durasi tinggal di daerah asal, uang yang dikirim per bulan, pola pengiriman uang, penggunaan uang yang dikirim dan data-data lainnya sebagai penunjang. Data sekunder, yaitu data penduduk musiman, peta administrasi, dan jaringan jalan.
- b. Pengolahan data, data yang terkumpul diklasifikasi menjadi 3 kelas dengan metode *Natural Breaks*. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan divisualkan dalam bentuk peta.
- c. Analisis deskriptif, meliputi analisis tabel dan peta. Analisis tabel untuk melihat karakteristik migran sirkuler, dan analisis peta untuk melihat hubungan/keterikatan migran sirkuler dengan daerah asal.

12. Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer, melalui survey lapang dengan wawancara menggunakan kuisioner. Pertanyaan yang diajukan meliputi: kepemilikan tanah, lama tinggal, letak tanah pertanian yang digarap, tanaman yang dibudidayakan. Data sekunder, meliputi penggunaan tanah, administrasi, luas tanah berdasarkan status tanah dan peruntukannya, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.
- b. Pengolahan data, mengklasifikasi data yang diperoleh, kemudian dibuat matrik, dan disajikan dalam bentuk peta.
- c. Analisis deskriptif, dengan metode overlay peta untuk mengetahui distribusi dan mobilitas tenaga kerja pertanian berdasarkan karakteristik wilayah pinggiran kota Jakarta.

13. Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, melalui survey lapang, studi kepustakaan, dan wawancara. Variabel penelitian yang digunakan meliputi: jarak propinsi asal ke propinsi tujuan, kepadatan penduduk, kepadatan penduduk petani, kesempatan kerja, tingkat pengangguran, tingkat industrialisasi, dan PDRB Per Kapita.
- b. Pengolahan data, melakukan pengklasifikasian dengan metode *Natural Break* yang mengidentifikasi penggalan data dengan melihat pola dan pengelompokkan data, interval kelas ditentukan dengan metode kecenderungan niali pada kurva probabilitas kumulatif. Kemudian data tersebut ditabulasikan dan disajikan ke dalam bentuk peta.

- c. Analisis spasial, dengan mengkorelasi informasi yang ada pada peta arus migrasi masuk semasa hidup propinsi asal ke propinsi tujuan (DKI Jakarta) terhadap informasi yang ada pada peta variabel seperti jarak (km), kepadatan penduduk (jiwa/km²), kepadatan penduduk petani (jiwa/km²), kesempatan kerja (jiwa), tingkat pengangguran, tingkat industrialisasi, dan PDRB Per Kapita.

14. Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi, secara umum dapat dibagi menjadi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer, meliputi data pendidikan, masa kerja, pilihan moda transportasi yang digunakan untuk ke kantor dan alamat tempat tinggal penglaju PNS yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner. Data sekunder, meliputi peta administrasi, jaringan jalan, data jumlah penduduk, jumlah PNS, dan trayek angkutan umum mikrolet Kota Bekasi.
- b. Pengolahan data, mengklasifikasikan data hasil kuisioner, kemudian mengolahnya ke dalam bentuk tabel, matriks, dan peta.
- c. Analisis data secara keruangan (*spatial*), dan deskriptif untuk menjelaskan karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi dengan maksud mendeskripsikan lokasi tempat tinggal penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi menurut cirinya seperti pendidikan, golongan, masa kerja penglaju PNS, dan pilihan moda transportasi yang digunakan untuk ke kantor berdasarkan jarak dari tempat tinggal ke kantor dengan melihat jumlah trayek angkutan umum yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya.

Secara umum hasil identifikasi penggunaan metode pada penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI dapat ditabulasikan ke dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.4 Penggunaan Metode dalam Penelitian Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI

No.	Metode	Periode							
		Jumlah				Persentase (%)			
		1980-an	1990-an	2000-an	Total	1980-an	1990-an	2000-an	Total
1	Korelasi Peta	2	5	6	13	50	83.33	100	81.25
2	Statistik	2	1	0	3	50	16.67	0	18.75
Total		4	6	6	16	100	100	100	100

Sumber : Pengolahan data dari berbagai sumber, 2009



Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Berdasarkan ilustrasi pada grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa metode penelitian yang umumnya digunakan dalam penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI adalah metode korelasi peta dan metode statistik. Adapun metode penelitian yang paling banyak digunakan selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an adalah metode korelasi peta, dimana sebanyak 81 % dari total keseluruhan metode penelitian digunakan. Sedangkan penelitian yang menggunakan metode statistik, hanya sebanyak 19 %.

5.3.3 Identifikasi berdasarkan Aspek Terapannya

Hasil identifikasi terhadap skripsi “mobilitas penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, dapat dijelaskan sebagai berikut (lihat lampiran matriks 5.3) :

a. Periode 1980 – an

1. Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap penelitian yang berjudul Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, Secara umum perpindahan penduduk di kecamatan ini cenderung berpindah untuk tujuan menetap. Dalam hasil penelitian ini, penulis sulit mengidentifikasi arah tujuan migrasi penduduk di Kecamatan Talamau. Hal ini dikarenakan Hadi (1984), dalam penelitiannya tidak menjelaskan arah tujuan migrasi penduduk di Kecamatan Talamau, dimana ia hanya menjelaskan karakteristik yang terdapat pada daerah asal yang menjadi faktor-faktor pendorong penduduk di kecamatan ini untuk bermigrasi. Namun jika dilihat dari ada atau tidaknya tujuan untuk menetap di tempat tujuan, maka penduduk di Kecamatan Talamau berpindah untuk tujuan migrasi (mobilitas permanen). Sehingga penulis berasumsi bahwa jika dilihat dari topologi mobilitasnya, jenis perpindahan penduduk di Kecamatan Talamau merupakan perpindahan penduduk antar pulau. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat minangkabau yang cenderung merantau ke luar kota dan melintasi pulau.

2. Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, maka dapat diketahui bahwa :

- a. Para buruh tani Kecamatan Sagaranten melakukan pergerakan keluar kecamatan ketika terjadi saat tanam dan saat panen di luar kecamatan yang berbeda dengan saat tanam dan panen di kecamatan tempat tinggalnya.

- b. Pergerakan buruh tani Kecamatan Sagaranten memakan waktu lebih dari 1 hari dan kurang dari 1 tahun, sehingga tidak bertujuan untuk menetap (mobilitas sirkuler).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Marwani (1985), merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.

3. Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, migrasi penduduk ke Propinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh faktor perumahan, yaitu kebutuhan akan tempat tinggal bagi penduduk yang datang sebagai akibat dari perkembangan perekonomian di Propinsi Jawa Barat, maupun secara langsung akibat adanya lapangan dan kesempatan kerja yang baru serta pemenuhan akan tempat tinggal yang permanen dan sehat serta terjangkau oleh daya beli, bagi karyawan atau pegawai pemerintah yang bekerja di DKI Jakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Budiman (1987) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

b. Periode 1990 – an

4. Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Daerah dengan tingkat mobilitas tinggi, terdapat di Desa Sukapura, Desa Penyingkiran, Desa Pasirawi, Desa Mekarjaya, dan Desa Pasirkaliki. Karakteristik dominan: berusia dewasa, tidak bersekolah, pekerjaan tambahan sebagai pedagang, arah yang dituju adalah ke luar kecamatan dan kabupaten, dan lamanya bermobilitas di atas 8 minggu.
- b. Daerah dengan tingkat mobilitas sedang terdapat di Desa Kutawangi, Desa Purwamekar, Desa Sukaraja, dan Desa Cibadak. Karakteristik dominan:

berusia muda, tidak bersekolah, pekerjaan tambahan sebagai buruh bangunan, arah yang dituju adalah ke luar kecamatan dan kabupaten, dan lamanya bermobilitas 4 - 8 minggu.

- c. Daerah dengan tingkat mobilitas rendah, terdapat di Desa Balongsari dan Desa Sukaratu. Karakteristik dominan: segala usia, tidak bersekolah, pekerjaan tambahan sebagai buruh kasar, arah yang dituju hanya ke luar kecamatan, dan bermobilitas di atas 1 - 4 minggu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Vony (1994) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

5. Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, perbedaan karakteristik penglaju pekerja pada wilayah perkotaan dan pedesaan memperlihatkan pola :

- a. Wilayah perkotaan, dengan karakteristik dominan: berusia dewasa, berpendidikan SLTA, bersepeda motor, dan arah yang dituju ialah antar desa (Peterongan), antar kecamatan (Kecamatan Jombang), dan ke luar kabupaten (Surabaya, Kertosono, dan Mojokerto).
- b. Wilayah pedesaan, dengan karakteristik dominan: berusia muda, berpendidikan SD, bersepeda, dan arah yang dituju ialah antar desa (Peterongan), antar kecamatan (Kecamatan Jombang), dan ke luar kabupaten (Mojokerto).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Gajatri (1994) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.

6. Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, wilayah dengan tingkat migrasi sirkuler *tinggi*, dicirikan dengan berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin, berusia 15 - 34 tahun, tingkat pendidikan SD, pekerjaan tambahan sebagai pedagang dan buruh bangunan, lamanya bermigrasi 2 - 8 minggu dan 9 - 15 minggu dengan daerah tujuan Jakarta. Wilayah dengan tingkat migrasi sirkuler *sedang* dicirikan dengan berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin, berusia 15 - 34 tahun, tingkat pendidikan SD, pekerjaan tambahan sebagai buruh bangunan, lamanya bermigrasi 9 - 15 minggu dengan daerah tujuan Jakarta. Wilayah dengan tingkat migrasi *rendah*, dicirikan dengan berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin, berusia 35 - 49 tahun, tingkat pendidikan SD, pekerjaan tambahan sebagai pedagang, lamanya bermigrasi 2 - 8 minggu dengan daerah tujuan Jakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Kusuma (1995) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

7. Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Penglaju pekerja antar desa, terpusat di Jatiwaringin. Hal ini dimungkinkan adanya pusat pelayanan ekonomi pasar yaitu, Pasar Pondok Gede dan terdapat terminal bus Pondok Gede. Semakin jauh dari desa asal semakin berkurang penglaju pekerja (terkecuali ke Jatiwaringin). Karakteristik penglaju antar desa, umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan menggunakan kendaraan umum sebagai alat transportasi.
- b. Penglaju pekerja ke luar kecamatan, terkonsentrasi di Jakarta Pusat. Dilihat dari lokasi tujuan penglaju pekerja, Jakarta Pusat merupakan pusat perkantoran dan transportasi menuju ke lokasi tidak terlalu sulit karena dapat menggunakan jalan tol Pondok Gede. Semakin jauh lokasi tujuan penglaju

pekerja dengan daerah asal, semakin cenderung berkurang penglaju pekerjaanya. Adapun profil transportasinya didominasi dengan menggunakan kendaraan umum, dan profil mata pencaharian didominasi oleh PNS/Guru/ABRI.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Sudewo (1996) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.

8. Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, pola penglaju pekerja di sepanjang lintasan kereta api antara Serpong – Jakarta berdasarkan kelompok daerah tujuan, jarak tempuh dan volume penglaju pekerja adalah sebagai berikut :

- a. Penglaju pekerja antar desa di dalam batas kecamatan berpola semakin bertambah jauh jarak tempuh maka semakin bertambah kecil volume penglaju pekerja.
- b. Penglaju pekerja antar kecamatan di dalam batas kabupaten berpola semakin bertambah jauh jarak tempuh maka semakin bertambah besar volume penglaju pekerja hanya jika jarak 12 – 16 km. Lebih jauh dari jarak 12 – 16 km maka semakin bertambah jauh jarak tempuh maka semakin bertambah besar volume penglaju pekerja hanya hingga jarak 8 – 12 km. Lebih jauh dari jarak 8 – 12 km maka semakin kecil volume penglaju pekerja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Hunila (1996) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

c. Periode 2000 – an

9. Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Penduduk di beberapa kecamatan Kota Depok bermigrasi tidak dengan tujuan untuk menetap, melainkan hanya meninggalkan tempat asalnya minimum 6 jam, dan kembali pada hari yang sama atau disebut sebagai penglaju (mobilitas ulang-alik).
- b. Penglaju di beberapa kecamatan di Kota Depok didominasi oleh tenaga kerja berjenis kelamin pria, berumur muda, berpendidikan lulusan SMU, penghasilan per bulan sedang, berstatus telah menikah, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan umum.
- c. Penglaju dengan jumlah terkecil adalah penglaju dengan jenis kelamin perempuan, berumur tua, berpendidikan sekolah dasar, berpenghasilan rendah, berstatus belum menikah, berwiraswasta, wirausaha, dan menggunakan kendaraan pribadi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Rosilawati (2000) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

10. Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, pola distribusi tujuan penglaju pada permukiman terencana di Kecamatan Jatiasih diantaranya :

- a. Sebagian besar penglaju yang berasal dari tipe perumahan 21 – 36 bergerak ke arah timur dari Kecamatan Jatiasih. Penglaju pada tipe ini di dominasi oleh tingkat umur muda, berpendidikan lulusan SMU, pendapatan per bulan rendah, bekerja sebagai PNS/Guru/buruh/TNI, dan menggunakan kendaraan motor.

- b. Sebagian besar penglaju yang berasal dari tipe perumahan 45 – 54 bergerak ke arah barat. Penglaju pada tipe ini didominasi oleh tingkat umur dewasa, berpendidikan lulusan perguruan tinggi/akademik, pendapatan per bulan sedang, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan mobil.
- c. Penglaju yang berasal dari tipe perumahan lebih dari ≥ 70 hampir semua bergerak ke arah barat. Penglaju pada tipe ini didominasi oleh tingkat umur tua, berpendidikan lulusan perguruan tinggi/akademik, pendapatan per bulan tinggi, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan mobil.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Hestiany (2003) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

11. Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng (Asnawati, 2005)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Pedagang keliling yang bekerja di Kecamatan Cengkareng, tidak memiliki niatan untuk menetap. Perpindahan pedagang keliling di Kecamatan Cengkareng hanya sebatas untuk bekerja, dan mereka akan kembali ke daerah asalnya setelah memperoleh uang yang cukup untuk diberikan kepada keluarganya yang tetap tinggal di tempat asalnya. Berdasarkan lamanya kepergian melakukan migrasi, maka perpindahan ini disebut sebagai mobilitas sirkuler, dimana jangka waktu lamanya pedagang keliling meninggalkan tempat asalnya lebih dari 1 hari dan kurang dari 1 tahun.
- b. Secara umum, semakin jauh jarak daerah asal, frekuensi pulang migran sirkuler semakin jarang dan durasi tinggal di daerah asalnya semakin lama. Pengiriman uangnya dititipkan pada teman atau kerabat yang berasal dari daerah yang berdekatan dan uang yang dikirim semakin besar, sehingga sudah dapat digunakan sampai memenuhi kebutuhan tersier.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Asnawati (2005) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

12. Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, karakteristik wilayah berkorelasi dengan distribusi tenaga kerja pertanian. Konsentrasi petani penggarap berada pada wilayah dinamis dan kurang dinamis. Konsentrasi petani pemilik terdapat pada wilayah kurang dinamis. Wilayah yang menjadi tujuan utama petani penggarap adalah wilayah dinamis dan petani pemilik pada wilayah kurang dinamis. Semakin dinamis suatu wilayah semakin sedikit jumlah tenaga kerja pertanian dengan status pemilik dan mendorong penggarap untuk bermobilitas dalam bertani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Sularmi (2007) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.

13. Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Perpindahan penduduk ke Propinsi DKI Jakarta (migrasi masuk), bertujuan dengan niatan untuk menetap. Perpindahan seperti ini disebut sebagai mobilitas penduduk permanen (migrasi).
- b. Kecenderungan arus migrasi tinggi ke Propinsi DKI Jakarta dipengaruhi oleh ketiga faktor pendorong utama yaitu jarak, kepadatan penduduk petani, dan PDRB Per Kapita sedangkan secara umum kecenderungan migrasi tinggi menuju ke Propinsi DKI Jakarta terjadi pada daerah asal yang memiliki jarak semakin dekat, kepadatan penduduk tinggi, kepadatan penduduk petani tinggi, kesempatan kerja rendah, tingkat pengangguran rendah, tingkat industrialisasi rendah, dan PDRP Per Kapita rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Dewi (2007) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.

14. Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)

Berdasarkan hasil identifikasi aspek terapan, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar penglaju PNS tinggal pada jarak dekat atau < 5 km dari kantor. Hal ini sesuai dengan konsep nglaju yaitu jarak berbanding terbalik dengan volume penglaju. Selain itu, semakin dekat dengan kantor, maka penglaju PNS semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi golongannya, semakin lama menjalani masa kerjanya dan semakin cenderung menggunakan angkutan umum mikrolet untuk pergi ke kantor daripada dan mobil pribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi mobilitas pada penelitian yang dihasilkan oleh Yuliarti (2008) merupakan jenis perpindahan penduduk dalam suatu komunitas lokal.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aspek terapan yang dihasilkan pada penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya umumnya didominasi pada tipologi perpindahan penduduk dalam; satu komunitas lokal, satu propinsi, satu pulau, dan antar pulau.

Secara umum hasil identifikasi aspek terapan berdasarkan tipologi mobilitasnya, pada penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI dapat ditabulasikan ke dalam tabel dibawah ini.

Tabel. 5.5 Aspek Terapan Penelitian “Mobiltas Penduduk”
di Departemen Geografi UI

No.	Jenis Perpindahan	Daerah Asal dan Tujuan	Periode							
			Jumlah				Persentase (%)			
			1980-an	1990-an	2000-an	Total	1980-an	1990-an	2000-an	Total
1	Perpindahan dalam suatu komunitas lokal	desa ke desa/ desa ke kota/ kota ke kota/ kota ke desa	0	0	1	1	0	0	16,67	7,14
2	Perpindahan keluar suatu komunitas dalam satu propinsi		1	3	1	5	33,33	60	16,67	35,71
3	Perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau		1	2	4	7	33,33	40	66,67	50
4	Perpindahan antar pulau		1	0	0	1	33,33	0	0	7,14
Total			3	5	6	14	100	100	100	100

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009



Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Berdasarkan ilustrasi pada grafik di atas, untuk mengetahui aspek terapan dalam penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI, dapat dijelaskan bahwa terdapat lima jenis perpindahan penduduk berdasarkan tipologi mobilitasnya, yakni perpindahan dalam suatu komunitas lokal, perpindahan keluar suatu komunitas dalam satu propinsi, perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau, dan perpindahan antar pulau. Selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an, tipologi mobilitas penduduk yang umumnya diterapkan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI adalah perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau. Dimana jenis perpindahan penduduk tersebut merupakan isu penelitian yang paling banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI, yaitu sebanyak 50 % dari total keseluruhan jenis perpindahan penduduk berdasarkan tipologi mobilitasnya. Namun jenis perpindahan penduduk lainnya, juga menjadi isu-isu utama dalam penelitian di Departemen Geografi UI, diantaranya perpindahan dalam suatu komunitas lokal yaitu sebanyak 7,14 %, perpindahan keluar suatu komunitas dalam satu propinsi, yaitu sebanyak 35,71 %, dan perpindahan antar pulau, yaitu sebanyak 7,14 %.

BAB VI
PERKEMBANGAN PENGGUNAAN TEORI DAN KONSEP
MOBILITAS PENDUDUK SERTA PENERAPANNYA
DI DEPARTEMEN GEOGRAFI UI

6.1 Gambaran Umum

Geografi Manusia (*Human Geography*) merupakan cabang ilmu geografi yang obyek kajiannya adalah keruangan manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam geografi manusia adalah mengenai kependudukan dan aktivitas manusia, yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas politik, aktivitas sosial, dan aktivitas budayanya. Dalam melakukan studi aspek kemanusiaan, geografi manusia terbagi dalam cabang-cabang ilmu, antara lain geografi penduduk, geografi ekonomi, geografi politik, dan geografi sosial. Mengingat dalam penelitian ini mengkaji perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk, maka yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah pada bidang ilmu geografi penduduk. Geografi penduduk merupakan cabang geografi manusia yang obyek studinya berupa keruangan penduduk. Obyek studi ini menekankan pada pembuktian tentang bagaimana variasi spasial di dalam distribusi, komposisi, migrasi, dan pertumbuhan penduduk terkait dengan variasi spasial di dalam sifat alamiah tempat kedudukan di bumi. Ahli geografi kependudukan juga menaruh perhatian pada aspek-aspek genetika atau dinamika dari variasi spasial antar waktu, atau bagaimana terjadinya hubungan atau interaksi spasial di antara fenomena, yang penekanannya terutama pada ruang. Pemahaman mengenai ilmu geografi, baik kajian geografi fisik maupun geografi manusia, diperlukan adanya pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan yang dimaksud disini merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi ruang sebagai penekanan. Eksistensi ruang dalam perspektif geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*), dan proses (*spatial processes*).

Di Departemen Geografi UI, sehubungan dengan bidang ilmu geografi penduduk kajian mengenai mobilitas penduduk merupakan salah satu pembahasan yang menarik. Setidaknya sejak dekade 1980-an hingga 2000-an, penelitian-

penelitian mengenai mobilitas penduduk terus mengalami perkembangan dalam hal skripsi yang dihasilkan, baik mengenai migrasi, mobilitas sirkuler, maupun mobilitas ulang-alik (penglaju). Terhitung pada dekade 1980-an hanya terdapat 3 skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswi di Departemen Geografi UI, kemudian mengalami penambahan 5 skripsi pada dekade 1990-an, dan 6 skripsi pada dekade 2000-an. Keempat belas skripsi tersebut, kemudian dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI. Pada bab sebelumnya (bab 5), penelitian yang membahas mobilitas penduduk tersebut, telah dilakukan pengidentifikasian sesuai dengan periode yang dihasilkan. Selanjutnya pada bab ini akan dilakukan pembahasan dari hasil identifikasi skripsi-skripsi “mobilitas penduduk” dalam hal mengetahui perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta aspek terapannya di Departemen Geografi UI.

6.2 Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk serta Penerapannya di Departemen Geografi UI

Berdasarkan informasi pada sebelumnya (bab 5), mengenai identifikasi skripsi-skripsi yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswa di Departemen. Untuk itu, diperlukan adanya pembahasan untuk dapat mengetahui perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta aspek terapannya di Departemen Geografi UI. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut, perkembangan penerapan teori dan konsep mobilitas di Departemen Geografi UI selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an.

6.2.1 Perkembangan Penelitian Mobilitas Penduduk berdasarkan Aspek Teori dan Konsep

Sehubungan dengan hasil identifikasi skripsi “mobilitas penduduk” berdasarkan aspek teori dan konsep yang digunakan, diperoleh beberapa informasi dalam hal penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an. Berikut ini dijelaskan mengenai perkembangan penelitian mobilitas penduduk berdasarkan aspek teori dan konsep yang digunakan (lampiran matriks 6.1):

a. Periode 1980-an

Pada periode ini diperoleh 3 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek teori dan konsep yang digunakan. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat ditulis oleh Abdul Halim Hadi (1984), Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi ditulis oleh Rita Marwani (1985), dan Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat ditulis oleh Budiman (1987). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap teori dan konsep yang digunakan pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lampiran matriks 6.1), dapat disimpulkan bahwa pada periode 1980-an penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk pada ketiga judul penelitian di atas didominasi oleh aliran madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic* dan *neo – ravenstein*. Dimana penelitian yang menggunakan teori dan konsep mobilitas penduduk *neoclassical economic*, ditulis oleh Abdul Halim Hadi (1984), dan Rita Marwani (1985), yang menjelaskan bahwa migran dengan tingkat pendidikan tinggi, mempengaruhi besarnya volume migrasi, motif seseorang untuk dipengaruhi oleh keinginan mencari pekerjaan tambahan dan individu yang ingin berpindah memperhitungkan biaya pergerakan migrasi. Sedangkan penelitian yang menggunakan teori dan konsep pada madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*, ditulis juga oleh Abdul Halim Hadi (1984), dan Budiman (1987), yang menjelaskan bahwa kecilnya kesempatan kerja pertanian dan rata-rata luas pemilikan tanah sawah di daerah asal mendorong seseorang untuk berpindah, begitu pula dengan faktor-faktor penarik di daerah tujuan juga turut mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk berpindah.

b. Periode 1990-an

Pada periode ini diperoleh 5 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek teori dan konsep yang digunakan. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat ditulis oleh Martha Vony (1994), Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah

Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang ditulis oleh Delia Retno Gajatri (1994), Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah ditulis oleh Yetty Kusuma (1995), Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi ditulis oleh Heri Sudewo (1996), dan Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta ditulis oleh Jantje G Hunila (1996). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap teori dan konsep yang digunakan pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lampiran matriks 6.1), dapat disimpulkan bahwa pada periode 1990-an penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk pada kelima judul penelitian di atas didominasi oleh aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*, namun ada juga yang menggunakan aliran madzhab mobilitas penduduk klasik, meskipun hanya 2 judul penelitian saja.

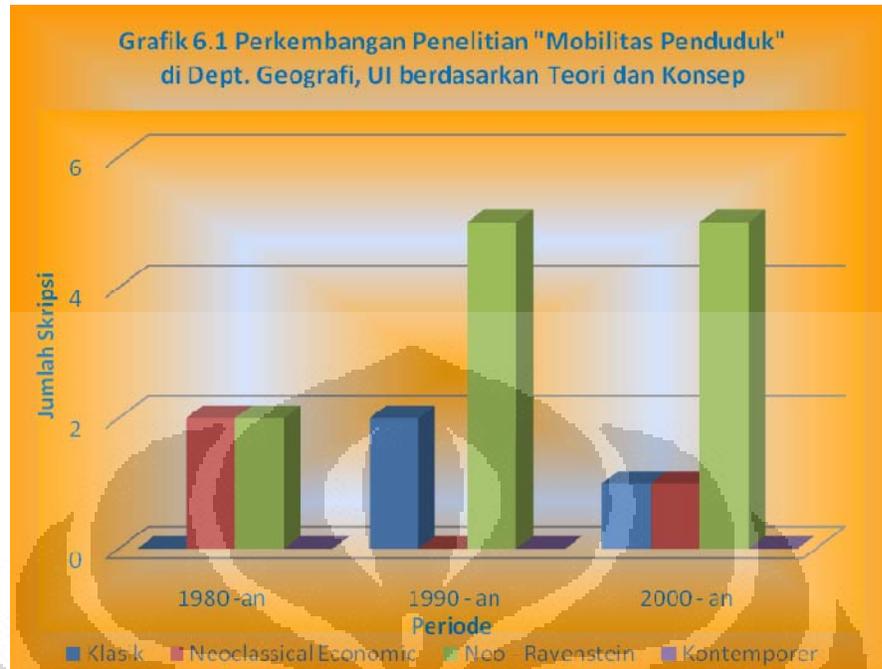
Penelitian yang menggunakan teori dan konsep mobilitas penduduk *neo - ravenstein*, ditulis oleh seluruh peneliti yang terdapat pada periode ini, dimana mereka menjelaskan bahwa perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor pendorong dari daerah asal, faktor-faktor penarik dari daerah tujuan, faktor-faktor rintangan, dan faktor-faktor pribadi migran. Sedangkan penelitian yang menggunakan teori dan konsep mobilitas penduduk klasik, ditulis juga oleh Heri Sudewo (1996), dan Jantje G Hunila (1996), yang menjelaskan bahwa semakin jauh jarak tempuh dari daerah asal ke daerah tujuan, maka volume migrasi semakin kecil.

c. Periode 2000-an

Pada periode ini diperoleh 6 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek teori dan konsep yang digunakan. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok ditulis oleh Rosilawati (2000), Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi ditulis oleh Hestiany (2003), Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng ditulis oleh Asnawati (2005), Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta ditulis oleh Sularmi (2007), Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta ditulis oleh

Wahyuningtyas Kusuma Dewi (2007), dan Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi ditulis oleh Rusdiana Yuliarti (2008). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap teori dan konsep yang digunakan pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lampiran matriks 6.1), dapat disimpulkan bahwa pada periode 2000-an penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk pada keenam judul penelitian di atas didominasi oleh aliran madzhab mobilitas penduduk *neo - ravenstein*, namun ada juga yang menggunakan aliran madzhab mobilitas penduduk klasik dan *neoclassical economic*, meskipun hanya 2 judul penelitian saja. Dimana penelitian yang menggunakan teori dan konsep mobilitas penduduk *neo - ravenstein*, ditulis oleh Rosilawati (2000), Hestiany (2003), Asnawati (2005), Sularmi (2007), dan Wahyuningtyas Kusuma Dewi (2007), yang menjelaskan bahwa perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor pendorong dari daerah asal, faktor-faktor penarik dari daerah tujuan, faktor-faktor rintangan, dan faktor-faktor pribadi migran. Sedangkan penelitian yang menggunakan teori dan konsep mobilitas penduduk klasik, ditulis juga oleh Rusdiana Yuliarti (2008), yang menjelaskan bahwa jarak berbanding terbalik dengan volume penglaju. Semakin dekat jarak antara dari daerah asal dengan daerah tujuan, maka semakin meningkat migran yang bermigrasi. Tambahan pula, penelitian yang menggunakan teori dan konsep mobilitas penduduk *neoclassical economic*, ditulis juga oleh Rusdiana Yuliarti (2008), yang menjelaskan bahwa tingginya tingkat pendidikan menyebabkan besarnya volume migrasi.

Berdasarkan aspek teori dan konsepnya, perkembangan penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk, dapat divisualisasikan ke dalam grafik di bawah ini.



Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Dari grafik di atas, diperoleh beberapa informasi yang dapat disampaikan di dalam penelitian ini. Bahwa pada periode 1980-an hingga 2000-an, penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk yang digunakan di dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI berada pada aliran madzhab mobilitas penduduk klasik, *neoclassical economic*, dan *neo - ravenstein*. Untuk madzhab mobilitas penduduk kontemporer tidak ditemukan di dalam penelitian-penelitian ini. Dilihat dari periodisasinya, pada periode 1980-an, judul-judul penelitian yang terdapat pada periode ini umumnya menggunakan teori dan konsep aliran madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic* dan *neo - ravenstein*. Dimana pada periode ini ditemukan dua judul penelitian yang menggunakan madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic*, dan juga terdapat dua judul penelitian yang menggunakan madzhab mobilitas penduduk *neo - ravenstein*. Kemudian pada periode 1990-an, keseluruhan judul penelitian yang terdapat pada periode ini cenderung menggunakan aliran madzhab mobilitas penduduk *neo - ravenstein*. Namun pada periode ini, terdapat pula dua judul penelitian yang menggunakan teori dan konsep yang ada di dalam madzhab mobilitas penduduk klasik. Selanjutnya, pada periode 2000-an konsep dan teori yang diterapkan di

dalam judul-judul penelitian pada periode ini didominasi oleh aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*, dan terdapat pula penelitian-penelitian yang menggunakan aliran madzhab mobilitas penduduk klasik dan *neoclassical economic*, meskipun hanya satu judul penelitian saja.

Dari uraian mengenai hasil identifikasi terhadap judul-judul penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI, maka berdasarkan aspek teori dan konsep mobilitas penduduk yang digunakan selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI didominasi pada aliran madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein* yang dikembangkan oleh Everett S Lee dalam teorinya *Push and Pull Theory* yang menganalisis faktor-faktor di daerah asal, faktor-faktor di daerah tujuan, faktor-faktor rintangan, dan faktor-faktor pribadi (1965) dan Ida Bagus Mantra (1978) dalam *Need and Stress Theory* yang menganalisis kekuatan-kekuatan sentrifugal dan sentripetal yang mempengaruhi seseorang untuk pindah atau tetap menetap di daerah asal.

Berikut ini juga dijelaskan secara lebih lanjut mengenai kecenderungan perkembangan penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an, yang disajikan ke dalam tabel dibawah ini.

Tabel. 5.7 Aspek Terapan Penelitian “Mobilitas Penduduk”
di Departemen Geografi UI

Aliran Madzhab	Periodisasi Penelitian-Penelitian “Mobilitas Penduduk”		
	1980-an	1990-an	2000-an
Mobilitas Penduduk			
Aliran Klasik	Tidak ada	semakin jauh jarak dari daerah asal, semakin kecil volume yang bermigrasi (migran)	jarak berbanding terbalik dengan volume migran
Aliran Neoclassical Economic	<ul style="list-style-type: none"> ☉ Migran dengan tingkat pendidikan tinggi, mempengaruhi besarnya volume migrasi ☉ Keinginan mencari pekerjaan tambahan (motif ekonomi) ☉ Memperhitungkan biaya pergerakan migrasi 	Tidak ada	Tingginya tingkat pendidikan menyebabkan besarnya volume migrasi
Aliran Neo – Ravenstein	<p>a. Faktor Pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☉ kecilnya kesempatan kerja pertanian di daerah asal ☉ kecilnya rata-rata luas pemilikan tanah sawah <p>b. Faktor Penarik : industri</p>	<p>a. Faktor pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☉ kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian ☉ sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah, kepadatan agraris yang tinggi dan kerapatan jalan yang rendah ☉ rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal <p>b. Faktor penarik : pelayanan ekonomi dan perkantoran mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bermobilitas.</p> <p>c. Faktor rintangan : mudahnya transportasi dan jarak yang tidak</p>	<p>a. Faktor pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☉ ketidakpunyaan petani atas tanah. ☉ kepadatan penduduk petani tinggi ☉ rendahnya pendapatan PDRB Per Kapita petani <p>b. Faktor rintangan : adanya sarana transportasi mendorong dan jarak yang tidak jauh mendorong orang untuk bermigrasi</p> <p>c. Faktor pribadi, memperhatikan karakteristik jenis kelamin, usia, tk. pendidikan, pendapatan, status perkawinan</p>
Aliran Kontemporer	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Berdasarkan informasi pada matriks di atas, yakni mengenai hasil identifikasi lebih lanjut terhadap perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk pada penelitian-penelitian di Departemen Geografi mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an. Diperoleh beberapa kesimpulan umum bahwa penelitian-penelitian yang dihasilkan oleh mahasiswa/mahasiswi Departemen Geografi UI pada periode 1980-an berada pada aliran madzhab mobilitas penduduk klasik, *neoclassical economic*, dan *neo – ravenstein*, kemudian pada periode 1990-an berada pada aliran madzhab mobilitas penduduk klasik dan *neo – ravenstein*, dan selanjutnya pada periode 2000-an berada aliran madzhab mobilitas penduduk klasik, *neoclassical economic*, dan *neo – ravenstein*. Sedangkan aliran madzhab mobilitas penduduk kontemporer tidak ditemukan pada penelitian-penelitian mahasiswa/mahasiswi Departemen Geografi UI selama periode 1980-an hingga 2000-an.

6.2.2 Perkembangan Penelitian Mobilitas Penduduk berdasarkan Aspek Metodologi

Sehubungan dengan hasil identifikasi skripsi “mobilitas penduduk” berdasarkan aspek metode penelitian yang digunakan, diperoleh beberapa informasi dalam hal penerapan metode penelitian yang digunakan selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an. Berikut ini dijelaskan mengenai perkembangan penelitian mobilitas penduduk berdasarkan aspek metodologi yang digunakan :

a. Periode 1980-an

Pada periode ini diperoleh 3 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek metodologi yang digunakan. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat ditulis oleh Abdul Halim Hadi (1984), Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi ditulis oleh Rita Marwani (1985), dan Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat ditulis oleh Budiman (1987). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap metodologi yang digunakan pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lihat lampiran matriks 6.2), dapat disimpulkan bahwa pada periode 1980-an penggunaan metode penelitian

pada ketiga judul penelitian di atas didominasi oleh metode korelasi peta dan metode statistik. Dimana penelitian yang menggunakan metode korelasi peta, ditulis oleh Abdul Halim Hadi (1984), dan Rita Marwani (1985), yang menganalisis mengenai pola migrasi, arah dan tujuan migrasi, waktu dan lamanya bekerja serta mengapa buruh tani bermobilitas dengan mengkorelasikan peta-peta yang dihasilkan dari variabel-variabel penelitian. Sedangkan penelitian yang menggunakan metode statistik, ditulis juga oleh Hadi (1984), dan Budiman (1987), yang mengkorelasikan angka migrasi penduduk dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bermigrasi, dengan menggunakan analisis korelasi :

1. Spearman Rank, dengan rumus :

$$r_{\text{rank}} = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

2. Model Korelasi Berganda, dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

b. Periode 1990-an

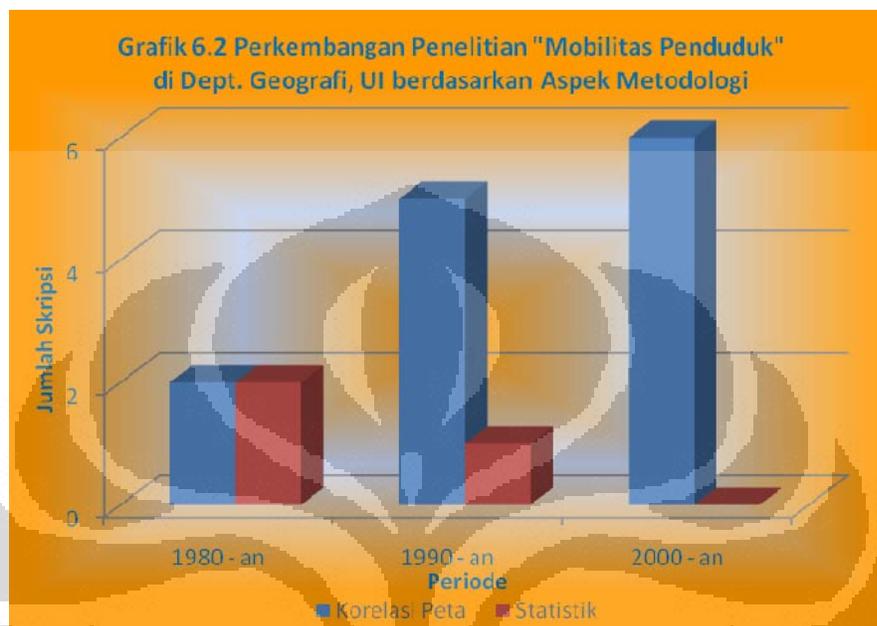
Pada periode ini diperoleh 5 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek metodologi yang digunakan. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat ditulis oleh Martha Vony (1994), Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang ditulis oleh Delia Retno Gajatri (1994), Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah ditulis oleh Yetty Kusuma (1995), Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi ditulis oleh Heri Sudewo (1996), dan Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta ditulis oleh Jantje G Hunila (1996). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap metodologi yang digunakan pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lihat lampiran matriks 6.2), dapat disimpulkan bahwa pada periode 1990-an penggunaan metode penelitian pada kelima judul penelitian di atas didominasi oleh metode korelasi peta, namun ada juga yang menggunakan metode statistik, meskipun hanya 1 judul penelitian saja. Dimana penelitian yang menggunakan metode korelasi peta, ditulis oleh

Martha Vony (1994), Delia Retno Gajatri (1994), Yetty Kusuma (1995), Heri Sudewo (1996), dan Jantje G Hunila (1996), yang menganalisis mengenai fenomena mobilitas penduduk dilihat karakteristik migran yang bermobilitas, besarnya jumlah orang yang bermobilitas dan konsentrasi lokasi/tempat tujuan orang bermobilitas. Sedangkan penelitian yang menggunakan metode statistik, ditulis juga oleh Jantje G Hunila (1996), yang mengkorelasikan angka migrasi penduduk dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang bermigrasi, dengan menganalisis variabel-variabel yang dinyatakan dengan sebaran frekuensi, baik secara angka-angka mutlak, maupun secara persentase.

c. Periode 2000-an

Pada periode ini diperoleh 6 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek metodologi yang digunakan. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok ditulis oleh Rosilawati (2000), Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi ditulis oleh Hestiany (2003), Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng ditulis oleh Asnawati (2005), Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta ditulis oleh Sularmi (2007), Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta ditulis oleh Wahyuningtyas Kusuma Dewi (2007), dan Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi ditulis oleh Rusdiana Yuliarti (2008). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap metodologi yang digunakan pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lihat lampiran matriks 6.2), dapat disimpulkan bahwa pada periode 2000-an penggunaan metode penelitian pada keenam judul penelitian di atas didominasi oleh metode korelasi peta. Dimana penelitian yang menggunakan metode korelasi peta, ditulis oleh Rosilawati (2000), Hestiany (2003), Asnawati (2005), Sularmi (2007), Wahyuningtyas Kusuma Dewi (2007), dan Rusdiana Yuliarti, yang menganalisis mengenai fenomena mobilitas penduduk dilihat karakteristik migran yang bermobilitas dan pola keruangan dari distribusi penglaju yang berpindah.

Berdasarkan aspek metodologinya, perkembangan penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk, dapat divisualisasikan ke dalam grafik di bawah ini.



Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Dari grafik di atas, diperoleh beberapa informasi yang dapat disampaikan di dalam penelitian ini, yakni pada periode 1980-an hingga 2000-an, terdapat 2 penggunaan metodologi yang digunakan di dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI, yaitu metode korelasi peta dan metode statistik. Dimana di dalam tahapan analisis umumnya menggunakan analisis deskriptif, baik kualitatif maupun kuantitatif untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari penggunaan kedua metode penelitian di atas. Dilihat dari periodisasinya, pada periode 1980-an, ditemukan masing-masing dua judul penelitian yang menggunakan metode penelitian korelasi peta dan metode statistik. Kemudian pada periode 1990-an, metode penelitian korelasi peta cenderung mendominasi di dalam judul-judul penelitian pada periode ini, sedangkan metode statistik hanya ditemukan satu judul penelitian saja. Selanjutnya, pada periode 2000-an, metode penelitian yang umumnya digunakan adalah metode korelasi peta. Dimana judul-judul penelitian yang terdapat pada periode ini, keseluruhannya menggunakan

metode penelitian tersebut, sedangkan metode statistik tidak ditemukan di dalam periode ini.

Berdasarkan ilustrasi dari grafik di atas, dapat diinformasikan pula bahwa penggunaan metode penelitian korelasi peta cenderung meningkat di dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an. Sedangkan metode penelitian statistik cenderung menurun penggunaannya mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an, bahkan penggunaan metode tersebut tidak ditemukan pada periode 2000-an. Sehingga berdasarkan uraian-uraian dari grafik di atas dan penjelasan sebelumnya yang membahas perkembangan aspek metodologinya, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penelitian di dalam judul-judul penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI didominasi oleh metode korelasi peta dan sebagian kecil menggunakan metode statistik.

6.2.3 Perkembangan Penelitian Mobilitas Penduduk berdasarkan Aspek Terapannya

Sehubungan dengan hasil identifikasi skripsi “mobilitas penduduk” berdasarkan aspek terapannya, yakni dilihat dari tipologi mobilitasnya yaitu :

1. Perpindahan dalam suatu komunitas lokal
2. Perpindahan keluar suatu komunitas dalam satu propinsi
3. Perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau
4. Perpindahan antar pulau
5. Perpindahan internasional

Diperoleh beberapa informasi dalam hal terapannya di Departemen Geografi UI selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an. Berikut ini dijelaskan mengenai perkembangan penelitian mobilitas penduduk berdasarkan aspek terapannya:

a. Periode 1980-an

Pada periode ini diperoleh 3 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek terapannya. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Pola Migrasi Penduduk di

Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat ditulis oleh Abdul Halim Hadi (1984), Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten, Kabupaten Sukabumi ditulis oleh Rita Marwani (1985), dan Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat ditulis oleh Budiman (1987). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap aspek terapannya, pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lihat lampiran matriks 6.3), dapat disimpulkan bahwa pada periode 1980-an tipologi mobilitas penduduk ketiga judul penelitian di atas cenderung berpindah dalam; satu propinsi, satu pulau, dan antar pulau.

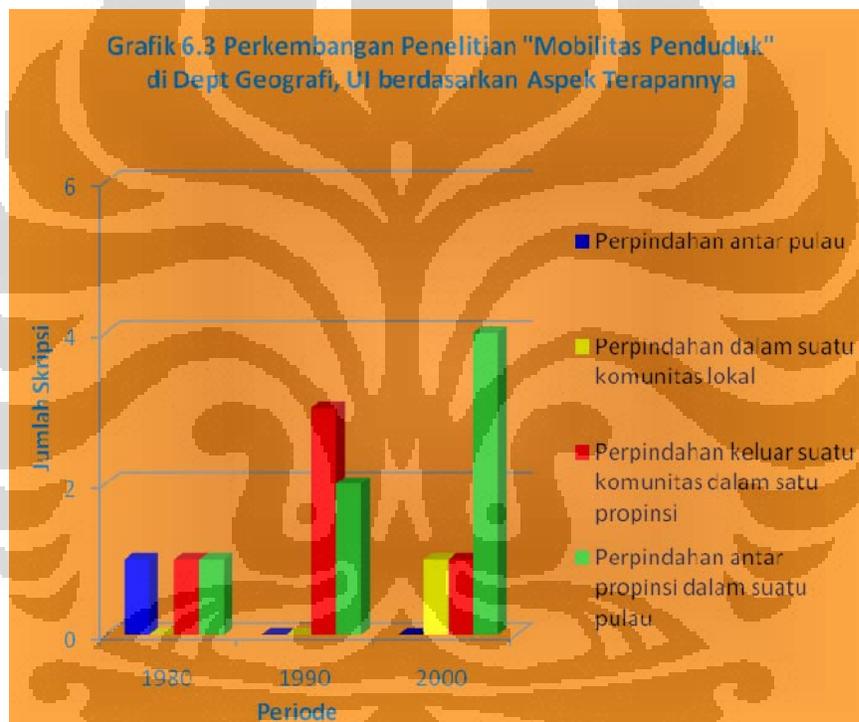
b. Periode 1990-an

Pada periode ini diperoleh 5 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek terapannya. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta, Kabupaten Karawang, Jawa Barat ditulis oleh Martha Vony (1994), Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang ditulis oleh Delia Retno Gajatri (1994), Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah ditulis oleh Yetty Kusuma (1995), Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi ditulis oleh Heri Sudewo (1996), dan Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta ditulis oleh Jantje G Hunila (1996). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap aspek terapannya, pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lihat lampiran matriks 6.3), dapat disimpulkan bahwa pada periode 1980-an tipologi mobilitas penduduk ketiga judul penelitian di atas cenderung berpindah dalam; satu propinsi, dan satu pulau.

c. Periode 2000-an

Pada periode ini diperoleh 6 judul penelitian tugas akhir yang dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui perkembangan berdasarkan aspek terapannya. Penelitian tersebut antara lain, berjudul Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok ditulis oleh Rosilawati (2000), Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi ditulis oleh Hestiany (2003), Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan

Cengkareng ditulis oleh Asnawati (2005), Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta ditulis oleh Sularmi (2007), Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta ditulis oleh Wahyuningtyas Kusuma Dewi (2007), dan Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi ditulis oleh Rusdiana Yuliarti (2008). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap aspek terapannya, pada penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk (lihat lampiran matriks 6.3), dapat disimpulkan bahwa pada periode 2000-an tipologi mobilitas penduduk ketiga judul penelitian di atas cenderung berpindah dalam; satu propinsi, satu pulau, dan dalam satu komunitas lokal.



Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Dari grafik di atas, diperoleh beberapa informasi yang dapat disampaikan di dalam penelitian ini, yakni pada periode 1980-an hingga 2000-an, aspek terapan yang muncul dalam isu-isu yang dikemukakan di dalam judul-judul penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI, dibedakan atas tipologi mobilitasnya, yakni berdasarkan jenis perpindahannya, diantaranya; perpindahan dalam suatu komunitas lokal, perpindahan keluar suatu komunitas dalam satu propinsi, perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau, dan

perpindahan antar pulau. Dilihat dari periodisasinya, pada periode 1980-an, judul penelitian pada periode ini mengangkat isu mengenai perpindahan penduduk antar pulau, perpindahan keluar suatu komunitas dalam satu propinsi, dan perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau. Kemudian pada periode 1990-an, judul-judul penelitian cenderung mengangkat tema mengenai perpindahan penduduk keluar suatu komunitas dalam satu propinsi, dan perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau. Selanjutnya, pada periode 2000-an, tema mengenai perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau merupakan isu utama yang umumnya diangkat di dalam judul-judul penelitian pada periode ini. Sedangkan tema-tema mengenai perpindahan dalam suatu komunitas lokal, perpindahan keluar suatu komunitas dalam satu propinsi sudah mulai jarang dijadikan sebagai isu utama dalam periode ini.

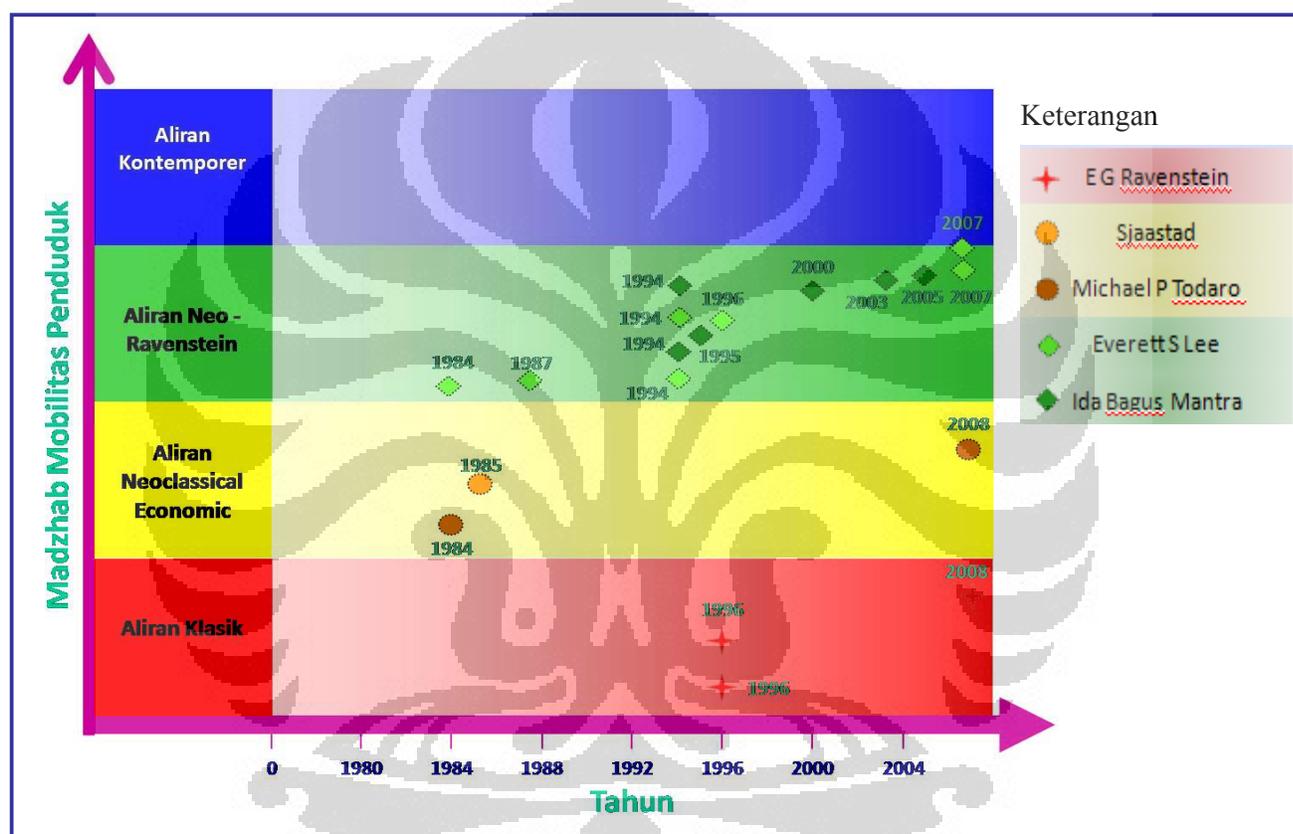
Berdasarkan ilustrasi dari grafik di atas, dapat diinformasikan pula bahwa aspek terapan mengangkat isu-isu mengenai perpindahan penduduk antar pulau mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an cenderung semakin jarang ditemukan di dalam judul-judul penelitian. Sedangkan isu-isu mengenai perpindahan penduduk keluar suatu komunitas dalam satu propinsi, dan perpindahan antar propinsi dalam suatu pulau meningkat jumlahnya mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an. Namun tema mengenai perpindahan penduduk dalam suatu komunitas lokal baru mulai muncul pada periode 2000-an. Sehingga berdasarkan uraian-uraian dari grafik di atas dan penjelasan sebelumnya yang membahas perkembangan aspek terapannya, maka dapat disimpulkan bahwa isu-isu utama yang menjadi tema dalam judul-judul penelitian di Departemen Geografi UI mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an cenderung mengalami perkembangan ke arah perpindahan penduduk antar propinsi dalam suatu pulau.

6.3 Kecenderungan Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI dengan di Dunia

Sebagaimana pembahasan-pembahasan sebelumnya mengenai identifikasi aspek teori dan konsep yang digunakan pada penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI (bab 4), berikut juga pembahasan perkembangannya (bab 5), maka pada sub bab ini juga dilakukan

pembahasan mengenai kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI dengan arah perkembangan yang ada di dunia. Berikut ini akan digambarkan sebuah grafik yang menjelaskan kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI.

Grafik 6.4 Perkembangan Penggunaan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI



Sumber : Pengolahan data dari berbagai sumber, 2009

Berdasarkan informasi pada grafik perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI dengan di dunia diperoleh beberapa informasi yang dapat dilakukan pembahasan dalam tulisan ini, bahwa secara umum penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI berada pada tataran (level) madzhab mobilitas penduduk *neo – ravenstein*. Pada khususnya, penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk mulai dari periode 1980-an hingga 2000-an menggunakan

teori dan konsep mobilitas penduduk dari aliran madzhab klasik, *neoclassical economic*, dan *neo – ravenstein*. Berikut ini dapat dijelaskan teori dan konsep mobilitas penduduk dari ketiga madzhab di atas yang diterapkan dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI.

1. Aliran madzhab mobilitas penduduk klasik

Penelitian-penelitian yang menerapkan teori dan konsep mobilitas penduduk pada madzhab ini ditemukan pada periode 1990-an hingga 2000-an sedangkan pada periode 1980-an tidak ditemukan. Selama periode 1990-an hingga 2000-an, penelitian-penelitian yang berada pada aliran madzhab ini menyimpulkan bahwa faktor jarak mempengaruhi besarnya jumlah (volume) orang yang bermigrasi. Dimana semakin jauh jarak dari daerah asal, maka semakin kecil volume yang bermigrasi (migran). Konsep dan teori yang dikemukakan di atas merupakan hasil penelitian yang dikembangkan oleh E G Ravenstein (1885) dalam rumusan hukum migrasinya yang dikenal dengan *Laws of Migration*.

2. Aliran madzhab mobilitas penduduk *neoclassical economic*

Penelitian-penelitian yang menerapkan teori dan konsep mobilitas penduduk pada madzhab ini ditemukan pada periode 1980-an dan 2000-an sedangkan pada periode 1990-an tidak ditemukan. Pada periode 1980-an, penelitian-penelitian yang berada pada aliran madzhab ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk pindah dipengaruhi oleh migran motif ekonomi (keinginan untuk mencari pekerjaan tambahan), tingkat pendidikan, dan memperhitungkan biaya pergerakan migrasi. Sedangkan pada periode 2000-an menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar volume orang yang berpindah (migran).

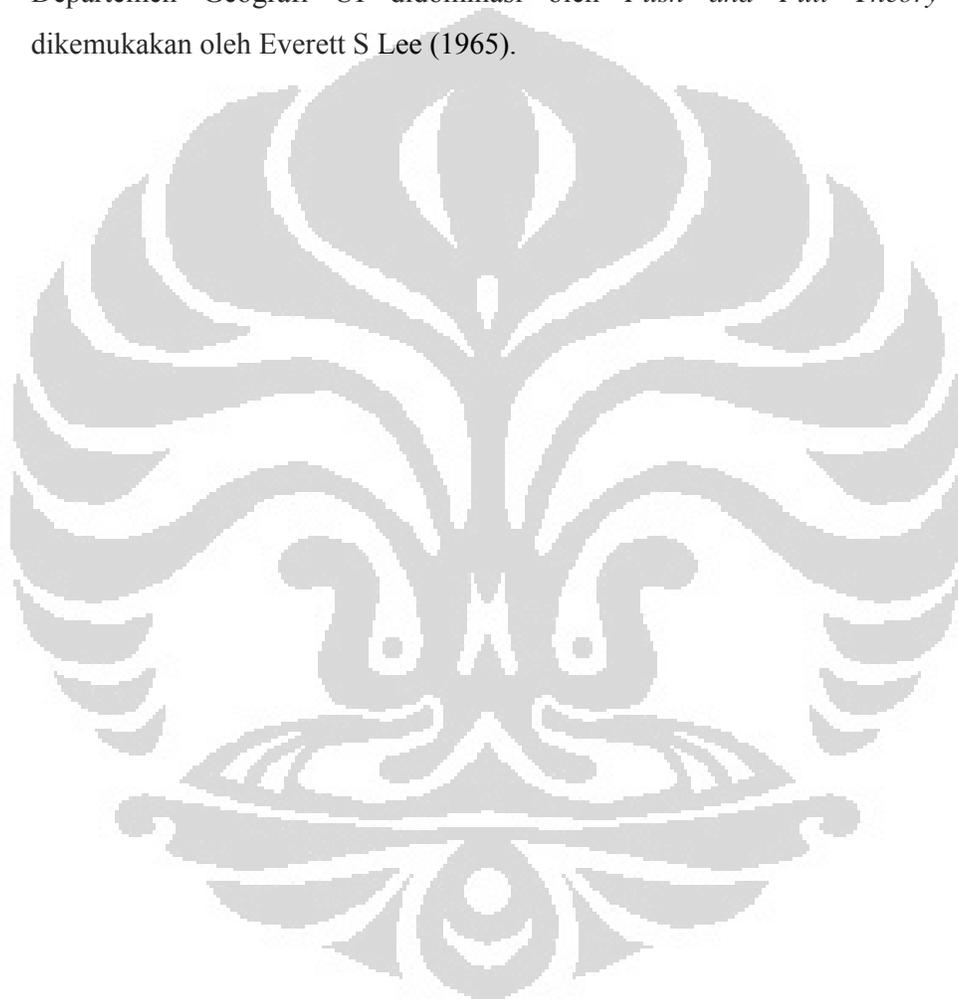
Konsep dan teori yang dikemukakan di atas merupakan hasil penelitian yang dikembangkan oleh Sjaastad (1962) dalam rumusan teorinya yaitu *Human Capital Approach* dan Michael P Todaro (1969) yang dikenal dengan *Expected Income of Rural - Urban Migration*, sedangkan teori yang dikembangkan W Arthur Lewis (1954) dalam rumusan teorinya *Unlimited of Supply Labour*, tidak

ditemukan dalam penelitian-penelitian “mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI.

3. Aliran madzhab mobilitas penduduk *neo - ravenstein*

Penelitian-penelitian yang menerapkan teori dan konsep mobilitas penduduk pada madzhab ini ditemukan pada seluruh periode penelitian yakni, mulai dari periode 1980-an hingga periode 2000-an. Dimana pada periode 1980-an, penelitian-penelitian yang berada pada aliran madzhab ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong di daerah asal (kecilnya kesempatan kerja pertanian di daerah asal, dan kecilnya rata-rata luas pemilikan tanah sawah) dan faktor-faktor penarik di daerah tujuan (industri). Pada periode 1990-an, dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong di daerah asal (kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian, sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah, kepadatan agraris yang tinggi dan kerapatan jalan yang rendah, dan rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal), faktor-faktor penarik di daerah tujuan (pelayanan ekonomi dan perkantoran mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bermobilitas), faktor-faktor rintangan (mudahnya transportasi dan jarak yang tidak jauh mendorong gerak mobilitas penduduk), dan faktor-faktor pribadi migran (tingkat usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan). Selanjutnya, pada periode 2000-an penelitian-penelitian yang berada pada aliran madzhab ini menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong di daerah asal (ketidakpunyaan petani atas tanah, kepadatan penduduk petani tinggi, dan rendahnya pendapatan PDRB Per Kapita petani), faktor-faktor rintangan (adanya sarana transportasi mendorong dan jarak yang tidak jauh mendorong orang untuk bermigrasi), dan faktor-faktor pribadi (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, status perkawinan). Konsep dan teori yang dikemukakan di atas merupakan hasil penelitian yang dikembangkan oleh Everett S Lee (1965), yaitu *Push and Pull Theory*, dan Ida Bagus Mantra (1978) yang dikenal dengan *Need and Stress Theory*.

Dari uraian di atas, mengenai pembahasan penerapan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI dengan yang ada di dunia, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI cenderung berada pada aliran mobilitas penduduk *neo – ravenstein*. Dimana tepatnya, teori dan konsep mobilitas penduduk yang cenderung diterapkan di dalam penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI didominasi oleh *Push and Pull Theory* yang dikemukakan oleh Everett S Lee (1965).



BAB VII

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi penelitian-penelitian yang bertemakan mobilitas penduduk di Departemen Geografi UI, sebagaimana dipaparkan di dalam Bab 5, dan pembahasan perkembangan hasil penelitian dalam Bab 6, maka dalam bab ini terdapat beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan, diantaranya :

1. Perkembangan teori dan konsep mobilitas penduduk yang ada di dunia telah mencapai madzhab kontemporer, yang mana pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi tidak hanya memfokuskan pada faktor-faktor yang ada di daerah asal (*origin*), daerah tujuan (*destination*), pribadi migran, jarak, dan motif ekonomi. Tetapi sudah didasari atas proses pemilihan lokasi yang dihasilkan melalui informasi-informasi yang dimiliki secara hirarki *Competing Destinations Model* (madzhab kontemporer).
2. Kecenderungan perkembangan penggunaan teori dan konsep mobilitas penduduk serta penerapannya di Departemen Geografi UI berada pada madzhab *neo – ravenstein* yang umumnya menerapkan *Push and Pull Theory* yang dikembangkan oleh Everett S Lee. Di dalam penggunaannya, penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI umumnya memfokuskan motif-motif pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dilihat dari faktor ekonomi, karakteristik yang ada di daerah asal (*origin*), daerah tujuan (*destination*), faktor-faktor demografi migran dan penambahan variabel jarak dengan terapannya mengangkat isu utama mengenai perpindahan penduduk antar propinsi dalam suatu pulau.

Dengan demikian, teori dan konsep mobilitas penduduk yang selama ini diterapkan di Departemen Geografi UI umumnya berada dalam analisis skala makro spasial. Dimana teori dan konsep mobilitas penduduk yang diterapkan, cenderung untuk mengetahui bagaimana pola dan arah migrasi sedangkan motif-motif pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi (mikro spasial) yang merupakan pertanyaan mendasar mengapa seseorang untuk pindah atau menetap di tempat asalnya sangat sedikit ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. (1994). *Aneka Transisi Mobilitas Di Indonesia*. Jakarta: Artikel Warta Demografi No. 3.
- Astiti, Ni Wayan Sri. (2004). *Profil Rumah Tangga Migran Perempuan dan Anak di Kabupaten Buleleng (Studi Kasus di Kecamatan Tejakula)*. Bali: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana. 17 Oktober 2008 (16.07 WIB).
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(4\)%20socasri%20astitimobilitas%20tk\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(4)%20socasri%20astitimobilitas%20tk(1).pdf).
- Burtenshaw, David. (1990). *A Level and As Level Geography*. Longman Revise Guidey.
- Fellmann, Jerome D. dkk. (2008). *Human Geography : Landscapes of Human Activities, Tenth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Hardjodipuro, Siswojo. (1982). *Metode Penelitian Sosial, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ihalauw, John J.O.I. (2004). *Bangunan Teori – Ed. 3 Milenium*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Mantra, Ida Bagoes. (1978). *Mobilitas Penduduk pada Masyarakat Padi Sawah : Kasus Dukuh Kadirejo dan Piring*, Prima ke VIII No. 9. Jakarta: LP3ES.
- Mantra, Ida Bagoes. (1981). *Studi Mobilitas Penduduk Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mundiharno. (1998). *Pengertian, Ruang Lingkup Dan Bentuk-Bentuk Analisis Ekonomi Kependudukan (Dengan Penekanan Pada Analisis Ekonomi Terhadap Penuaan Penduduk)*. Jakarta. 17 Oktober 2008 (16.21 WIB).
<http://www.akademika.or.id/arsip/EC-POP1.PDF>.
- Munir, Rozy. (1981). *Migrasi*. Dikutip dari Buku Dasar-Dasar Demografi. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nagle, Garret. (2000). *Advance Geography*. Oxford University Press.

- Nursidik, Yahya. (2008). *Definisi Perkembangan*. Bandung. 20 Januari 2009 (14.29 WIB).
<http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/06/definisperkembangan.html>.
- Pellegrini, Pasquale A and Fotheringham, A Stewart. (2002). *Modelling Spatial Choice : A Review and Synthesis in A Migration Context*. Department of Geography, University of Newcastle, Daysh Building, Newcastle Upon Tyne, NE1 7 RU, UK. 9 Juli 2008 (15.34 WIB).
<http://www.sagepublications.com>.
- Poeloengan, Lisna Yoeliani. (2003). *Makalah Pengantar Falsafah Sains : Pengaruh Efek Ekonomis terhadap Transmigrasi Swakarsa Mandiri*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 24 Januari 2009 (10.31 WIB).
http://tumoutou.net/6_sem2_023/lisna_yp.htm.
- Saefullah, H A. (1995). *Mobilitas Penduduk Desa Kota. Jembatan Modernisasi Pedesaan*. Prisma. No.10, Oktober 1995. Jakarta: LP3ES.
- Safrida. (2008). *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia (DISERTASI)*. Bogor: Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 24 Januari 2009 (10.21 WIB).
<http://www.damandiri.or.id/file/safridaipbbab3.pdf>.
- Sandy, I Made. (1971). *Esensi Geografi*. Jakarta: Jurusan Geografi FMIPA-UI.
- Sandy, I Made. (1988). *GEOGRAFI. Perkembangannya di Indonesia dan Pelajaran Geografi di Sekolah Lanjutan*. Jakarta: Departemen Geografi, FMIPA-UI.
- Sinuraya, Forcina Julia, dkk. (2005). *Migrasi Tenaga Kerja Pedesaan dan Pola Pemanfaatannya*. Bogor: Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian. 13 Januari 2009 (13.52 WIB).
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(3\)%20socajulia%20forcina%20dan%20saptanamigrasi%20tk\(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(3)%20socajulia%20forcina%20dan%20saptanamigrasi%20tk(1).pdf).
- Speare Jr, A. (1975). *Interpreting the Migration Data from the 1971 Cencus*. Majalah Demografi Indonesia, 2 (3), 1975. hal 66-68.

- Susilowati, M. H. Dewi. (1990). *Diktat Pengantar Geografi*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Studi Kependudukan dan Ilmu Pendidikan Manado.
- Susilowati, Sri Hery. (2001). *Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian Bogor. 17 Oktober 2008 (16.21 WIB).
[http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(10\)%20socasriherisusilawatmobilitas%20tk.pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(10)%20socasriherisusilawatmobilitas%20tk.pdf).
- Tjiptoherijanto, Prijono. (2000). *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. disampaikan dalam Simposium Dua Hari Kantor Mentrans dan Kependudukan/BAKMP di Jakarta tanggal 25-26 Mei 2000. Depok: Universitas Indonesia.
- Wirawan, Ida Bagus. (2008). *Circular Migration Of Female Workers To Abroad : A Study On Migration Decision Making Processes By Female From East Java Villages*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga. Publikasi oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri. 25 November 2008 (19.50 WIB).
<http://www.damandiri.or.id/file/idabaguswirawanunairbab2.pdf>.
- Young, E. (1984). *Migrasi*. dalam Lucas D., dkk. *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Matriks 4. 1 Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Dunia

Aliran Madzhab Mobilitas Penduduk		Rumusan Teori dan Konsep Dasar
Aliran Klasik	<i>Gravitation Theory</i> : E G Ravenstein (1885)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Migrasi terjadi dalam jarak dekat 2. Migrasi terjadi dalam beberapa tahap 3. Selain terdapat pergerakan ke arah kota besar, juga terdapat pergerakan dispersal menjauhi kota besar 4. Migrasi terjadi dalam jarak jauh menuju kota besar 5. Penduduk kota lebih sedikit melakukan migrasi daripada penduduk desa 6. Wanita lebih banyak bermigrasi dibandingkan pria dalam jarak dekat 7. Migrasi meningkat seiring kemajuan teknologi
Aliran Neoclassical Economic	<i>Unlimited of Supply Labour</i> : W Arthur Lewis (1954)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan antara sektor kota yang modern dan sektor desa yang tradisional 2. Sektor pertanian tradisional, yang dicirikan melalui suplai tenaga kerja yang berlebih dengan produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah 3. Sektor industri perkotaan yang modern, dicirikan dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi dan sumber akumulasi kapital 4. Mobilitas tenaga kerja cenderung bergerak dari daerah yang tingkat upahnya rendah ke daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi dengan asumsi ada lowongan kerja. Begitu juga dengan kapital yang cenderung berpindah dari daerah yang tingkat kapital rendah ke daerah yang kapitalnya tinggi
	<i>Human Capital Approach</i> : Sjaastad (1962)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Human capital</i> (modal tenaga kerja) merupakan dana individu yang diinvestasikan untuk memperoleh keahlian, pengetahuan dan pengalaman. Investasi dalam <i>human capital</i> membutuhkan pengorbanan pada masa sekarang tetapi dapat meningkatkan aliran pendapatan pada masa yang akan datang 2. Berasumsi bahwa seseorang akan memutuskan migrasi ke tempat lain, untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuan, dan asumsi ini dianalogikan sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia 3. Keputusan individu ditentukan oleh usaha mencari kesempatan kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan biaya dan manfaat 4. Jika seseorang telah memutuskan untuk berpindah ke tempat lain, berarti ia telah mengorbankan sejumlah pendapatan yang seharusnya ia terima di tempat asalnya, dan akan menjadi <i>opportunity cost</i> untuk meraih sejumlah pendapatan yang lebih besar di tempat tujuan migrasi 5. Kurang memperhatikan pengaruh dari faktor-faktor struktur sosial, pranata sosial (seperti determinan yang mempengaruhi orang pindah atau tidak pindah) maupun faktor yang lain seperti perbedaan tingkat upah riil dan biaya hidup di tempat yang baru, serta pengaruh agregat dari lingkungan (keluarga atau kerabat) calon migran
	<i>Expected Income of Rural – Urban Migration</i> : Michael P Todaro (1969)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hipotesis Todaro adalah individu untuk bermigrasi didasarkan atas adanya perbedaan <i>expected income</i> antar sektor pedesaan dan sektor modern sehingga menumbuhkan peluang terjadinya mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota 2. <i>Expected income</i> yang dimaksud merupakan fungsi dari upah yang ditawarkan di kedua sektor. Model keputusan migrasi yang dibangun oleh Todaro berhubungan dengan dua variabel utama, yaitu perbedaan real <i>income</i> desa dan kota, serta peluang untuk memperoleh pekerjaan di kota

		<p>3. Dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (<i>benefit</i>) dan biaya (<i>cost</i>) baik dalam arti finansial maupun psikologis</p> <p>4. Dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan. Pertama, meskipun pengangguran di kota bertambah, tetapi seseorang yang masih mempunyai harapan (<i>expecting</i>) untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan kerja ada di kota. Kedua, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal. Besarnya harapan diukur dari; (1) perbedaan upah riil antara desa dan kota, dan (2) kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota</p> <p>5. Asumsi :</p> <p>a. Keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan keputusan yang rasional yang didasarkan pada penghasilan yang diharapkan (<i>expected income</i>), dimana dalam jangka waktu tertentu, harapan <i>income</i> di kota tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi</p> <p>b. Para migran selalu mempertimbangkan dan membandingkan pasar kerja di daerah asal dan daerah tujuan. Apabila pasar kerja di daerah tujuan lebih besar dari daerah asal dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di daerah tujuan maka keputusannya adalah melakukan migrasi</p> <p>6. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah:</p> <p>a. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka</p> <p>b. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan</p> <p>c. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat</p> <p>d. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi</p> <p>e. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik</p>
<p>Aliran Neo - Ravenstein</p>	<p><i>Push and Pull Theory</i> : Everett S Lee (1965)</p>	<p>1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (<i>origin</i>), disebut sebagai faktor pendorong seperti adanya bencana alam, panen yang gagal, lapangan kerja terbatas, keamanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan dan sebagainya</p> <p>2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan (<i>destination</i>), disebut sebagai faktor pada daerah tujuan yang disebut faktor penarik seperti tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan dan hiburan.</p> <p>3. Rintangan-rintangan yang menghambat, yakni faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan yang disebut rintangan atau penghambat, misalnya; jarak, jenis alat transportasi dan biaya transportasi. Jarak yang tidak jauh dan mudahnya transportasi mendorong mobilitas penduduk.</p> <p>4. Faktor-faktor pribadi, yakni faktor yang terdapat pada diri seseorang disebut faktor individu (pribadi). Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan mobilitas atau tidak. Contoh faktor individu ini antara lain; umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.</p>

	<p><i>Need and Stress Theory</i> : Ida Bagus Mantra (1978)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan sentrifugal (kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya) seperti; kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah. 2. Kekuatan sentripetal (kekuatan yang menahan penduduk untuk tetap tinggal di desa asalnya), antara lain; ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang erat, sistem gotong-royong pada masyarakat pedesaan yang sangat kuat, penduduk sangat terikat pada tanah pertaniannya sehingga mereka memiliki perasaan enggan untuk meninggalkan tanah miliknya, dan ikatan batin pada leluhur dan terkadang mereka masih membantu orang tua di desa. 3. Niat seseorang untuk melakukan gerak keluar memperhatikan faktor-faktor; jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja.
<p>Aliran Kontemporer</p>	<p><i>Altruism and The Dynastic Model</i> : MoonJoong Tcha (1996)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan migrasi ditentukan oleh besarnya faktor <i>altruistic</i> orang tua terhadap anak (<i>altruism</i> diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain). 2. Semakin besar faktor <i>altruistic</i> orang tua terhadap anak, semakin besar peluang migrasi meskipun dengan kompensasi yang lebih kecil, karena utilitas anak lebih penting dan memiliki bobot yang lebih besar. 3. Asumsi yang digunakan adalah “tempat tujuan dan tempat asal tidak boleh memiliki tingkatan status yang sama atau tingkat kesenangan yang sama”. Jika tempat tujuan lebih memberikan kesenangan, orang akan melakukan migrasi meskipun <i>expected income</i> di tempat tujuan lebih rendah.
	<p><i>Competing Destinations Model</i> : Pasquale A. Pellegrini and A. Stewart Fotheringham (2002)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi didasari atas pilihan ruang yang dihasilkan dari pemrosesan informasi secara hirarkis yang dikenal dengan <i>competing destinations model</i>. 2. Penentuan pilihan ruang (<i>spatial choice</i>) didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui daerah tujuannya dengan pemrosesan informasi-informasi yang dimiliki.

Sumber : Pengolahan data dari berbagai sumber, 2009

Matriks 5.1 Identifikasi Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Teori dan Konsep

No.	Periode	Judul Penelitian	Aspek Teori dan Konsep
1		Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecilnya jumlah penduduk yang bekerja di luar pertanian mengakibatkan besarnya penduduk yang bermigrasi di Kec. Talamau. 2. Semakin kecil rata-rata luas pemilikan tanah sawah di Kec. Talamau, semakin besar angka migrasi penduduknya. 3. Jumlah migran yang berpendidikan tamat sekolah menengah ke atas, telah mempengaruhi tingginya angka migrasi penduduk. 4. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee, yaitu <i>Push and Pull Theory</i> bahwa timbulnya migrasi penduduk di suatu daerah dikarenakan adanya faktor-faktor positif dan negatif yang bersamaan di daerah asal dan daerah tujuan. 5. Diperkuat dari variabel yang digunakan, yaitu kesempatan kerja dan rata-rata luas kepemilikan tanah merupakan faktor-faktor pendorong yang menimbulkan terjadinya migrasi di Kec. Talamau. 6. Variabel tk. pendidikan, penulis mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Michael P Todaro, yaitu <i>Expected Income of Rural – Urban Migration</i> bahwa mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar.
2	1980-an	Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarkan gerakan buruh tani di Kec. Sagaranten sehubungan dengan ketidakpunyaan atas tanah 2. Buruh tani berusaha mencari pekerjaan tambahan untuk dapat mendukung penghidupannya secara wajar. 3. Motif utama gerakan buruh tani adalah karena alasan ekonomi, dimana petani di kecamatan ini berusaha mencari pekerjaan tambahan, sehubungan dengan ketidakpunyaan atas tanah. 4. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa gerakan buruh tani, selain dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan, juga dipengaruhi oleh biaya pergerakan. 5. Walaupun di suatu daerah tersedia lapangan pekerjaan, namun karena biaya pergerakan tinggi, buruh tani tidak dapat mendatangi tempat tersebut. 6. Biaya tinggi, mempunyai 2 kemungkinan arti yaitu jarak yang jauh atau jarak yang relatif tidak begitu jauh namun karena kualitas jalan buruk sehingga penghitungan biaya pergerakannya relatif lebih tinggi. 7. Secara eksplisit, penulis telah mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Sjaastad sebagai landasan pemikirannya. 8. Gagasan yang dikemukakan oleh Sjaastad dalam teorinya, yaitu <i>Human Capital Approach</i> bahwa migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan <i>cost</i> (biaya) dan <i>benefit</i> (manfaat).
3		Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifitas faktor-faktor migrasi yang terjadi di Propinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor penarik migrasi, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a. Industri, dimana perkembangan industri di Prop. Jawa Barat

		<p>Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)</p>	<p>menyebabkan meningkatnya migrasi.</p> <p>b. Perumahan, kebutuhan akan tempat tinggal bagi penduduk yang datang sebagai akibat dari perkembangan perekonomian di Prop. Jawa Barat.</p> <p>c. Kondisi dan kesempatan wilayah, keadaan fisik wilayah juga turut menentukan bagi seseorang dalam menetapkan pemilihan lokasi pemukimannya.</p> <p>d. Transportasi, karena keadaan jalan dan angkutan umum yang sudah baik, maka seseorang mengambil keputusan untuk pindah ke Prop. Jawa Barat.</p> <p>e. Aksesibilitas, kemudahan seseorang untuk mencapai DKI Jakarta dari Prop. Jawa Barat, hal ini dimungkinkan migran masih bekerja di Jakarta, tetapi ia memutuskan untuk bertempat tinggal di Prop. Jawa Barat.</p> <p>2. Secara gamblang, penulis mengadopsi <i>Push and Pull Theory</i> yang dikemukakan oleh Lee (1965) bahwa pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor di daerah asal, faktor di daerah tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat, dan faktor-faktor pribadi.</p> <p>3. Penulis hanya mengambil faktor-faktor penarik yang dikemukakan oleh Lee, untuk mengetahui faktor yang paling efektif pengambilan keputusan seseorang untuk pindah ke Prop. Jawa Barat.</p>
4	1990-an	<p>Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)</p>	<p>1. Menjelaskan tingkat mobilitas buruh tani tiap desa di Kec. Rawamerta dan karakteristik buruh tani yang bermobilitas.</p> <p>2. Pengambilan keputusan buruh tani bermobilitas, dipengaruhi oleh tingkat usia, tingkat pendidikan, kesempatan kerja, luas kepemilikan tanah sawah, transportasi, dan aksesibilitas.</p> <p>3. Penggunaan variabel tingkat usia dan tingkat pendidikan, dilandasi oleh teori yang dikemukakan oleh Mantra (1978), bahwa jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, lokasi tempat kerja merupakan faktor yang selalu diperhatikan dalam hal niat seseorang untuk berpindah.</p> <p>4. Dalam hal penggunaan variabel kesempatan kerja dan luas kepemilikan tanah sawah, penulis juga menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra. Dimana Mantra (1978), menyebutnya sebagai kekuatan sentrifugal, yaitu kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya. Hal ini timbul karena kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah yang mengakibatkan hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga.</p> <p>5. Faktor transportasi dan aksesibilitas merupakan salah satu dari empat faktor yang dikemukakan oleh Lee (1965) dalam <i>Push and Pull Theory</i>, yang dikenal sebagai faktor-faktor penghambat seseorang dalam bermigrasi.</p>
5		<p>Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan</p>	<p>1. Keputusan seseorang dalam bermigrasi memperhatikan faktor tk. usia, status perkawinan, tk. pendidikan, dan jenis pekerjaan.</p> <p>2. Faktor-faktor di atas dilandasi oleh teori yang dikemukakan oleh Ida</p>

	<p>Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)</p>	<p>Bagus Mantra (1978), bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi selalu memperhatikan jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tk. pendidikan, dan lokasi tempat kerja.</p> <ol style="list-style-type: none"> Selain itu, penulis juga mengadopsi <i>Push and Pull Theory</i> (Lee, 1965) bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu faktor di daerah asal, faktor di daerah tujuan, faktor rintangan, dan faktor pribadi. Penulis hanya menggunakan faktor rintangan, yang mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi. Faktor rintangan merupakan faktor yang terletak di antara daerah asal dan daerah tujuan, misalnya jarak, jenis alat transportasi dan biaya transportasi. Jarak yang tidak jauh dan mudahnya transportasi mendorong mobilitas penduduk. Hal ini dapat dilihat dari variabel yang digunakan, yaitu sarana yang digunakan, jarak yang ditempuh, dan arah tujuan penglaju pekerja.
6	<p>Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)</p>	<ol style="list-style-type: none"> Faktor-faktor pendorong petani Kec. Sidoharjo melakukan migrasi sirkuler sebagian besar dikarenakan oleh rendahnya kesempatan kerja, kemudian diikuti dengan rendahnya luas pemilikan tanah dan tk. pendapatan di daerah asal. Pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi juga dipengaruhi oleh karakteristik: jenis kelamin, usia, dan tk. pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, landasan teori yang digunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Ida Bagus Mantra, bahwa terdapat kekuatan sentrifugal (kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya) yang timbul karena kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah yang mengakibatkan hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga. Mantra (1978), juga menyebutkan bahwa keputusan seseorang dalam bermigrasi selalu memperhatikan jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja.
7	<p>Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)</p>	<ol style="list-style-type: none"> Pekerja di Kec. Pondok Gede meninggalkan tempat tinggalnya tidak dengan tujuan menetap. Konsentrasi lokasi/tempat bekerja penglaju berada pada pusat layanan ekonomi, perkantoran, dan transportasi. Semakin jauh dari daerah asal, semakin berkurang penglaju pekerjanya. Karakteristik penglaju, umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, dan PNS/Guru/ABRI, serta menggunakan kendaraan umum sebagai alat transportasi. Menggunakan konsep migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein (1885), bahwa makin jauh jarak antara daerah asal dan daerah tujuan, akan semakin rendah tingkat migrasi yang terjadi, dan sebaliknya makin dekat jarak antara daerah asal dan daerah tujuan migrasi, akan makin besarlah tingkat migrasi. Adanya faktor pendorong dan penarik migrasi, seperti pelayanan ekonomi, perkantoran, dan transportasi mempengaruhi pengambilan keputusan pekerja dalam berpindah. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee (1965), yaitu <i>Push and Pull</i>

			<i>Theory.</i>
8		Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik daerah asal penglaju adalah wilayah yang mempunyai luas penggunaan tanah pertanian kecil, kepadatan agraris tinggi dan kerapatan jalan rendah. Karakteristik tersebut merupakan faktor-faktor pendorong di daerah asal (<i>origin</i>), seperti yang dikemukakan oleh Everett S Lee (1965), dalam menganalisa faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk keluar (berpindah) dari tempat asalnya. 2. Pola penglaju pekerja <i>antar</i> desa, “semakin bertambah jauh jarak tempuh, maka semakin bertambah kecil volume penglaju pekerja”. 3. Pola penglaju pekerja <i>antar kecamatan</i>, “semakin bertambah besar volume pekerja hanya hingga jarak 12 – 16 km. Lebih jauh dari jarak 12 – 16 km maka semakin kecil volume penglaju pekerja”. 4. Pola penglaju pekerja <i>ke luar batas kabupaten</i>, “semakin bertambah jauh jarak tempuh maka semakin bertambah besar volume penglaju pekerja hanya hingga jarak 8 – 12 km. Lebih jauh dari jarak 8 – 12 km maka semakin kecil volume penglaju pekerja”. 5. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa peran transportasi turut mempengaruhi besarnya volume penglaju. Hal ini merupakan representasi dari rumusan hukum migrasi yang pernah dirumuskan oleh Ravenstein (1885), bahwa: <ul style="list-style-type: none"> ● migrasi meningkat seiring dengan kemajuan teknologi ● semakin jauh jarak antara daerah asal dan daerah tujuan, akan semakin rendah tingkat migrasi yang terjadi, dan sebaliknya semakin dekat jarak antara daerah asal dan daerah tujuan migrasi, akan semakin besar tingkat migrasi.
9	2000-an	Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penduduk di beberapa kecamatan Kota Depok bermigrasi tidak dengan tujuan untuk menetap (penglaju). 2. Penglaju di beberapa kecamatan di Kota Depok memiliki karakteristik berjenis kelamin pria, berumur muda, berpendidikan lulusan SMU, penghasilan per bulan sedang, berstatus telah menikah, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan umum. 3. Menurut Mantra (1978), keputusan seseorang dalam bermigrasi selalu memperhatikan jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja.
10		Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penduduk berpendidikan lulusan SMU dan perguruan tinggi merupakan karakteristik distribusi penglaju di Kec. Jatiasih, Bekasi. 2. Tingkat usia, tidak mempengaruhi motivasi seseorang dalam bermigrasi. 3. Semakin tinggi tingkat pendidikan penglaju, maka penghasilan yang diterima semakin besar. 4. Adanya sarana transportasi memungkinkan penduduk di Kec. Jatiasih melakukan nglaju. Sarana transportasi yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di kecamatan ini adalah kendaraan pribadi. 5. Konsep nglaju di atas, merupakan representasi teori yang dikemukakan oleh Mantra (1978), dimana keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja. Namun dalam penelitian ini,

		tingkat usia tidak mempengaruhi keputusan penduduk melakukan gerak nglaju. Dimana pada Kec. Jatiasih, hampir semua tingkat usia mendominasi penglaju pekerja di kecamatan ini.
11	Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng (Asnawati, 2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin jauh jarak daerah asal, frekuensi pulang migran sirkuler semakin jarang dan durasi tinggal di daerah asalnya semakin lama. Pengiriman uangnya dititipkan pada teman atau kerabat yang berasal dari daerah yang berdekatan dan uang yang dikirim semakin besar, sehingga sudah dapat digunakan sampai memenuhi kebutuhan tersier. 2. Konsep di atas, sependapat gagasan yang dikemukakan oleh Ida Bagus Mantra (1978), bahwa dengan memperhatikan kekuatan sentrifugal dan sentripetal, penduduk dihadapkan pada dua keadaan sulit untuk dipecahkan, yaitu apakah tetap tinggal di desa dengan keadaan ekonomi yang sulit atau pindah ke daerah lain meninggalkan desa, sawah ladang dan sanak saudaranya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Konflik ini dapat diatasi oleh penduduk dengan melakukan migrasi sirkuler yang merupakan kompromi antara tetap tinggal di daerah asal atau pindah ke daerah lain. Sehingga migran di Kecamatan Cengkareng lebih memilih bekerja di sektor informal, yaitu sebagai pedagang keliling, oleh keterikatan yang cukup kuat dengan daerah asal dan memilih sebagai migran sirkuler.
12	Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik wilayah pinggiran Kota Jakarta mempengaruhi distribusi dan mobilitas tenaga kerja pertanian. 2. Semakin dinamis suatu wilayah semakin sedikit jumlah tenaga kerja pertanian dengan status pemilik dan mendorong penggarap untuk bermobilitas dalam bertani. 3. Motivasi tenaga kerja pertanian untuk bermobilitas, dipengaruhi oleh faktor pendorong yang berada di daerah asal sehubungan dengan ketidakpunyaan petani atas tanah. Konsep ini merupakan gagasan <i>Push and Pull Theory</i> yang dikemukakan oleh Lee (1965), bahwa keputusan seseorang untuk berpindah dipengaruhi oleh faktor-faktor positif dan negatif yang bersamaan di daerah asal dan daerah tujuan.
13	Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan arus migrasi tinggi ke Propinsi DKI Jakarta dipengaruhi oleh ketiga faktor pendorong utama yaitu jarak, kepadatan penduduk petani, dan PDRB Per Kapita sedangkan secara umum kecenderungan migrasi tinggi menuju ke Propinsi DKI Jakarta terjadi pada daerah asal yang memiliki jarak semakin dekat, kepadatan penduduk tinggi, kepadatan penduduk petani tinggi, kesempatan kerja rendah, tk. pengangguran rendah, tk. industrialisasi rendah, dan PDRP Per Kapita rendah. 2. Konsep di atas secara lengkap mengadopsi gagasan teori yang dikemukakan oleh Lee (1965), dalam rumusan teorinya yaitu <i>Push and Pul Theory</i> bahwa pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh faktor yang terdapat di daerah asal, tujuan, rintangan-rintangan, dan faktor pribadi.
14	Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar penglaju PNS tinggal pada jarak dekat atau < 5 km dari kantor.

Bekasi (Yuliarti, 2008)

2. Sesuai dengan konsep nglaju yaitu jarak berbanding terbalik dengan volume penglaju. Selain itu, semakin dekat dengan kantor, maka penglaju PNS semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi golongannya, semakin lama menjalani masa kerjanya dan semakin cenderung menggunakan angkutan umum mikrolet untuk pergi ke kantor daripada dan mobil pribadi
3. Ide dasar konsep di atas merupakan hasil rumusan yang dikembangkan oleh Ravenstein bahwa semakin jauh jarak antara daerah asal dan daerah tujuan, akan semakin rendah tingkat migrasi yang terjadi, dan sebaliknya semakin dekat jarak antara daerah asal dan daerah tujuan migrasi, akan semakin besar tingkat migrasi
4. Tingginya tingkat pendidikan menyebabkan besarnya volume migrasi, merupakan konsep yang dikembangkan oleh Michael P Todaro (1969) bahwa mereka yang bersekolah lebih tinggi, kemungkinan untuk bermigrasi lebih besar. Kondisi ini disebabkan oleh perolehan kesempatan kerja sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan semakin kuat keinginan untuk melakukan migrasi.

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Matriks 5.2 Identifikasi Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Metodologi

No.	Periode	Judul Penelitian	Aspek Metodologi
1	1980-an	Pola Migrasi Penduduk di Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)	<p>a. Pengumpulan data, berupa jumlah penduduk, angka migrasi, luas pemilikan tanah sawah, dan tingkat pendidikan.</p> <p>b. Pengolahan data, membuat matriks dan peta dari variabel-variabel penelitian.</p> <p>c. Analisis deskriptif, dengan mengkorelasikan peta-peta yang dihasilkan dan analisis statistik dengan mengkorelasikan angka migrasi penduduk dengan faktor-faktor migrasi di Kec.Talamau, Kab. Pasaman, Sumatera Barat. Metode statistik yang digunakan adalah korelasi rank (koefisien korelasi spearman), dengan rumus :</p> $r_{\text{rank}} = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$
2		Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)	<p>a. Pengumpulan data, berupa luas penggunaan tanah, kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, jumlah pendapatan, jumlah petani, jumlah kepemilikan sawah petani dan bukan petani, jumlah petani penggarap, jumlah buruh tani pada saat tanam dan panen.</p> <p>b. Pengolahan data, mengolah data-data menjadi matriks dan peta</p> <p>c. Metode analisis deskriptif terhadap data-data yang telah diolah dalam bentuk matriks dan peta.</p>
3		Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)	<p>a. Pengumpulan data, meliputi studi kepustakaan dalam mendapatkan teori, informasi, arahan, dan data. Dibagian lain dilakukan studi lapangan, diskusi dan wawancara.</p> <p>b. Pengolahan data, melakukan klasifikasi terhadap faktor-faktor penarik migrasi, seperti jumlah migran masuk, faktor industri, perumahan, kondisi dan kesempatan fisik wilayah, transportasi, dan aksesibilitas ke Jakarta (pusat).</p> <p>c. Analisis statistik, untuk mengetahui hubungan fungsional antara jumlah migran yang masuk dengan faktor-faktor migrasi dengan model “Korelasi Berganda” :</p> $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ <p>Analisis korelasi, untuk menilai hubungan yang berkait dari gejala migrasi masuk dengan faktor-faktor (penarik) migrasi.</p>
4	1990-an	Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)	<p>a. Pengumpulan data, terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer, dengan survey lapang melalui wawancara dengan kuisioner mengenai data buruh tani yang bermobilitas. Data sekunder, meliputi data luas pemilikan tanah sawah, kurangnya kesempatan kerja, jaringan jalan, angkutan umum, dan jumlah buruh tani.</p> <p>b. Pengolahan data, pengklasifikasian data hasil survey, yang kemudian ditabulasikan dan divisualisasikan ke dalam peta-peta.</p> <p>c. Analisis deskriptif, dengan mengandalkan data matriks dan peta, untuk menjelaskan tingkat mobilitas buruh tani tiap desa di Kec. Rawamerta dan karakteristik buruh tani yang bermobilitas.</p>
5		Karakteritik	a. Pengumpulan data, survey lapang dan wawancara dengan menggunakan

		Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)	<p>kuisioner. Data yang dikumpulkan, meliputi tk. usia, status perkawinan, tk. pendidikan, jenis pekerjaan, sarana untuk nglaju, jarak yang ditempuh, dan arah yang dituju.</p> <p>b. Pengolahan data, mengklasifikasikan variabel-variabel yang digunakan untuk menentukan karakteristik wilayah yang berciri perkotaan dan pedesaan. Kemudian ditabulasikan, dan diplot ke dalam peta.</p> <p>c. Analisis deskriptif, untuk mendapatkan gambaran karakteristik penglaju pekerja di wilayah Kec. Peterongan yang berciri perkotaan dan pedesaan.</p>
6		Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)	<p>a. Pengumpulan data, mengenai jenis kelamin migran sirkuler, usia, status perkawinan, tk. pendidikan, jenis pekerjaan tambahan, daerah tujuan, pendapatan di daerah asal dan lamanya melakukan migrasi sirkuler. Data-data tersebut diperoleh melalui survey lapang dengan wawancara menggunakan kuisioner.</p> <p>b. Pengolahan data, hasil kuisioner selanjutnya diklasifikasikan atas rendah, sedang, dan tinggi untuk melihat karakteristik migran sirkuler, kemudian ditabulasikan serta dibuat dalam bentuk peta.</p> <p>c. Analisis deskriptif, untuk menjelaskan karakteristik migran sirkuler di Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah.</p>
7		Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)	<p>a. Pengumpulan data, melalui survey lapang, studi literatur, dan wawancara dengan kuisioner. Data yang diperoleh, meliputi jumlah pekerja, transportasi yang digunakan, jenis mata pencaharian, dan arah yang ditempuh.</p> <p>b. Pengolahan data, berupa penyuntingan data, pengelompokan data, dan pembuatan matriks dan peta.</p> <p>c. Analisis deskriptif, untuk menganalisa dimana konsentrasi lokasi/tempat bekerja penglaju.</p>
8		Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)	<p>a. Pengumpulan data, melalui survey lapang dengan wawancara menggunakan kuisioner, dan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan, meliputi persentase luas penggunaan tanah pertanian, tk. kepadatan agraris, kerapatan jaringan jalan, volume penglaju pekerja, dan jarak tempuh penglaju pekerja.</p> <p>b. Pengolahan data, melakukan penyuntingan data hasil kuisioner, mengelompokkannya ke dalam bentuk matriks, dan pembuatan peta.</p> <p>c. Analisis deskriptif, meliputi deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis variabel-variabel yang dinyatakan dengan sebaran frekuensi, baik secara angka-angka mutlak, maupun secara persentase. Analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti arah gerak penglaju pekerja, dsb. Penggunaan peta adalah sebagai penjelas dalam melihat pola penglaju pekerja.</p>
9	2000-an	Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)	<p>a. Pengumpulan data, melalui survey lapang, studi kepustakaan, dan wawancara dengan membuat kuisioner yang berisi variabel-variabel penelitian: umur penduduk pekerja, jenis kelamin, status perkawinan, penghasilan, pendidikan, jenis pekerjaan, dan daerah tujuan.</p> <p>b. Pengolahan data, melakukan klasifikasi data hasil kuisioner, kemudian ditabulasikan serta divisualisasikan dalam bentuk peta.</p>

		c. Analisis deskriptif, untuk melihat pola keruangan dari distribusi penglaju di beberapa kecamatan di Kota Depok.
10	Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)	<p>a. Pengumpulan data, melalui survey lapang ke perumahan dengan wawancara menggunakan kuisioner. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data tk. usia, tk. pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, jenis kendaraan pribadi yang digunakan, dan daerah tujuan yang menjadi pilihan bekerja penglaju. Data sekunder, yaitu data permukiman dan perumahan tiap-tiap rumah di Kec. Jatiasih, Bekasi.</p> <p>b. Pengolahan data, mengklasifikasikan data hasil wawancara, kemudian disajikan ke dalam bentuk matriks dan peta, yakni peta masing-masing arah tujuan kerja penglaju berdasarkan variabel yang digunakan pada tiap tipe perumahan untuk mengetahui perbedaan arah tujuan kerja pada tiap tipe perumahan.</p> <p>c. Analisis deskriptif, meliputi analisis matriks dan analisis peta. Analisis matriks, untuk melihat karakteristik penglaju berdasarkan arah tujuan kerja. Analisis peta, untuk mengetahui pola distribusi tujuan tempat kerja penglaju pada tiap tipe perumahan.</p>
11	Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat (Asnawati, 2005)	<p>a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer, meliputi survey lapang yang dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui daerah asal, frekuensi pulang ke daerah asal, durasi tinggal di daerah asal, uang yang dikirim per bulan, pola pengiriman uang, penggunaan uang yang dikirim dan data-data lainnya sebagai penunjang. Data sekunder, yaitu data penduduk musiman, peta administrasi, dan jaringan jalan.</p> <p>b. Pengolahan data, data yang terkumpul diklasifikasi menjadi 3 kelas dengan metode <i>Natural Breaks</i>. Kemudian disajikan dalam bentuk matriks dan divisualkan dalam bentuk peta.</p> <p>c. Analisis deskriptif, meliputi analisis matriks dan peta. Analisis matriks untuk melihat karakteristik migran sirkuler, dan analisis peta untuk melihat hubungan/keterikatan migran sirkuler dengan daerah asal.</p>
12	Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)	<p>a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer, melalui survey lapang dengan wawancara menggunakan kuisioner. Pertanyaan yang diajukan meliputi: kepemilikan tanah, lama tinggal, letak tanah pertanian yang digarap, tanaman yang dibudidayakan. Data sekunder, meliputi penggunaan tanah, administrasi, luas tanah berdasarkan status tanah dan peruntukannya, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.</p> <p>b. Pengolahan data, mengklasifikasi data yang diperoleh, kemudian dibuat matrik, dan disajikan dalam bentuk peta.</p> <p>c. Analisis deskriptif, dengan metode overlay peta untuk mengetahui distribusi dan mobilitas tenaga kerja pertanian berdasarkan karakteristik wilayah pinggiran kota Jakarta.</p>
13	Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)	a. Pengumpulan data, melalui survey lapang, studi kepustakaan, dan wawancara. Variabel penelitian meliputi: jarak propinsi asal ke propinsi tujuan, kepadatan penduduk, kepadatan penduduk petani, kesempatan kerja, tk. pengangguran, tk. industrialisasi, dan PDRB Per Kapita.

			<p>b. Pengolahan data, pengklasifikasian dengan metode <i>Natural Break</i> yang mengidentifikasi penggalan data dengan melihat pola dan pengelompokkan data, interval kelas ditentukan dengan metode kecenderungan niali pada kurva probabilitas kumulatif. Kemudian data tersebut ditabulasikan dan disajikan ke dalam bentuk peta.</p> <p>c. Analisis spasial, dengan mengkorelasi informasi yang ada pada peta arus migrasi masuk semasa hidup propinsi asal ke propinsi tujuan (DKI Jakarta) terhadap informasi yang ada pada peta variabel seperti jarak (km), kepadatan penduduk (jiwa/km²), kepadatan penduduk petani (jiwa/km²), kesempatan kerja (jiwa), tk. pengangguran, tk. industrialisasi, dan PDRB Per Kapita.</p>
14		<p>Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)</p>	<p>a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer, meliputi data pendidikan, masa kerja, pilihan moda transportasi yang digunakan untuk ke kantor dan alamat tempat tinggal penglaju PNS yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner. Data sekunder, meliputi peta administrasi, jaringan jalan, data jumlah penduduk, jumlah PNS, dan trayek angkutan umum mikrolet Kota Bekasi.</p> <p>b. Pengolahan data, mengklasifikasikan data hasil kuisisioner, kemudian mengolahnya ke dalam bentuk matriks, matriks, dan peta.</p> <p>c. Analisis data secara keruangan (<i>spatial</i>), dan deskriptif untuk menjelaskan karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi dengan maksud mendeskripsikan lokasi tempat tinggal penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi menurut cirinya seperti pendidikan, golongan, masa kerja penglaju PNS, dan pilihan moda transportasi yang digunakan untuk ke kantor berdasarkan jarak dari tempat tinggal ke kantor dengan melihat jumlah trayek angkutan umum yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya.</p>

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Matriks 5.3 Identifikasi Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Terapannya

No.	Periode	Judul Penelitian	Aspek Terapan
1	1980-an	Pola Migrasi Penduduk di Kec. Talamau, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)	Penulis sulit mengidentifikasi arah tujuan migrasi penduduk di Kec. Talamau. Hal ini dikarenakan Hadi (1984), dalam penelitiannya tidak menjelaskan arah tujuan migrasi penduduk di Kec. Talamau, dimana ia hanya menjelaskan karakteristik yang terdapat pada daerah asal yang menjadi faktor-faktor pendorong penduduk di kecamatan ini untuk bermigrasi. Namun jika dilihat dari ada atau tidaknya tujuan untuk menetap di tempat tujuan, maka penduduk di Kec. Talamau berpindah untuk tujuan migrasi (mobilitas permanen). Sehingga penulis berasumsi bahwa jika dilihat dari topologi mobilitasnya, jenis perpindahan penduduk di Kec. Talamau merupakan perpindahan penduduk antar pulau. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat minangkabau yang cenderung merantau ke luar kota dan melintasi pulau.
2		Gerakan Buruh Tani Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi (Marwani, 1985)	a. Para buruh tani Kec. Sagaranten melakukan pergerakan keluar kecamatan ketika terjadi saat tanam dan saat panen di luar kecamatan yang berbeda dengan saat tanam dan panen di kecamatan tempat tinggalnya. b. Pergerakan buruh tani Kec. Sagaranten memakan waktu lebih dari 1 hari dan kurang dari 1 tahun, sehingga tidak bertujuan untuk menetap (mobilitas sirkuler). c. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.
3		Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Propinsi Jawa Barat (Budiman, 1987)	a. Migrasi masuk ke Propinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh faktor perumahan, yakni kebutuhan akan tempat tinggal bagi penduduk yang datang sebagai akibat dari perkembangan perekonomian di Prop. Jawa Barat, maupun secara langsung akibat adanya lapangan dan kesempatan kerja yang baru serta pemenuhan akan tempat tinggal yang permanen dan sehat serta terjangkau oleh daya beli, bagi karyawan atau pegawai pemerintah yang bekerja di DKI Jakarta. b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.
4	1990-an	Mobilitas Buruh Tani di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)	a. Daerah dengan tk. mobilitas tinggi, terdapat di Ds. Sukapura, Penyingkiran, Pasirawi, Mekarjaya, dan Pasirkaliki. Karakteristik dominan: berusia dewasa, tidak bersekolah, pekerjaan tambahan sebagai pedagang, arah yang dituju adalah ke luar kecamatan dan kabupaten, dan lamanya bermobilitas di atas 8 minggu. b. Daerah dengan tk. mobilitas sedang terdapat di Ds. Kutawangi, Purwamekar, Sukaraja, dan Cibadak. Karakteristik dominan: berusia muda, tidak bersekolah, pekerjaan tambahan sebagai buruh bangunan, arah yang dituju adalah ke luar kecamatan dan kabupaten, dan lamanya bermobilitas 4-8 minggu. c. Daerah dengan tk. mobilitas rendah, terdapat di Ds. Balongsari dan Sukaratu. Karakteristik dominan: segala usia, tidak bersekolah, pekerjaan tambahan sebagai buruh kasar, arah yang dituju hanya ke luar

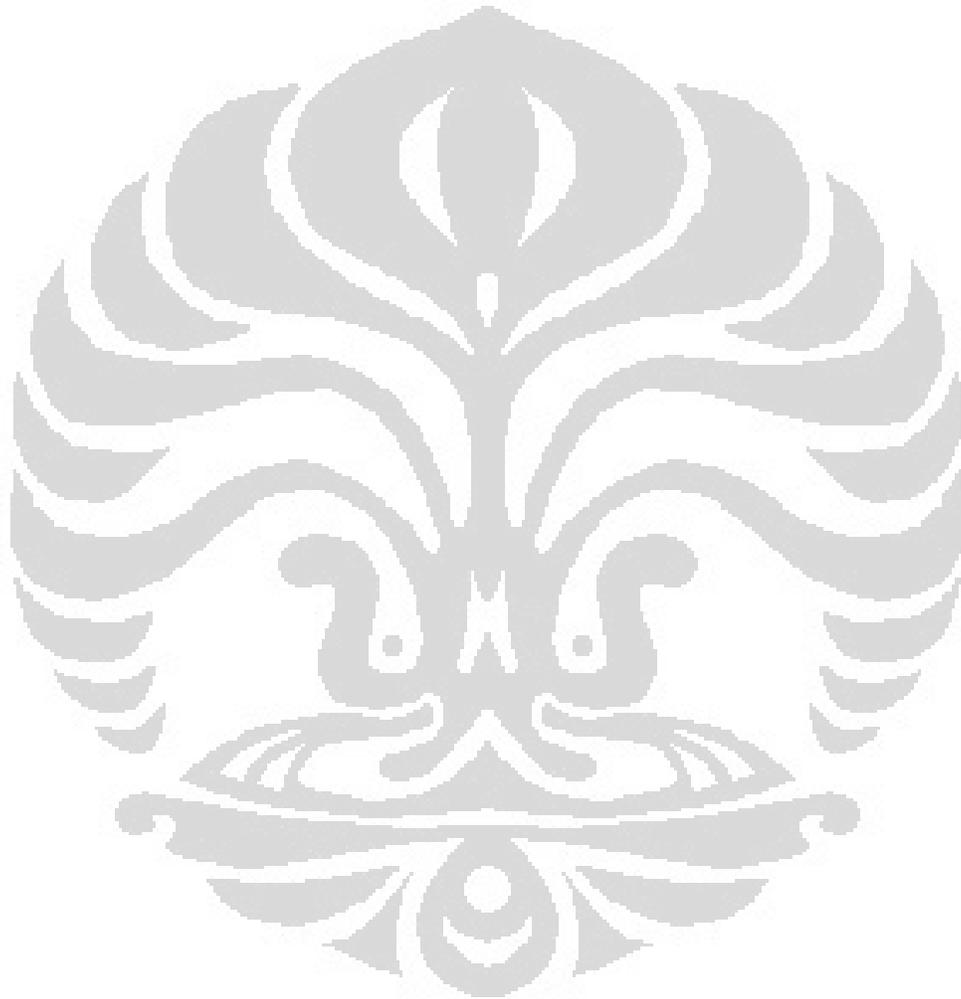
		kecamatan, dan bermobilitas di atas 1-4 minggu. d. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.
5	Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang (Gajatri, 1994)	a. Perbedaan karakteristik penglaju pekerja pada wilayah perkotaan dan pedesaan memperlihatkan pola : 1. Wilayah perkotaan, dengan karakteristik dominan: berusia dewasa, berpendidikan SLTA, bersepeda motor, dan arah yang dituju ialah antar desa (Peterongan), antar kecamatan (Kec. Jombang), dan ke luar kabupaten (Surabaya, Kertosono, dan Mojokerto). 2. Wilayah pedesaan, dengan karakteristik dominan: berusia muda, berpendidikan SD, bersepeda, dan arah yang dituju ialah antar desa (Peterongan), antar kecamatan (Kec. Jombang), dan ke luar kabupaten (Mojokerto). b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.
6	Migrasi Sirkuler di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah (Kusuma, 1995)	a. Wilayah dengan tk. migrasi sirkuler <i>tinggi</i> , dicirikan dengan: laki-laki, berstatus kawin, berusia 15-34 th, tk. pendidikan SD, pekerjaan tambahan sebagai pedagang dan buruh bangunan, lamanya bermigrasi 2-8 minggu dan 9-15 minggu dengan daerah tujuan Jakarta. Wilayah dengan tk. migrasi sirkuler <i>sedang</i> dicirikan dengan: laki-laki, berstatus kawin, berusia 15-34 th, tk pendidikan SD, pekerjaan tambahan sebagai buruh bangunan, lamanya bermigrasi 9-15 minggu dengan daerah tujuan Jakarta. Wilayah dengan tingkat migrasi <i>rendah</i> , dicirikan dengan: laki-laki, berstatus kawin, berusia 35-49 tahun, tk. pendidikan SD, pekerjaan tambahan sebagai pedagang, lamanya bermigrasi 2 - 8 minggu dengan daerah tujuan Jakarta. b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.
7	Penglaju Pekerja di Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi (Sudewo, 1996)	a. Konsentrasi penglaju pekerja di Kec. Pondok Gede, dibagi atas penglaju pekerja antar desa dan penglaju pekerja ke luar kecamatan. ● Penglaju pekerja antar desa, terpusat di Jatiwaringin. Hal ini dimungkinkan adanya pusat pelayanan ekonomi pasar yaitu, Pasar Pondok Gede dan terdapat terminal bus Pondok Gede. Semakin jauh dari desa asal semakin berkurang penglaju pekerja (terkecuali ke Jatiwaringin). Karakteristik penglaju antar desa, umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan menggunakan kendaraan umum sebagai alat transportasi. ● Penglaju pekerja ke luar kecamatan, terkonsentrasi di Jakarta Pusat. Dilihat dari lokasi tujuan penglaju pekerja, Jakarta Pusat merupakan pusat perkantoran dan transportasi menuju ke lokasi tidak terlalu sulit karena dapat menggunakan jalan tol Pondok Gede. Semakin jauh lokasi tujuan penglaju pekerja dengan daerah asal, semakin cenderung berkurang penglaju pekerjanya. Adapun profil transportasinya didominasi dengan menggunakan kendaraan umum, dan profil mata pencaharian didominasi oleh PNS/Guru/ABRI. b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.

8		Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)	<p>a. Pola penglaju pekerja di sepanjang lintasan kereta api antara Serpong – Jakarta berdasarkan kelompok daerah tujuan, jarak tempuh dan volume penglaju pekerja adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penglaju pekerja antar desa di dalam batas kecamatan berpola semakin bertambah jauh jarak tempuh maka semakin bertambah kecil volume penglaju pekerja. ● Penglaju pekerja antar kecamatan di dalam batas kabupaten berpola semakin bertambah jauh jarak tempuh maka semakin bertambah besar volume penglaju pekerja hanya jika jarak 12 – 16 km. Lebih jauh dari jarak 12 – 16 km maka semakin bertambah jauh jarak tempuh maka semakin bertambah besar volume penglaju pekerja hanya hingga jarak 8 – 12 km. Lebih jauh dari jarak 8 – 12 km maka semakin kecil volume penglaju pekerja. <p>b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.</p>
9	2000-an	Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kecamatan Kota Depok (Rosilawati, 2000)	<p>a. Penduduk di beberapa kecamatan Kota Depok bermigrasi tidak dengan tujuan untuk menetap, melainkan hanya meninggalkan tempat asalnya minimum 6 jam, dan kembali pada hari yang sama atau disebut sebagai penglaju (mobilitas ulang-alik).</p> <p>b. Penglaju di beberapa kecamatan di Kota Depok didominasi oleh tenaga kerja berjenis kelamin pria, berumur muda, berpendidikan lulusan SMU, penghasilan per bulan sedang, berstatus telah menikah, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan umum.</p> <p>c. Penglaju dengan jumlah terkecil adalah penglaju dengan jenis kelamin perempuan, berumur tua, berpendidikan sekolah dasar, berpenghasilan rendah, berstatus belum menikah, berwiraswasta, wirausaha, dan menggunakan kendaraan pribadi.</p> <p>d. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.</p>
10		Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kecamatan Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)	<p>a. Pola distribusi tujuan penglaju pada permukiman terencana di Kec. Jatiasih adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Sebagian besar penglaju yang berasal dari tipe perumahan 21 – 36 bergerak ke arah timur dari Kec. Jatiasih. Penglaju pada tipe ini didominasi oleh tk. umur muda, berpendidikan lulusan SMU, pendapatan per bulan rendah, bekerja sebagai PNS/Guru/buruh/TNI, dan menggunakan kendaraan motor. ● Sebagian besar penglaju yang berasal dari tipe perumahan 45 – 54 bergerak ke arah barat. Penglaju pada tipe ini didominasi oleh tk. umur dewasa, berpendidikan lulusan perguruan tinggi/akademik, pendapatan per bulan sedang, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan mobil. ● Penglaju yang berasal dari tipe perumahan lebih dari ≥ 70 hampir semua bergerak ke arah barat. Penglaju pada tipe ini didominasi oleh tk. umur tua, berpendidikan lulusan perguruan tinggi/akademik, pendapatan per bulan tinggi, bekerja di perusahaan swasta, dan menggunakan kendaraan mobil. <p>b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan</p>

		penduduk dalam satu pulau.
11	Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kecamatan Cengkareng, Jawa Barat (Asnawati, 2005)	<p>a. Pedagang keliling yang bekerja di Kec. Cengkareng, tidak memiliki niatan untuk menetap. Perpindahan pedagang keliling di Kec. Cengkareng hanya sebatas untuk bekerja, dan mereka akan kembali ke daerah asalnya setelah memperoleh uang yang cukup untuk diberikan kepada keluarganya yang tetap tinggal di tempat asalnya. Berdasarkan lamanya kepergian melakukan migrasi, maka perpindahan ini disebut sebagai mobilitas sirkuler, dimana jangka waktu lamanya pedagang keliling meninggalkan tempat asalnya lebih dari 1 hari dan kurang dari 1 tahun.</p> <p>b. Secara umum, semakin jauh jarak daerah asal, frekuensi pulang migran sirkuler semakin jarang dan durasi tinggal di daerah asalnya semakin lama. Pengiriman uangnya dititipkan pada teman atau kerabat yang berasal dari daerah yang berdekatan dan uang yang dikirim semakin besar, sehingga sudah dapat digunakan sampai memnuhi kebutuhan tersier.</p> <p>c. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.</p>
12	Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)	<p>a. Karakteristik wilayah berkorelasi dengan distribusi tenaga kerja pertanian. Konsentrasi petani penggarap berada pada wilayah dinamis dan kurang dinamis. Konsentrasi petani pemilik terdapat pada wilayah kurang dinamis. Wilayah yang menjadi tujuan utama petani penggarap adalah wilayah dinamis dan petani pemilik pada wilayah kurang dinamis. Semakin dinamis suatu wilayah semakin sedikit jumlah tenaga kerja pertanian dengan status pemilik dan mendorong penggarap untuk bermobilitas dalam bertani.</p> <p>b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu propinsi.</p>
13	Arus Migrasi Masuk ke Propinsi DKI Jakarta (Dewi, 2007)	<p>a. Perpindahan penduduk ke Propinsi DKI Jakarta (migrasi masuk), bertujuan dengan niatan untuk menetap. Perpindahan seperti ini disebut sebagai mobilitas penduduk permanen (migrasi).</p> <p>b. Kecenderungan arus migrasi tinggi ke Propinsi DKI Jakarta dipengaruhi oleh ketiga faktor pendorong utama yaitu jarak, kepadatan penduduk petani, dan PDRB Per Kapita sedangkan secara umum kecenderungan migrasi tinggi menuju ke Propinsi DKI Jakarta terjadi pada daerah asal yang memiliki jarak semakin dekat, kepadatan penduduk tinggi, kepadatan penduduk petani tinggi, kesempatan kerja rendah, tk. pengangguran rendah, tk. industrialisasi rendah, dan PDRP Per Kapita rendah.</p> <p>c. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam satu pulau.</p>
14	Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)	<p>a. Karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar penglaju PNS tinggal pada jarak dekat atau < 5 km dari kantor. Hal ini sesuai dengan konsep nglaju yaitu jarak berbanding terbalik dengan volume penglaju. Selain itu, semakin dekat dengan kantor, maka penglaju PNS semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi golongannya, semakin lama menjalani masa kerjanya</p>

dan semakin cenderung menggunakan angkutan umum mikrolet untuk pergi ke kantor daripada dan mobil pribadi.
b. Berdasarkan tipologi mobilitasnya merupakan jenis perpindahan penduduk dalam suatu komunitas lokal.

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009



**Matriks 6.1 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk”
di Departemen Geografi UI Berdasarkan Aspek Teori dan Konsep**

Periode	Judul Penelitian	Aliran Madzhab Mobilitas Penduduk			
		Aliran Klasik	Aliran Neoclassical Economic	Aliran Neo - Ravenstein	Aliran Kontemporer
1980-an	1. Pola Migrasi Penduduk di Kec. Talamau, Kab. Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)		Migran dengan tingkat pendidikan tinggi, mempengaruhi besarnya volume migrasi	Faktor Pendorong : a. Kecilnya kesempatan kerja pertanian di daerah asal b. Kecilnya rata-rata luas pemilikan tanah sawah	
	2. Gerakan Buruh Tani Kec. Sagaranten Kab. Sukabumi (Marwani, 1985)		a. Keinginan mencari pekerjaan tambahan b. Memperhitungkan biaya pergerakan migrasi		
	3. Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Prop. Jawa Barat (Budiman, 1987)			Faktor-faktor penarik mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk pindah ke Prop. Jawa Barat	
1990-an	4. Mobilitas Buruh Tani di Kec. Rawamerta Kab. Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)			a. kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian b. sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah c. Faktor transportasi dan aksesibilitas	
	5. Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kec. eterongan, Kab. Jombang (Gajatri, 1994)			a. Keputusan seseorang dalam nglaju dipengaruhi faktor tk. usia, status perkawinan, tk. pendidikan, dan jenis pekerjaan. b. mudahnya transportasi dan jarak yang tidak jauh mendorong gerak nglaju	
	5. Migrasi Sirkuler di Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah (Kusuma, 1995)			a. Rendahnya kesempatan kerja, diikuti dengan rendahnya luas pemilikan tanah dan tingkat pendapatan di daerah asal. b. Keputusan seseorang dalam bermigrasi dipengaruhi oleh karakteristik: jenis kelamin,	

				usia, dan tk. pendidikan	
	7. Penglaju Pekerja di Kec. Pondok Gede Kab. Bekasi (Sudewo, 1996)	Semakin jauh dari daerah asal, semakin sedikit penglaju pekerjanya.		Pelayanan ekonomi, perkantoran, dan transportasi mempengaruhi pengambilan keputusan pekerja dalam berpindah.	
	8. Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)	semakin bertambah jarak tempuh, semakin kecil volume penglaju pekerja		Dipengaruhi oleh luas penggunaan tanah pertanian yang kecil, kepadatan agraris yang tinggi dan kerapatan jalan yang rendah	
2000-an	9. Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kec. Kota Depok (Rosilawati, 2000)			Memperhatikan karakteristik jenis kelamin, usia, tk. pendidikan, pendapatan, status perkawinan dan transportasi	
	10. Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kec. Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)			a. Tk. pendidikan mempengaruhi besarnya gerak nglaju. b. Adanya sarana transportasi mendorong gerak nglaju.	
	11. Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kec. Cengkareng (Asnawati, 2005)			Semakin jauh jarak daerah asal, frekuensi pulang migran sirkuler semakin jarang dan durasi tinggal di daerah asalnya semakin lama	
	12. Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)			Motivasi bermobilitas dipengaruhi oleh faktor pendorong yang berada di daerah asal sehubungan dengan ketidakpunyaan petani atas tanah.	
	13. Arus Migrasi Masuk ke Prop. DKI Jakarta (Dewi, 2007)			Arus migrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong: jarak, kepadatan penduduk petani, dan PDRB Per Kapita	
	14. Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)	jarak berbanding terbalik dengan volume penglaju	Tingginya tk. pendidikan menyebabkan besarnya volume migrasi		

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Matriks 6.2 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk” di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Metodologi

Periode	Judul Penelitian	Metode Penelitian	
		Metode Korelasi Peta	Metode Statistik
1980-an	1. Pola Migrasi Penduduk di Kec. Talamau, Kab. Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)	Mengkorelasikan peta-peta yang dihasilkan sehingga dapat menjelaskan pola migrasi penduduk di Kec. Talamau.	mengkorelasikan angka migrasi penduduk dengan faktor-faktor migrasi di Kec. Talamau. Metode statistik yang digunakan adalah korelasi rank (koefisien korelasi spearman), dengan rumus : $r_{rank} = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$
	2. Gerakan Buruh Tani Kec. Sagaranten Kab. Sukabumi (Marwani, 1985)	a. Mendeskripsikan arah dan tujuan gerakan buruh tani sehubungan untuk mencari pekerjaan. b. Mendeskripsikan waktu dan lamanya bekerja di tempat tujuan. c. Menjelaskan mengapa buruh tani memilih tempat-tempat itu.	
	3. Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Prop. Jawa Barat (Budiman, 1987)		a. Mengetahui hubungan fungsional antara jumlah migran yang masuk dengan faktor-faktor migrasi dengan model “Korelasi Berganda” : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$ b. Analisis korelasi, untuk menilai hubungan yang berkait dari gejala migrasi masuk dengan faktor-faktor (penarik) migrasi.
1990-an	4. Mobilitas Buruh Tani di Kec. Rawamerta Kab. Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)	Analisis deskriptif, untuk menjelaskan tingkat mobilitas buruh tani tiap desa di Kec. Rawamerta dan karakteristik buruh tani yang bermobilitas.	
	5. Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kec. P eterongan, Kab. Jombang (Gajatri, 1994)	Analisis deskriptif, untuk menjelaskan gambaran karakteristik penglaju pekerja di wilayah Kec. Peterongan yang berciri perkotaan dan pedesaan.	
	5. Migrasi Sirkuler di Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)	Analisis deskriptif, untuk menjelaskan karakteristik migran sirkuler di Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah	

	7. Penglaju Pekerja di Kec. Pondok Gede Kab. Bekasi (Sudewo, 1996)	Mendeskripsikan dan menganalisa dimana konsentrasi lokasi/tempat bekerja penglaju	
	8. Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)	Deskriptif kualitatif, untuk menganalisis fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi, seperti arah gerak penglaju pekerja, dsb. Penggunaan peta adalah sebagai penjabar dalam melihat pola penglaju pekerja.	Deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis variabel-variabel yang dinyatakan dengan sebaran frekuensi, baik secara angka-angka mutlak, maupun secara persentase
2000-an	9. Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kec. Kota Depok (Rosilawati, 2000)	Analisis deskriptif, untuk melihat pola keruangan dari distribusi penglaju di beberapa kecamatan di Kota Depok.	
	10. Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kec. Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)	Analisis deskriptif, meliputi analisis matriks dan analisis peta. Analisis matriks, untuk melihat karakteristik penglaju berdasarkan arah tujuan kerja. Analisis peta, untuk mengetahui pola distribusi tujuan tempat kerja penglaju pada tiap tipe perumahan.	
	11. Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kec. Cengkareng (Asnawati, 2005)	Analisis deskriptif, meliputi analisis matriks dan peta. Analisis matriks untuk melihat karakteristik migran sirkuler, dan analisis peta untuk melihat hubungan/keterikatan migran sirkuler dengan daerah asal.	
	12. Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)	Dengan metode overlay peta untuk mengetahui distribusi dan mobilitas tenaga kerja pertanian berdasarkan karakteristik wilayah pinggiran kota Jakarta	
	13. Arus Migrasi Masuk ke Prop. DKI Jakarta (Dewi, 2007)	Mengkorelasi informasi yang ada pada peta arus migrasi masuk semasa hidup propinsi asal ke propinsi tujuan (DKI Jakarta) terhadap informasi yang ada pada peta variabel-variabel.	
	14. Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yulianti, 2008)	Menjelaskan karakteristik penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi dengan maksud mendeskripsikan lokasi tempat tinggal penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi menurut cirinya.	

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

**Matriks 6.3 Perkembangan Penelitian “Mobilitas Penduduk”
di Departemen Geografi UI berdasarkan Aspek Terapannya**

Periode	Judul Penelitian	Bentuk- Bentuk Mobilitas		
		Migrasi	Mobilitas Sirkuler	Mobilitas Ulang-Alik/Penglaju
1980-an	1. Pola Migrasi Penduduk di Kec. Talamau, Kab. Pasaman, Sumatera Barat (Hadi, 1984)	Penduduk Kec. Talamau pindah dari tempat asalnya dengan tujuan menetap.		
	2. Gerakan Buruh Tani Kec. Sagaranten Kab. Sukabumi (Marwani, 1985)		Pergerakan buruh tani Kec. Sagaranten memakan waktu lebih dari 1 hari dan kurang dari 1 tahun, sehingga tidak bertujuan untuk menetap.	
	3. Efektifitas Faktor-Faktor Migrasi Penduduk ke Prop. Jawa Barat (Budiman, 1987)	Tujuan penduduk pindah (masuk ke Prop. Jawa Barat) adalah untuk menetap.		
1990-an	4. Mobilitas Buruh Tani di Kec. Rawamerta Kab. Karawang, Jawa Barat (Vony, 1994)		Lamanya buruh tani bermobilitas lebih dari 1 hari dan kurang dari 1 tahun.	
	5. Karakteristik Penglaju Pekerja di Wilayah Kec. Peterongan, Kab. Jombang (Gajatri, 1994)			Jangka waktu lamanya pekerja di wilayah Kec. Peterongan meninggalkan tempat asalnya hanya satu hari saja kemudian kembali ke tempat asalnya.
	5. Migrasi Sirkuler di Kec. Sidoharjo, Kab. Wonogiri Jawa Tengah (Kusuma, 1995)		Penduduk berpindah tidak dengan tujuan untuk menetap, yakni jangka waktu penduduk Kec. Sidoharjo meninggalkan tempat tinggalnya lebih dari 1 hari dan kurang dari 1 tahun.	
	7. Penglaju Pekerja di Kec. Pondok Gede Kab. Bekasi (Sudewo, 1996)			Berdasarkan lamanya waktu meninggalkan tempat tinggalnya, penduduk Kec. Pondok Gede bermigrasi tidak dengan tujuan untuk menetap.
	3. Pola Penglaju Pekerja di Sepanjang Lintasan Kereta Api Serpong – Jakarta (Hunila, 1996)			Lamanya waktu meninggalkan tempat tinggalnya, penduduk di sepanjang lintasan kereta api Serpong - Jakarta bermigrasi tidak dengan tujuan untuk menetap, mereka pergi dan

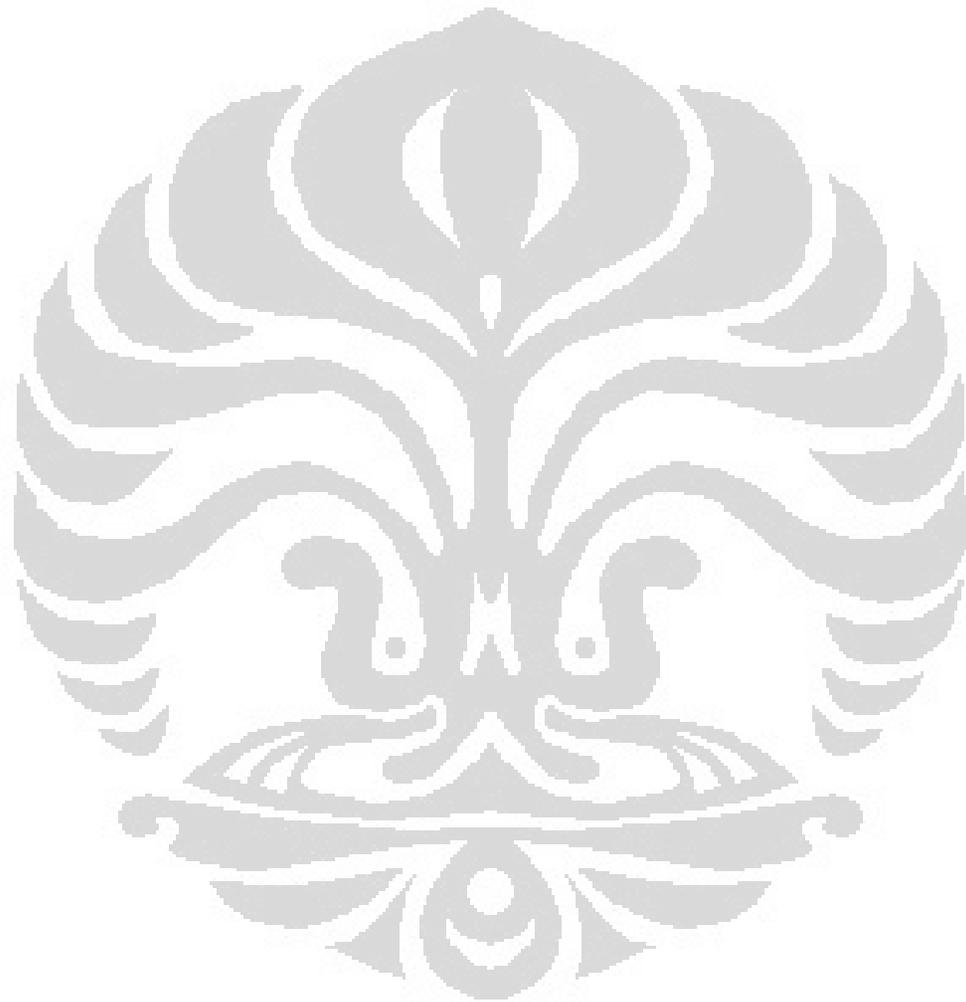
2000-an	9. Pola Distribusi Penglaju di Beberapa Kec. Kota Depok (Rosilawati, 2000)			kembali pada hari yang sama. Penduduk di beberapa kecamatan Kota Depok bermigrasi tidak dengan tujuan untuk menetap, melainkan hanya meninggalkan tempat asalnya minimum 6 jam, dan kembali pada hari yang sama.	
	10. Pola Distribusi Tujuan Penglaju Pada Permukiman Terencana di Kec. Jatiasih, Bekasi (Hestiany, 2003)			Penduduk pada permukiman terencana di Kec. Jatiasih pindah dari tempat asalnya tidak dengan tujuan menetap (penglaju).	
	11. Migrasi Sirkuler Pedagang Keliling di Kec. Cengkareng (Asnawati, 2005)		Pedagang keliling yang bekerja di Kec. Cengkareng, tidak memiliki niatan untuk menetap.		
	12. Distribusi dan Mobilitas Tenaga Kerja Pertanian di Pinggiran Kota Jakarta (Sularmi, 2007)	Tenaga kerja pertanian bermobilitas dengan tujuan untuk menetap.			
	13. Arus Migrasi Masuk ke Prop. DKI Jakarta (Dewi, 2007)		Perpindahan penduduk ke Propinsi DKI Jakarta (migrasi masuk), bertujuan dengan niatan untuk menetap.		
	14. Karakteristik Penglaju PNS Pemerintah Kota Bekasi (Yuliarti, 2008)			Lamanya waktu PNS Kota Bekasi meninggalkan tempat tinggalnya hanya satu hari saja dan kemudian kembali ke tempat asalnya pada hari yang sama.	

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009

Matriks 6.4 Kecenderungan Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI

Aliran Madzhab Mobilitas Penduduk	Periodisasi Penelitian-Penelitian “Mobilitas Penduduk”		
	1980-an	1990-an	2000-an
Aliran Klasik	Tidak ada	semakin jauh jarak dari daerah asal, semakin kecil volume yang bermigrasi (migran)	jarak berbanding terbalik dengan volume migran
Aliran Neoclassical Economic	<ul style="list-style-type: none"> ☉ Migran dengan tingkat pendidikan tinggi, mempengaruhi besarnya volume migrasi ☉ Keinginan mencari pekerjaan tambahan (motif ekonomi) ☉ Memperhitungkan biaya pergerakan migrasi 	Tidak ada	Tingginya tingkat pendidikan menyebabkan besarnya volume migrasi
Aliran Neo – Ravenstein	<p>a. Faktor Pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☉ Kecilnya kesempatan kerja pertanian di daerah asal ☉ Kecilnya rata-rata luas pemilikan tanah sawah <p>b. Faktor Penarik : industri</p>	<p>a. Faktor pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☉ kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian ☉ sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah, kepadatan agraris yang tinggi dan kerapatan jalan yang rendah ☉ Rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal <p>b. Faktor penarik : pelayanan ekonomi dan perkantoran mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bermobilitas.</p> <p>c. Faktor rintangan : mudahnya transportasi dan jarak yang tidak jauh mendorong gerak mobilitas penduduk.</p> <p>d. Faktor pribadi, keputusan seseorang dalam berpindah dipengaruhi faktor : tk. usia, status perkawinan, tk. pendidikan, dan jenis pekerjaan.</p>	<p>a. Faktor pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ☉ ketidakpunyaan petani atas tanah. ☉ kepadatan penduduk petani tinggi ☉ Rendahnya pendapatan PDRB Per Kapita petani <p>b. Faktor rintangan : adanya sarana transportasi dan jarak yang tidak jauh mendorong orang untuk bermigrasi</p> <p>c. Faktor pribadi, memperhatikan karakteristik jenis kelamin, usia, tk. pendidikan, pendapatan,</p>
Aliran Kontemporer	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009



Matriks 6.5 Kecenderungan Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk di Departemen Geografi UI dengan di Dunia

Aliran Madzhab Mobilitas Penduduk	Kecenderungan Perkembangan Teori dan Konsep Mobilitas Penduduk			
	Dunia	Departemen Geografi UI		
		Periode 1980-an	Periode 1990-an	Periode 2000-an
<p>Aliran Klasik</p> <p><i>Gravitation Theory</i> : E G Ravenstein (1885)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Migrasi terjadi dalam jarak dekat 2. Migrasi terjadi dalam beberapa tahap 3. Selain terdapat pergerakan ke arah kota besar, juga terdapat pergerakan dispersal menjauhi kota besar 4. Migrasi terjadi dalam jarak jauh menuju kota besar 5. Penduduk kota lebih sedikit melakukan migrasi daripada penduduk desa 6. Wanita lebih banyak bermigrasi dibandingkan pria dalam jarak dekat 7. Migrasi meningkat seiring kemajuan teknologi 	Tidak ada	semakin jauh jarak dari daerah asal, semakin kecil volume yang bermigrasi (migran)	jarak berbanding terbalik dengan volume migran
<p>Aliran Neoclassical Economic</p> <p>1. <i>Unlimited of Supply Labour</i> : W Arthur Lewis (1954)</p> <p>2. <i>Human Capital Approach</i> : Sjaastad (1962)</p> <p>3. <i>Expected Income of Rural - Urban Migration</i> : Michael P Todaro (1969)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • keinginan mengejar mobilitas sosial atau status sosial yang lebih baik di tempat tujuan. • migrasi dianggap sebagai bentuk investasi individu yang keputusannya ditentukan dengan memperhitungkan <i>cost</i> (biaya) dan <i>benefit</i> (manfaat). • keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan keputusan yang rasional yang didasarkan pada penghasilan yang diharapkan (<i>expected income</i>), dimana dalam jangka waktu tertentu, harapan <i>income</i> di kota tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di desa, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi. • adanya perbedaan upah (pendapatan) antara daerah asal dan daerah tujuan mengakibatkan terjadinya mobilitas penduduk dari daerah yang tingkat upahnya rendah ke daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi. 2. Faktor-faktor pribadi migran <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik demografi, seperti; jenis kelamin • Karakteristik pendidikan • Karakteristik ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Migran dengan tingkat pendidikan tinggi, mempengaruhi besarnya volume migrasi • Keinginan mencari pekerjaan tambahan (motif ekonomi) • Memperhitungkan biaya pergerakan migrasi 	Tidak ada	Tingginya tingkat pendidikan menyebabkan besarnya volume migrasi

<p style="text-align: center;">Aliran Neo-Ravenstein</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Push and Pull Theory</i> : Everett S Lee (1965) 2. <i>Need and Stress Theory</i> : Ida Bagus Mantra (1978) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor pendorong di daerah asal (<i>origin</i>) seperti; bencana alam (banjir, kekeringan, gempa bumi, dan sebagainya), panen yang gagal, lapangan kerja terbatas, keamanan terganggu, kurangnya sarana pendidikan, dll. 3. Faktor-faktor di daerah tujuan (<i>destination</i>) seperti; tersedianya lapangan kerja, upah tinggi, tersedia sarana pendidikan, kesehatan, hiburan, dll. 4. Rintangan-rintangan yang menghambat (<i>intervening factor</i>) seperti; adanya jarak, jenis alat transportasi, dan biaya transportasi 5. Kekuatan sentrifugal (kekuatan yang mendorong seseorang meninggalkan desanya) seperti; kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian serta sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah. 6. Kekuatan sentripetal (kekuatan yang menahan penduduk untuk tetap tinggal di desa asalnya), antara lain; ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang erat, sistem gotong-royong pada masyarakat pedesaan yang sangat kuat, penduduk sangat terikat pada tanah pertaniannya sehingga mereka memiliki perasaan enggan untuk meninggalkan tanah miliknya, dan ikatan batin pada leluhur dan terkadang mereka masih membantu orang tua di desa. 7. Niat seseorang untuk melakukan gerak keluar memperhatikan faktor-faktor; jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lokasi tempat kerja. 	<p>a. Faktor Pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● kecilnya kesempatan kerja pertanian di daerah asal ● kecilnya rata-rata luas pemilikan tanah sawah <p>b. Faktor penarik : industri</p>	<p>a. Faktor pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● kurangnya kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian ● sempitnya rata-rata luas pemilikan tanah, kepadatan agraris yang tinggi dan kerapatan jalan yang rendah ● rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal <p>b. Faktor penarik : pelayanan ekonomi dan perkantoran mempengaruhi pengambilan keputusan dalam bermobilitas.</p> <p>c. Faktor rintangan : mudahnya transportasi dan jarak yang tidak jauh mendorong gerak mobilitas penduduk.</p> <p>d. Faktor pribadi, keputusan seseorang dalam berpindah dipengaruhi faktor : tk. usia, status perkawinan, tk. pendidikan, dan jenis pekerjaan.</p>	<p>a. Faktor pendorong :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● ketidakpunaan petani atas tanah. ● kepadatan penduduk petani tinggi ● rendahnya pendapatan PDRB Per Kapita petani <p>b. Faktor rintangan : adanya sarana transportasi mendorong dan jarak yang tidak jauh mendorong orang untuk bermigrasi</p> <p>c. Faktor pribadi, memperhatikan karakteristik jenis kelamin, usia, tk. pendidikan, pendapatan, status perkawinan</p>
<p>Aliran Kontemporer</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Altruism and The Dynastic Model</i> : MoonJoong Tcha (1996) 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Keputusan migrasi ditentukan oleh besarnya faktor <i>altruistic</i> orang tua terhadap anak (<i>altruism</i> diartikan sebagai sifat ingin menyenangkan atau memperhatikan kepentingan orang lain). 5. Semakin besar faktor <i>altruistic</i> orang tua terhadap 	<p style="text-align: center;">Tidak ada</p>	<p style="text-align: center;">Tidak ada</p>	<p style="text-align: center;">Tidak ada</p>

2. *Competing Destinations Model*
: Pasquale A. Pellegrini and A. Stewart Fotheringham (2002)

- anak, semakin besar peluang migrasi meskipun dengan kompensasi yang lebih kecil, karena utilitas anak lebih penting dan memiliki bobot yang lebih besar.
6. Asumsi yang digunakan adalah “tempat tujuan dan tempat asal tidak boleh memiliki tingkatan status yang sama atau tingkat kesenangan yang sama”. Jika tempat tujuan lebih memberikan kesenangan, orang akan melakukan migrasi meskipun *expected income* di tempat tujuan lebih rendah.
 7. Pengambilan keputusan seseorang dalam bermigrasi didasari atas pilihan ruang yang dihasilkan dari pemrosesan informasi secara hirarkis yang dikenal dengan *competing destinations model*.
 8. Penentuan pilihan ruang (*spatial choice*) didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui daerah tujuannya dengan pemrosesan informasi-informasi yang dimiliki.

Sumber : Pengolahan data dari berbagai skripsi, 2009